

# Energi Ibadah

Dalam buku yang sangat berharga ini, Murtadha Muthahhari menjelaskan makna sejati ibadah. Menurutnya, ibadah adalah jantung kehidupan. Ibadah merupakan ketetapan langit yang dilengkapi dimensi keduniaan. Segala bentuk ibadah mengandung sisi pribadi sekaligus ciri sosial yang kental. Karenanya, jika kita rajin beribadah namun tidak memiliki kepekaan sosial, ibadah kita tidaklah bermakna. Jika kita taat beribadah kepada Allah namun masih mengabaikan bahkan memerkosakan hak-hak orang lain, ibadah kita sia-sia belaka.

Senada dengan Muthahhari, pada bagian kedua buku ini, Syekh Tosun Bayrak menguraikan betapa ibadah merupakan aktivitas pendekatan diri yang mesti berbuah kasih sayang pada sesama. Lebih jauh, Syekh Tosun memaparkan prinsip-prinsip penting yang harus kita pegangi dalam beribadah, juga hikmah luar biasa di balik ibadah-ibadah utama (salat, zakat, puasa, dan haji).

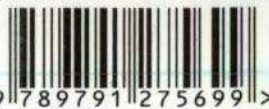
Buku ini membantu Anda memperdalam makna ibadah yang saban hari Anda jalani. Dengan semakin kaya makna, semakin mudah Anda menghayati ibadah. Buku ini juga bisa membantu Anda menakar kualitas ibadah dan memaksimalkan energi penghambaan diri kepada Ilahi.

**SERAMBI**  
Hanya Menerbitkan Buku

GEMALA ILMU  
& HIKMAH  
*Islam*

[www.serambi.co.id](http://www.serambi.co.id)

ISBN: 978-979-1275-69-9



Desain Sampul: Altha Rivan  
[www.marquee-design.com](http://www.marquee-design.com)

SERAMBI

Energi Ibadah

SYEKH TOSUN BAYRAK

MURTADHA MUTHAHHARI

# Energi Ibadah

SELAMI MAKNA, RAIH KEMATANGAN BATIN



SYEKH TOSUN BAYRAK  
&  
MURTADHA MUTHAHHARI

SERAMBI

80025 75540





GEMALA ILMU  
& HIKMAH

*Islam*

menyajikan informasi dan ulasan kontemporer yang  
dinamis dan progresif seputar Islam, konsep maupun aksi

# Energi Ibadah



SELAMI MAKNA, RAIH KEMATANGAN BATIN

MURTADHA MUTHAHHARI  
&  
SYEKH TOSUN BAYRAK

SERAMBI

*Hanya Menerbitkan Buku*

Diterjemahkan dari *Thahârat al-Rûh*, karangan Murtadhâ Muthahharî, terbitan Mu'assasat al-Târikh al-'Arabî, 2004 dan *The Spiritual Dimensions of Islamic Worship*, karangan Syekh Tosun Bayrak, t.p., t.t.

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak  
seluruh maupun sebagian dari buku ini  
dalam bentuk atau cara apa pun  
tanpa izin tertulis dari penerbit

Penerjemah: Asy'ari Khatib  
Penyunting: Dedi Slamet Riyadi  
Pewajah Isi: Nur Aly

PT SERAMBI ILMU SEMESTA  
Anggota IKAPI  
Jln. Kemang Timur Raya No. 16, Jakarta 12730  
[www.serambi.co.id](http://www.serambi.co.id); [info@serambi.co.id](mailto:info@serambi.co.id)

Cetakan I: Rajab 1428 H/Agustus 2007 M

ISBN: 978-979-1275-69-9

# Isi Buku

## BAGIAN SATU

### Murtadha Muthahhari

<b>1</b>	<b>HAKIKAT DAN KEUTAMAAN IBADAH</b>	<b>9</b>
	Ibadah merupakan Fitrah Manusia	9
	Definisi Ibadah	15
	Kerinduan untuk Beribadah	18
	Hubungan antara Ibadah dan Moralitas	24
<b>2</b>	<b>IBADAH, PEMUAS DAHAGA JIWA</b>	<b>33</b>
	Kesucian dan Keutamaan Ibadah	42
	Filosofi Ibadah	50
	Tauhid Ibadah	52
	Syirik dan Ragamnya	57
	Ibadah dalam Kitab-Kitab Fikih	67
	Syarat-Syarat Taklif	74
<b>3</b>	<b>MOTIVASI IBADAH</b>	<b>85</b>
	Jiwa Ibadah	94
	Pola-Pola Ibadah	99
	Ibadah, Zuhud, dan Makrifat	104

Ibadah yang Bebas dari Dorongan Kenikmatan Fisik	111
Ibadah Orang Dungu	114
Ibadah Sebagai Penempa Jiwa	117
Cara Tepat Beribadah	124
Kesederhanaan dalam Ibadah	127
Nikmat Ibadah Seusai Istigfar	130
<b>4 IBADAH DAN AKSI SOSIAL</b>	<b>135</b>
Ibadah dan Pembebasan Sosial	144
Ibadah Luar Dalam	152
<b>5 DAMPAK IBADAH</b>	<b>171</b>
Nilai Ruang dan Waktu	171
Kesempurnaan Manusia	178
Hakikat Rububiyah dan Tingkatan-Tingkatannya	179
Aspek Pendidikan dalam Ibadah	191
Ibadah dan Peningkatan Kualitas Diri	197
<b>6 SOSOK TELADAN DALAM BERIBADAH</b>	<b>205</b>
Sifat Ibadah Rasulullah saw.	205
Sifat Ibadah Ali a.s.	208
Sifat Ibadah Imam Husain a.s.	209
Sifat Ibadah Imam al-Sajjad a.s.	211

## BAGIAN DUA

### Syekh Tosun Bayrak al-Jerrahi

<b>PILAR-PILAR IBADAH</b>	<b>217</b>
Untuk Apa Kita Dicipta?	217
Kenali Dirimu, Niscaya Kaukenali Tuhanmu	223

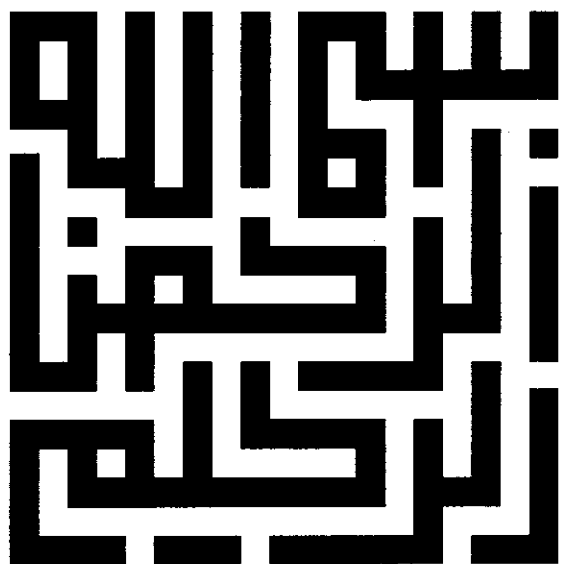


---

BAGIAN SATU

**Murtadha Muthahhari**

---



*Bismillāhirrahḥmānirrahīm*



وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

## Hakikat dan Keutamaan Ibadah

### Ibadah merupakan Fitrah Manusia

Naluri untuk bertobat dan beribadah termasuk salah satu fenomena spiritual manusia yang paling purba, bertahan lama, dan paling mengakar. Kajian terhadap berbagai peninggalan purbakala menunjukkan bahwa di mana saja manusia hidup, di sana pasti ditemukan jejak-jejak praktik peribadatan meskipun satu sama lain berbeda bentuk, cara, dan objeknya.

Bentuk peribadatan setiap kelompok berbeda-beda. Pada awalnya, mungkin manusia menari-nari dan menggelar ritual rutin secara berjamaah disertai zikir dan melantunkan puja-puji hingga pada puncaknya mereka larut dalam ketundukan dan kekhusyukan sakral, tenggelam dalam irama zikir dan pujian suci. Objek peribadatan mereka pun berkembang; mungkin pada awalnya mereka menyembah batu dan kayu, lalu akhirnya menyembah Zat *Azali* Yang Kekal, yang tak terikat batas ruang dan waktu.

Para nabi, yang membawa syariat dari Allah tak punya wewenang sedikit pun untuk menciptakan bentuk dan pola ibadah. Tugas mereka hanyalah menyampaikan dan mengajarkan kepada manusia cara beribadah—meliputi soal adab dan praktiknya—serta mencegah mereka agar tidak menyembah selain Allah.

Para ahli agama,<sup>1</sup> dan ajaran-ajaran agama itu sendiri, menunjukkan dengan jelas bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk tauhid—penyembah Tuhan yang Esa. Dan jika ternyata mereka menyembah bintang, bulan, atau sesama manusia, itu adalah penyimpangan yang terjadi belakangan. Jadi, yang pertama disembah manusia bukanlah patung, manusia, atau objek-objek lainnya. Setelah masa penyimpangan itu, seiring dengan semakin majunya peradaban, mereka kembali menemukan akar tauhid. Hal ini, sekali lagi, menegaskan bahwa manusia memiliki naluri beribadah, atau kadang-kadang disebut naluri beragama.

Erich Fromm mengatakan, “Di antara manusia ada yang menyembah binatang, tumbuhan, patung batu, patung emas, tuhan yang tak kasat mata, atau sebangsa setan. Ada pula yang menyembah leluhur atau nenek moyang, marga, status sosial, harta, atau prestasi. Di antara mereka yang sudah mampu memilah antara keyakinan religius dan keyakinan non-religius, ada pula yang meyakini bahwa seluruh kepercayaan bersumber dari agama. Dengan demikian, yang

---

<sup>1</sup>Seperti Max Muller.

menjadi permasalahan bukanlah ada atau tidaknya keyakinan religius dalam diri manusia, melainkan agama apakah yang ia yakini?"<sup>2</sup>

Seraya mengutip Iqbal, William James menulis:

... dorongan ibadah merupakan ciri naluriah manusia. Ia, bersama rasa sosial, merupakan sifat paling dominan baik pada tataran pemikiran maupun praktik.<sup>3</sup> Manusia, dengan substansi ruhaniah seperti itu, akan menjelajahi<sup>4</sup> ruang pemikirannya yang terdalam. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia bersandar pada naluri ibadahnya itu, baik untuk selamanya maupun sesaat. Bahkan, manusia paling primitif pun punya cara tertentu untuk mengekspresikan perasaan yang agung ini dan menganggapnya sebagai sikap yang sangat bernilai.

Lebih lanjut, James mengatakan bahwa umumnya manusia memiliki perasaan ini:

Setiap orang terpengaruh—dengan tingkatan yang berbeda-beda—oleh perasaan akan adanya 'Sang Pengawas' dalam diri mereka. Pada sebagian manusia, perasaan itu membentuk bagian utama kesadarannya sehingga biasanya mereka sangat kuat memegang agamanya. Menurut saya, orang yang mengaku tidak punya perasaan seperti ini sebenarnya telah menipu diri sendiri. Pada hakikatnya, mereka tetaplah makhluk yang beragama, sekecil apa pun perwujudannya.

---

<sup>2</sup>*Jihānī azkhūd bikānīh*, h. 100

<sup>3</sup>*Ihyā' al-Fikr al-Dīnī*, h. 105

<sup>4</sup>*Ibid.*

Penghormatan terhadap para ilmuwan, orang besar, dan para ulama, yang kemudian dianggap sebagai orang suci merupakan dasar penting bagi terbentuknya sikap untuk menyakralkan sesuatu. Perasaan inilah yang mendorong seseorang untuk menyakralkan, memuja, dan mengultuskan sesuatu hingga tampak irasional. Kecenderungan untuk mengultuskan pahlawan perang dan pahlawan nasional sebagaimana yang kita lihat sekarang, atau kesediaan untuk menjadi pengikut fanatik dari suatu golongan, ajaran dan pemikiran tertentu, identitas, tanah air, serta keberanian untuk berkorban demi itu semua, pada hakikatnya merupakan manifestasi perasaan seperti ini.

Dengan demikian, beribadah merupakan naluri untuk mencari sesuatu yang sempurna tanpa cela, yang indah tanpa noda. Orang yang menyembah makhluk sebenarnya telah memalingkan naluri ini dari garis asasinya.

Melalui ibadah, sebenarnya manusia tengah berupaya melepaskan diri dari keterbatasan dirinya dan menjalin hubungan dengan Realitas Yang Sempurna dan Abadi. Hal ini sejalan dengan ungkapan Einstein, "Dalam kondisi seperti ini, seseorang akan menyadari betapa dangkal pengetahuan dan angan-angan manusia, sementara jauh di relung hatinya ia merasa bahwa di balik setiap perkara dan fenomena terdapat sesuatu yang agung dan besar tiada tara."<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Ibid.

Iqbal mengatakan, "Ibadah adalah naluri yang sangat penting dan memiliki arti yang sangat mendalam bagi kehidupan. Ketika naluri ini berhasil menyeberangi 'pulau' kecil kepribadian kita, kita akan mampu merasakan Wujud Mutlak yang jauh lebih besar dari kehidupan."

Ibadah mengubah wujud "kemungkinan" dan "hasrat" pada diri manusia; kemungkinan untuk melepaskan diri dari dunia materi yang terbatas, dan hasrat untuk mencapai realitas yang tertinggi dan tanpa batas. Hasrat seperti inilah yang menjadi salah satu ciri khas yang membedakan manusia dari makhluk lainnya.<sup>6</sup>

Islam mengakui dan memuliakan naluri asasi yang dimiliki manusia ini. Karenanya, seruan utama Alquran adalah seruan tauhid, yang sekaligus menjadi inti seluruh seruan lainnya. Seruan tauhid tidak hanya berlaku untuk nabi pamungkas, Muhammad saw., tetapi merupakan inti risalah semua nabi. Sejumlah ayat Alquran menyeru manusia agar menyembah Sesuatu Yang Ada, Allah Yang Mahatinggi dan Mahamulia.

Manusia tak bisa hidup tanpa ibadah. Bagaimanapun bentuk dan caranya, semua orang pasti pernah melakukan praktik ibadah, karena naluri untuk beribadah merupakan fitrah manusia. Jelasnya, manusia cenderung memandangi sesuatu dan kemudian berusaha mendekatkan diri kepadanya. Semua manusia memiliki kecenderungan ini, bahkan kaum materialis

---

<sup>6</sup>*Majmû'at Âtsâr*, juz 2, *Al-Insân fi al-Qur'ân*, h. 277

sekalipun, termasuk Karl Marx yang pernah berkata, "Aku ingin membebaskan manusia dari penyembahan terhadap apa pun kecuali dirinya." Ucapannya itu sebenarnya mengakui bahwa manusia, tidak bisa tidak, harus menyembah sesuatu. Hanya saja, kecenderungan itu disesuaikan dengan definisinya sendiri tentang sesuatu yang disembah manusia.

Alquran menyeru, "Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu, Zat yang menguasai segala urusanmu." Jika Tuhan yang mengendalikan segala sesuatu itu sedikit saja alpa, hancurlah segala yang ada. *"(Dialah) yang menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu."*<sup>7</sup>

Dengan mengetahui bahwa zat dan sifat Allah Mahasempurna, suci dari segala kekurangan, dan bahwa Allah senantiasa melimpahi alam semesta dengan cinta dan kasih sayang-Nya, kita akan menempatkan seluruh perilaku kita dalam bingkai ibadah.

Ibadah adalah wujud ketundukan dan pemujaan manusia kepada Tuhan. Hanya dengan Tuhanlah manusia bisa menjalin hubungan semacam itu, tidak dengan yang lain-Nya. Jika kita mengetahui bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta dan penguasa alam semesta, kita harus mengabdikan kepada-Nya, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Alquran menegaskan bahwa ibadah hanya wajib dilakukan untuk Allah. Karenanya, dosa yang paling besar dan tak terampuni adalah dosa syirik.

---

<sup>7</sup>Al-Baqarah [2]: 21; lihat, *Al-Ta'arruf 'alâ al-Qur'an*, h. 132.



Sekarang, mari kita lihat hakikat dan bentuk ibadah sebagai satu-satunya bentuk hubungan antara manusia dan Allah.

## Definisi Ibadah

Untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan jelas mengenai ibadah, serta agar kita bisa mengungkapkan definisi yang akurat, dua hal berikut ini mesti dipahami terlebih dahulu:

1. Ibadah bisa berupa ucapan (*lafzhiyyah*) atau tindakan (*'amaliyyah*). Ibadah lafal adalah rangkaian kalimat dan zikir yang diucapkan dengan lidah, seperti bacaan hamdalah, Alquran, zikir dalam sujud, rukuk, dan tahiyat salat; atau membaca talbiyah dalam ibadah haji. Sedangkan ibadah amal adalah seperti rukuk dan sujud dalam salat, wukuf di padang Arafah dan tempat-tempat suci lainnya, dan tawaf. Dan kebanyakan ibadah dalam Islam merupakan perpaduan antara ibadah lafal dan amal, seperti salat dan haji.
2. Ada dua macam tindakan manusia. Yang pertama adalah tindakan demi tujuan tertentu seperti petani yang mengolah sawahnya agar dapat memetik hasilnya, ia tak punya tujuan lain selain itu, seorang penjahit, atau seorang pelajar yang pergi ke sekolah hanya dengan satu tujuan, menuntut ilmu, tak ada yang lain. Jenis yang kedua adalah tindakan untuk menunjukkan sejumlah maksud, sekaligus untuk mengungkapkan suatu perasaan.

Misalnya, anggukan kepala, berarti ungkapan persetujuan. Jika Anda mengalah dan memper-silakan orang lain duduk, Anda berarti rendah hati. Tunduknya seseorang di hadapan orang lain menandakan penghormatan.

Kebanyakan tindakan manusia masuk dalam kategori pertama, hanya segelintir yang masuk kategori kedua. Namun, ada beberapa tindakan yang dilakukan untuk mengungkapkan perasaan tertentu, yang berfungsi layaknya rangkaian kata-kata yang mengandung niat atau maksud tertentu.

Jadi, saya tegaskan di sini, ibadah lafal dan ibadah amal adalah perbuatan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Ibadah lafal dilakukan untuk mengungkapkan satu atau beberapa hal, sedangkan ibadah amal seperti rukuk, sujud, tawaf, puasa, dilakukan untuk mengukuhkan apa yang disampaikan lewat zikir dan ucapan.

Jika mungkin untuk diringkas, ada lima tujuan yang hendak dicapai melalui pelaksanaan ibadah lafal dan ibadah amal:

1. Memuji Allah dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang mutlak, seperti ilmu, kekuasaan, dan kehendak-Nya. Artinya, kesempurnaan sifat-sifat Allah tak terbatas, tak terikat syarat, dan meniscayakan kemandirian-Nya tanpa membutuhkan yang lain.
2. Menyucikan Allah dari segala cela dan kekurangan, seperti kemungkinan untuk binasa, terbatas,

bodoh, lemah, kikir, semena-mena, dan sifat-sifat tercela lainnya.

3. Bersyukur kepada Allah sebagai sumber segala kebaikan dan nikmat. Segala kebaikan yang kita dapatkan berasal dari-Nya, sedangkan segala sesuatu selain kebaikan hanyalah perantara yang Dia ciptakan.
4. Menyerahkan diri secara tulus kepada Allah dan menaati-Nya secara mutlak. Mengakui bahwa Dialah yang layak ditaati dan dijadikan tempat berserah diri. Dialah yang berhak memerintah dan melarang kita, karena Dialah Tuhan kita. Kita semua wajib taat dan menyerahkan diri kepada-Nya, sebab kita adalah hamba-Nya.
5. Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam masalah apa pun yang kami sebutkan di atas: Dialah satu-satunya yang Mahasempurna. Dialah satu-satunya yang Mahasuci dari segala cela dan kekurangan. Dan Dialah satu-satunya pemberi nikmat yang sebenarnya, serta pencipta segala kenikmatan. Karena itu, segala bentuk syukur layak dipanjatkan hanya kepada-Nya. Dialah satu-satunya yang layak ditaati dan dijadikan tempat berserah diri secara tulus. Ketaatan kita kepada nabi, imam, pemimpin agama, ayah, ibu, atau guru harus kita lakukan dalam bingkai ketaatan kita kepada-Nya. Inilah sikap yang layak bagi seorang hamba di hadapan Penciptanya Yang Mahaagung. Sikap semacam itu

hanya boleh dilakukan kepada Dia yang betul-betul nyata keagungan dan kebesaran-Nya.<sup>8</sup>

## Kerinduan untuk Beribadah

Setiap orang punya naluri yang disebut kerinduan. Perasaan itu melebihi cinta. Sebab, cinta hanya sebatas saling mengenal, dan terdiri atas bermacam bentuk dan rupa. Misalnya, cinta antara dua anak manusia, cinta seorang murid pada cita-citanya, cinta suami-istri, atau cinta antara anak dan orangtua. Sementara, kerinduan mencerminkan sesuatu yang lain. Sesuatu yang berbeda.

Kata *al-'syq* (rindu) berasal dari kata kerja *'asyaqa*. Ada satu jenis tumbuhan yang bernama *al-'asyaqah*, yang pertumbuhannya sangat bergantung kepada tumbuhan lain. Ia tumbuh memanjang, dan sesampainya pada tumbuhan lain, ia akan melilitnya erat-erat.

Keadaan rindu seperti ini, dengan segala akibatnya, mampu menarik manusia dari keadaan normal, membuatnya kehilangan selera makan dan tidur, serta perhatiannya terfokus sepenuhnya kepada sesuatu yang dirindukannya. Keadaan seperti itu telah membentuk satu titik pusat dalam dirinya, dan memutuskannya dari segala sesuatu selain yang dirindukannya. Baginya, sesuatu itu adalah segala-galanya. Gejala seperti ini takkan dijumpai pada dunia binatang yang pola hubungannya berbeda dengan pola hubungan antara manusia atau antara suami-istri. Kerinduan berbeda

---

<sup>8</sup>*Majmû'at al-Âtsâr*

dengan gairah atau hasrat tertentu dapat dijumpai pada hewan dalam bentuk yang berbeda-beda. Kerinduan hanya milik manusia.

Hakikat rindu telah menjadi salah satu topik pembahasan filsafat. Ibn Sina menulis satu risalah khusus tentangnya, demikian juga Mulla Shadra. Sekitar empat puluh halaman dalam *Al-Asfâr*-nya, di bawah bab "Al-Ilâhiyyât", menguraikan inti kerinduan dan karakteristiknya.

Hakikat rindu juga menjadi objek kajian psikoanalisis. Sebagian ahli ilmu jiwa, yang enggan menganalisis fenomena ini secara mendalam, menyimpulkan bahwa kerinduan adalah penyakit jiwa. Untungnya, pendapat mereka ini tak begitu bergema. Sebab, kerinduan pada hakikatnya bukanlah penyakit, melainkan anugerah.

Namun, ada satu persoalan penting menyangkut fenomena ini, yakni apakah hanya ada satu jenis kerinduan atautkah ada lebih banyak macamnya. Sebagian ahli berpendapat bahwa hanya ada satu jenis kerinduan, yakni kerinduan seksual! Kerinduan dengan daya tarik semata-mata pada bentuk fisik dan materi, tak ada yang lain! Semua bentuk kerinduan yang pernah muncul dan menghilang di alam ini, dengan segala ciri khas dan pengaruhnya, adalah turunan dari model kerinduan Yunani yang telah memenuhi lembaran sastra dunia dengan kisah-kisah cinta. Semua bentuk kerinduan itu, menurut mereka, hanyalah cerminan dari cinta seksual.

Sebagian ahli lain, seperti Ibn Sina, Khawajah Nashiruddin Thusi, dan Mulla Shadra membagi ke-

rinduan ke dalam dua jenis: kerinduan seksual, yang menurut mereka adalah kerinduan semu, bukan kerinduan hakiki, dan kerinduan ruhani. Karena kerinduan seksual bersifat naluriah, ia akan lenyap setelah apa yang dirindukan tercapai dan naluri telah terpuaskan. Jika didorong hasrat, kerinduan itu akan sirna ketika hasrat terpenuhi. Bagaimanapun, mereka mengakui bahwa ada orang yang mampu mencapai tingkatan rindu yang lebih tinggi. Atau, seperti ungkapan Khawajah Nashiruddin Thusi, kerinduan seperti itu laksana jiwa. Maksudnya, benih cinta spiritual sesungguhnya tertanam dalam jiwa manusia. Bahkan, seandainya ia mewujudkan dalam bentuk kerinduan terhadap materi, wujud itu hanyalah sementara. Sebab, sejatinya manusia hanya mencintai realitas gaib, dan ia berusaha untuk menyatu, meraih, dan menyingkapnya. Dan realitas gaib itu tersimpan dalam lubuk terdalam manusia.<sup>9</sup> Dialah Zat Tuhan Yang Mahakudus.

Apabila seseorang ternyata merindukan sesuatu yang lain selain Dia, rasa rindu itu sesungguhnya akan semakin menghidupkan kerinduan spiritualnya, yaitu kerinduan kepada Tuhan. Kerinduan yang menyimpang itu hanyalah bentuk lain dari kerinduan spiritual, sekaligus menjadi sarana penghambaan manusia kepada Tuhan—objek cintanya yang sejati.<sup>10</sup>

Semua orang mengakui bahwa manusia memuja cinta. Artinya, setiap orang menganggap cinta—kecualli yang bersumber dari nafsu—sebagai sesuatu yang

---

<sup>9</sup>*Al-Fithrah*, h. 57

<sup>10</sup>*Ibid*, h. 64

layak dipuja. Lalu, bagaimana dengan kecintaan kita pada makanan, yang merupakan salah satu hasrat naluriah, apakah kecenderungan seperti ini tak bisa dianggap sebagai tindakan suci? Jawabnya, pernahkah kau melihat orang yang memuja rasa cintanya kepada makanan tertentu? Sama halnya, cinta yang dirongrong nafsu, layaknya cinta pada makanan, tidak pantas dikuduskan. Hal ini tampak jelas dalam tradisi sastra dunia sehingga para ahli psikoanalisis dan kalangan ahli jiwa lainnya terpancing untuk mendalami hakikat cinta ini.

Yang teramat menakjubkan adalah kenyataan bahwa banyak orang yang dengan bangga akan mengorbankan apa saja demi yang dicintainya, seakan-akan dirinya sendiri tidak berarti. Jelasnya, ia merasa sepenuhnya fana di hadapan yang dicintainya. Dengan kata lain, sang perindu sirna dalam sang terindu.

Sikap mulia yang sering kali dipaparkan dalam pembahasan tentang akhlak, seperti mengutamakan orang lain, dan berkorban demi orang lain, merupakan salah satu perwujudan cinta. Sikap mengutamakan orang lain bertolak-belakang dengan egoisme. Dari sisi moral, manusia cenderung memandang kedermawanan, kelakuan yang baik, pengutamaan orang lain, berkorban, dan tindakan serupa lainnya sebagai tindakan yang suci, agung, dan utama. Namun, di sini, kita mesti membedakan antara kelakuan yang didorong cinta dan yang didorong syahwat. Sebab, syahwat akan senantiasa menuntut seseorang untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri. Orang yang

mencintai orang lain karena syahwat cenderung ingin menguasai agar hasrat seksualnya terpenuhi. Sebaliknya, cinta sejati tak mengenal hasrat untuk menguasai dan hasrat seksual. Ia hanya menginginkan satu hal, yaitu fananya sang perindu dalam sang terindu. Jadi, cinta sama sekali berbeda dengan egoisme.

Semua hal ini membuat masalah ini teramat penting dan menarik untuk dikaji. Apa sesungguhnya hakikat cinta? Apa sumber penggerakannya? Bagaimana seseorang bisa menyerahkan dirinya untuk cinta?

Selain para ahli jiwa, para ahli makrifat pun menjadikan masalah ini sebagai salah satu fokus perhatian mereka. Al-Mawlawi menggubah syair yang indah mengenai cinta. Berikut ini salah satunya:

*Sang cinta teramat perkasa  
Kini aku telah ditaklukkannya  
Jadilah aku purnama yang berpijar  
Berkat cahaya cinta yang berpendar*

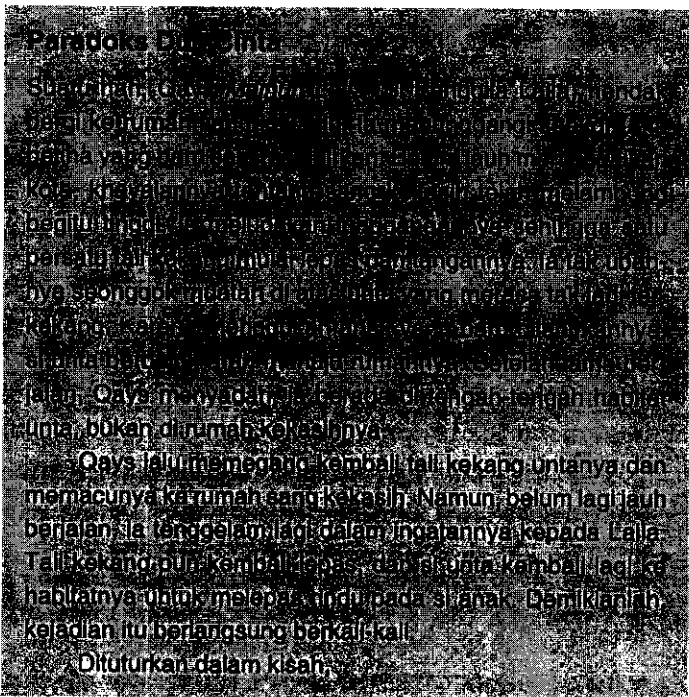
Penghambaan dapat membuat seseorang menganggap sang kekasih sebagai tuhan, dan dirinya sebagai budak. Atau, sang kekasih sebagai wujud mutlak, dan dirinya sebagai wujud fana. Apa sebenarnya hakikat dan rahasia yang tersembunyi di balik fenomena ini?

Di depan telah kami sebutkan dua teori mengenai cinta. Salah satunya mengatakan bahwa cinta tumbuh dari ketertarikan seksual dan selamanya mengalir bersama denyut hasrat seksual. Teori lain, sebagaimana dikatakan para ahli hikmah, membagi cinta ke dalam dua macam: cinta jasmani dan cinta ruhani. Dan



menurut mereka, setiap manusia punya potensi untuk ditumbuhi cinta ruhani.

Di samping dua teori di atas, muncul teori baru yang mencoba memadukan dua teori sebelumnya. Teori lainnya dikemukakan oleh Freud, bapak psikoanalisis, yang mengatakan bahwa segala sesuatu digerakkan oleh daya pikat seksual. Dengan demikian, menurutnya, ilmu pengetahuan, cinta, kebaikan, keutamaan, ibadah, dan semua perilaku lainnya mengandung sifat seksual. Saat ini, teori tersebut dianggap usang dan tak lagi dijadikan rujukan.<sup>11</sup>



<sup>11</sup>Ibid, h. 61

Qays berjalan bersama seekor unta  
Keduanya punya tujuan yang berbeda  
Kadang-kadang Qays hilang kesadaran  
Dan kadang si unta larut dalam kerinduan  
Ketika ingatan akan Laila menenggelamkan  
Si unta berbalik arah menuju arah tujuannya  
Di akhir putaran, Qays loncat dari punggung unta, dan  
berkata:

Wahai unta,  
Selama rindu menikam kita berdua  
Kita akan berseberangan senantiasa  
Jadi, tak layak lagi kita jalan bersama  
Aku rindu. Kamu rindu. Aku merindukan Laila, arahku ke  
sana. Kamu merindukan anakmu, jalanmu ke arah yang  
berbeda. Kita takkan pernah bisa berjalan di satu jalan  
yang sama.

Ketika kerinduan kepada sang majikan  
Lebih hina daripada kerinduan pada Laila  
Alangkah tingginya maqam penghambaan!<sup>12</sup>

## Hubungan antara Ibadah dan Moralitas

Salah satu teori moral yang dikenal saat ini adalah teori ibadah, penghambaan. Penganut teori ini mengatakan bahwa perilaku ibadah adalah seluruh tingkah laku manusia yang berbeda dari perilaku alaminya. Semua manusia, tak terkecuali, mengalami perilaku semacam ini, yang mereka puja dan sucikan. Semua perilaku seperti itu bersifat lebih agung, mulia, dan lebih luhur dibandingkan perilaku alami lainnya, karena dilandasi oleh niat ibadah.

Sebagian orang berpendapat bahwa perilaku semacam itu bersumber dari cinta dan kasih sayang; seba-

---

<sup>12</sup>Ibid, h. 7

gian menganggapnya bersumber dari akal, ilmu, dan pemahaman; atau ada pula yang bilang berasal dari hasrat yang kuat, panggilan hati nurani, atau sebagai ungkapan keindahan. Di sini, saya ingin mengungkapkan pandangan lain tentang perilaku yang dianggap suci oleh setiap manusia ini. Ia menyatakan bahwa perilaku seperti itu memang bersumber dari niat ibadah kepada Allah, tetapi ibadah yang tanpa kesadaran. Orang yang menganggap tindakan bermoral sebagai ekspresi keindahan mengatakan bahwa keindahan tak terbatas pada keindahan indriawi, tetapi juga meliputi keindahan akali. Orang yang melakukan tindakan bermoral pasti merasakan keindahan, yang membetotnya untuk melakukan tindakan itu sebagaimana ia menghindari tindakan yang buruk.

Tindakan bermoral punya kekuatan untuk menarik pelakunya pada keindahan, sekaligus mendorongnya menjauhi tindakan yang bertentangan dengan keindahan. Namun, pandangan ini memunculkan persoalan penting karena ia menganggap tindakan bermoral sebagai ibadah meskipun tanpa disertai kesadaran dan pengetahuan tentang Allah. Atau, bagaimana posisi seseorang yang mengetahui kewajibannya namun tidak meniatkan amalnya untuk mendapatkan rida Allah? Menurut mereka, tindakan bermoral seperti itu layak disebut "ibadah tanpa kesadaran".

Lalu muncul pertanyaan, mungkinkah beribadah kepada Allah tanpa kesadaran? Jawabannya, mungkin saja. Bahkan, ada pengetahuan yang tanpa kesadaran tentang Allah. Artinya, jauh di kedalaman fitrahnya—

sekarang lebih dikenal sebagai alam bawah sadar—manusia sebenarnya mengetahui Allah. Perbedaan mereka terletak pada pengetahuan yang disadari. Jika di masa lalu masalah ini sulit dibuktikan kebenarannya, di masa sekarang sangatlah mudah. Sebab, kini, diakui bahwa manusia memiliki dua jenis kesadaran: sadar dan bawah sadar. Dengan istilah lain, kesadaran yang disadari dan kesadaran yang tak disadari.<sup>13</sup>

Kesadaran yang tak disadari kita jumpai misalnya pada naluri seorang bayi.

*Mereka tak tahu,  
di bibirlah terletak rahasia  
cinta bayi pada sang bunda*

Bayi yang lahir secara normal, di hari pertama dan kedua belum bisa membuka matanya dan tidak menyadari keberadaan ibunya. Ia sama sekali belum punya gambaran wajah ibunya, bahkan ia tak tahu kalau ia punya ibu. Anda lihat, ia hanya memiring-miringkan kepalanya, menggerak-gerakkan bibir di luar kesadarannya untuk mencari tetek sang ibu. Jika ada yang bertanya, apa yang dicarinya, ia takkan bisa menjawab. Sebab, benaknya masih polos, belum ada citra apa-apa. Bahkan, seandainya bisa bicara sekalipun, ia takkan mampu menjelaskannya. Bawah sadarnya yang menyuruhnya mencari sesuatu—tetek ibunya. Tetapi, insting semacam itu pada diri manusia lebih lemah dibandingkan yang dimiliki binatang, khususnya

---

<sup>13</sup>*Falsafat al-Akhlâq*, h. 116

serangga. Kendati demikian, dalam banyak hal, manusia punya kekuatan instingtif semacam itu.<sup>14</sup>

Saat ini, para ahli ilmu jiwa yakin bahwa sebagian besar perasaan manusia tersimpan di alam bawah sadar, hanya sedikit yang muncul ke alam sadar. Artinya, jika kita telusuri wilayah terdalam diri kita dan kita teliti isi sanubari kita, niscaya akan kita jumpai gugusan perasaan, pengetahuan, hasrat, dorongan cinta dan kebencian, dan lain-lain. Kita pikir, tak ada lagi selain itu, padahal ada banyak sekali pengetahuan, kenangan, perasaan, dan hasrat yang terpendam di wilayah terdalam diri kita tanpa kita sadari. Ini artinya, bagian terbesar dari jiwaku tersembunyi dalam diriku yang saat ini sedang berbicara kepada kalian. Sama halnya, bagian terbesar dari jiwamu tersembunyi dalam dirimu yang saat ini tengah menyimakku. Layaknya sebuah semangka yang dilempar ke air, seberapa besar bagian yang terapung di permukaan? Tentu sedikit sekali, sekitar 10%, sedangkan sisanya, 90%, tenggelam di bawah permukaan. Jika ada segunduk salju di tengah kolam, seberapa besar yang terapung, dan berapa besar yang tersembunyi? Begitu pula perasaan manusia, bagian yang tampak dan yang tersembunyi sama perbandingannya dengan dua contoh di atas.

Begitu juga perbandingan antara alam kasat mata dengan alam gaib. Atau, bahkan lebih besar lagi, alam kasat mata dengan seluruh planet dan galaksinya, serta jagat raya yang tak tertembus pengetahuan manusia

---

<sup>14</sup>Ibid, h. 127

sehingga mereka menyebutnya alam tak terbatas—padahal mungkin sebenarnya terbatas—teramat kecil dibandingkan alam gaib yang mengitarinya. Atau, dengan ungkapan berbeda, ia hanyalah penaka seutas tali di hamparan luas sahara. Apa yang bisa diperbandingkan dari seutas tali dengan hamparan luas padang sahara? Pasti tidak ada apa-apanya!

Jadi, persoalan tentang ibadah bawah sadar tidaklah terlalu membingungkan. Seseorang berkata, “Mungkinkah beribadah tanpa kesadaran? Untuk hidup, manusia tak mesti membutuhkan wanti-wanti dan pegangan. Saya sadar, saya tidak menyembah Allah. Bahkan, pada dasarnya saya tidak mengakui keberadaan-Nya. Lalu, bagaimana bisa Anda katakan bahwa tindakan moral yang saya lakukan termasuk jenis ibadah bawah sadar?” Saya Jawab, “Ya, banyak hal yang tidak Anda ketahui dari apa yang Anda kerjakan. Anda juga tidak tahu bahwa Anda sebenarnya tidak mengenal diri Anda sendiri.”<sup>15</sup>

Lalu, apa maksud tindakan moral merupakan bagian dari ibadah? Manusia dengan fitrahnya mengakui bahwa tindakan moral adalah tindakan yang agung dan mulia walaupun dipandang tidak rasional menurut naluri, logika, atau kebiasaan. Artinya, seseorang melakukan tindakan moral walaupun tidak sejalan dengan akalnyanya yang selalu menyuruhnya menjaga diri dan kemaslahatannya. Karena itu, Anda lihat manusia tetap mengerjakan tindakan moral itu dan memandangnya sebagai tindakan luhur, tinggi, dan

---

<sup>15</sup>Ibid, h. 116

mulia. Ia juga merasa bahwa dengan berbuat seperti itu sebanyak mungkin, dengan penuh kesadaran dan kesungguhan, berarti ia telah membuat dirinya agung dan mulia.

Alam bawah sadar di kedalaman jiwa dan fitrah manusia serta di keluasan hatinya menyimpan kekayaan luar biasa yang tak disadarinya, seperti pengetahuan tentang Allah, hukum-hukum-Nya, dan rida-Nya, termasuk tindakannya—secara fitrah—untuk menghadap kepada-Nya.<sup>16</sup>

Jadi, pada hakikatnya, moral adalah substansi ibadah. Sama seperti manusia menyembah Allah tanpa disadarinya, ia pun tunduk pada hukum-hukum-Nya. Ketika perasaan bawah sadar itu berubah menjadi perasaan sadar—dan inilah sebab diutusnya para nabi (untuk membimbing manusia ke jalan fitrah; mengubah bawah sadar menjadi sadar—semua tindakan manusia bernilai moral, bukan hanya tindakan tertentu. Bahkan, tidur dan makan pun bisa bernilai moral. Artinya, ketika pola hidup kita berjalan sesuai aturan, dan dilakukan demi mencapai rida Tuhan, seluruh gerak hidup, seperti makan, berjalan, dan berbicara, bahkan hidup dan mati pun bernilai moral

*“Katakanlah: ‘Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah milik Allah. Tuhan semesta alam.’”*<sup>17</sup> Maka, jadilah segala sesuatu milik Allah, dan ubahlah segala sesuatu menjadi akhlak.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Ibid, h. 127

<sup>17</sup>Al-An‘âm [6]: 162

<sup>18</sup>Falsafat al-Akhlâq, h. 132

Kemudian, apakah ibadah hanya dikhususkan untuk manusia, dan hanya—sebagian—manusia yang menyembah Allah? Tentu saja, tidak! Ibadah yang dilakukan sebagian manusia adalah ibadah sadar, sedangkan ibadah bawah sadar dilakukan semua manusia. Bahkan, seluruh makhluk melakukan ibadah jenis kedua ini. Tidak satu pun makhluk yang tidak menyembah Allah.<sup>19</sup>

Dalam pembahasan tentang cinta kami sudah paparkan, bahkan orang yang mencari sesuatu selain Allah sekalipun pada hakikatnya sedang mencari Allah. Hanya saja ia ragu, “Benarkah yang mendorongnya adalah keinginan untuk mencintai-Nya?”<sup>20</sup>

Semua makhluk berjalan di atas jalan cinta kepada Allah. Bahkan, tanaman dan bebatuan yang bergerak karena gaya gravitasi pun hakikatnya tengah mencari Allah dan cinta-Nya. Allah berfirman:

*Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka.*<sup>21</sup>

*Maka, apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala yang di langit dan di bumi?*<sup>22</sup>

*Dan (hanya) kepada Allah bersujud apa yang di langit dan di bumi.*<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup>Ibid, h. 123

<sup>20</sup>*Al-Shahîfah al-Sajjâdiyyah*

<sup>21</sup>Al-Isrâ' [17]: 44

<sup>22</sup>Âl 'Imrân [3]: 83

<sup>23</sup>Al-Ra'd [13]: 15



*(Sedang dan akan terus) Bertasbih kepada Allah yang di langit dan yang di bumi.<sup>24</sup>*

*(Telah) Bertasbih kepada Allah yang di langit dan yang di bumi.<sup>25</sup>*

Ayat-ayat di atas mengandung makna umum dan luas—meliputi seluruh semesta.

Para penyair bijak pun banyak mengangkat tema ini dalam syair mereka, sebagaimana yang didendangkan oleh Al-Nizhami:

*Tahukah kamu  
Mengapa bintang-bintang di garis orbit  
Terus berputar mengelilingi pusat bumi?[]*

---

<sup>24</sup>Al-Jumu'ah [62]: 1, Al-Taghâbun [64]: 1

<sup>25</sup>Al-Hasyr [59]: 1, al-Shaf [61]: 1

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*Alâ bidzikkri'llâh tathma'innu al-qulûb*



وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

## Ibadah, Pemuas Dahaga Jiwa

Ajaran Islam sebagai syariat Allah yang suci, sangat memerhatikan seluruh aspek manusia, jasmani dan ruhaninya, fisik dan batinnya, logika dan emosinya, serta aspek individual dan sosialnya. Tidak ada satu pun yang luput dari pantauannya. Bahkan, Islam membimbing manusia untuk mengembangkan seluruh aspek itu sesuai dengan prinsip yang benar.<sup>26</sup>

Islam sangat memerhatikan perkembangan pemikiran manusia secara bebas, dan memerangi segala sesuatu yang membunuh kebebasan itu, seperti taklid buta terhadap para ulama terdahulu, manut pada pendapat mayoritas, dan hal-hal serupa lainnya.

Lebih jauh, Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk senantiasa memelihara semangat, menundukkan diri, dan membebaskan jiwa dari nafsu dalam rangka melaksanakan ibadah dan hukum Islam. Islam

---

<sup>26</sup> *Majmû'at al-Âtsâr*, juz 2, *Al-Insân fi al-Qur'ân*, h. 283

juga mendorong tumbuhnya kesadaran untuk mencari kebenaran, mencari ilmu pengetahuan, membangun kepekaan moral, mendidik cita rasa keindahan, dan mengukuhkan motivasi ibadah.<sup>27</sup>

Jadi, satu hal yang mesti kita perhatikan dan kita tanamkan dalam diri kita dan keluarga kita adalah kesadaran beribadah dalam arti yang sebenarnya. Ibadah bukan hanya berdiri, merunduk, duduk, dan bersujud tanpa menyadari hakikatnya dan tanpa memahami arti kenikmatan spiritual, apa tujuan munajat dan doa, apa maksud merendahkan diri di hadapan Allah, dan kenapa harus memusatkan seluruh kesadaran hanya kepada Allah sehingga tak ada sesuatu pun yang terlintas dalam hati selain Dia. Ibadah juga bukan hanya puasa di bulan Ramadan dari fajar hingga tenggelam matahari.

Maka, tak ada pilihan lain kecuali segera membangun kesadaran ini dalam diri kita sehingga kita mampu menegakkan salah satu pilar pendidikan Islam.<sup>28</sup>

Semua nabi pembawa syariat menyerukan seruan utama mereka: menyembah Allah Yang Esa, bukan selain-Nya. Tidak satu pun ajaran nabi yang melupakan seruan ini.

Seperti kita ketahui, syariat Islam memandang ibadah sebagai salah satu pilar utama. Dan sesungguhnya seluruh bentuk ibadah bersentuhan langsung dengan kehidupan manusia. Ia diturunkan oleh Allah sesuai

---

<sup>27</sup>Ibid, h. 285

<sup>28</sup>Ta'lim wa Tarbiyat Dar Islâm, h. 345

dengan kemaslahatan hidup mereka. Bahkan, ibadah adalah jantung kehidupan itu sendiri. Terlebih lagi, pelbagai ritual yang ditetapkan Islam memiliki ciri sosial yang sangat kuat sehingga ibadah yang bersifat personal sekalipun pada hakikatnya ditujukan untuk memenuhi tuntutan kehidupan itu. Salat—ritual yang paling paripurna untuk menunjukkan penghambaan diri kepada Allah—misalnya, berfungsi untuk membentuk sifat dan kepribadian tertentu. Orang yang hendak menunaikan salat di satu sudut terpencil sekalipun tetap dituntut untuk melakukan beberapa kewajiban moral dan sosial. Ia harus menjaga kebersihan, menghormati hak orang lain, menjaga waktu, mengetahui arah kiblat, mengasah kepekaan, menebarkan kedamaian kepada sesama hamba Allah yang saleh, dan lain-lain.

Dari pelbagai bentuk perbuatan manusia, ibadah tetap bertahan dari zaman ke zaman, tak punah dan tak pula berubah. Mengapa? Karena ibadah merupakan salah satu kebutuhan dasar hidup manusia.

Lalu, apakah makna ibadah?

Kata ibadah biasanya mengacu pada suatu keadaan ketika manusia secara batiniah menghadap kepada Sang Hakikat yang menciptakan dirinya. Ia melihat dirinya berada di bawah kekuasaan cintanya. Ibadah mengandaikan sebuah perjalanan manusia dari dirinya sendiri sebagai makhluk menuju Khalik. Walaupun manfaatnya tidak terasa langsung, ibadah tetap merupakan kebutuhan ruhani manusia yang jika ditinggalkan akan menimbulkan kegalauan dan hi-

langnya keseimbangan. Perumpamaannya seperti tidak seimbangny pundi-pundi atau benda-benda lainnya yang ditaruh di atas pelana hewan tunggangan ketika sisi yang satu lebih berat dari yang lain.

Kehampaan jiwa akan mengakibatkan banyak hal, seperti tekanan batin, guncangan jiwa, dan hilangnya keseimbangan. Orang yang menghabiskan seluruh waktunya hanya untuk beribadah tanpa memedulikan tuntutan dan kewajiban hidup lainnya, pasti akan tertekan, galau, dan gelisah. Sebaliknya, orang yang terus tenggelam di segara kesenangan duniawi, tanpa memerhatikan sisi batiniah dan sudut terdalam ruhaninya, pasti tidak akan tenang. Jiwanya akan terus tersiksa.

Hal ini pernah disinggung oleh seorang pemimpin India, Jawaharlal Nehru, yang di akhir usianya kembali pada agama yang telah ia abaikan di masa mudanya. Ia bercerita tentang dirinya, "Saya rasakan jiwa dan dunia saya hampa. Tak ada yang dapat mengisi kecuali hal-hal ruhaniah. Dunia dicekam guncangan dan kegelisahan, karena manusia telah meninggalkan ruh dan jiwanya. Kondisi ini mengakibatkan hilangnya keseimbangan pada diri mereka."

Lebih lanjut ia menambahkan, "Kondisi seperti itu dapat kita jumpai di Uni Soviet. Ketika bangsa Rusia kelaparan, hanya satu pikiran mereka, bagaimana mengatasi kelaparan. Lalu secara serentak mereka bergerak mencari makanan. Tetapi setelah keadaan pulih, dan mereka menjalani kehidupan normal pas-carevolusi, muncul masalah baru. Mereka mulai me-

rasa gelisah. Hingga saat ini, kegelisahan itu masih mendera mereka. Kini, mereka bingung, bagaimana mengisi kekosongan sehabis bekerja.”

Kemudian, Nehru menegaskan, “Saya kira mereka takkan mampu mengisi kehampaan yang mendera mereka itu—dan juga saya—kecuali dengan berpaling ke dunia batin dan menelisik kembali sudut terdalam ruh dan jiwa.”

Fakta di atas menegaskan satu hal, ibadah adalah kebutuhan manusia yang tak terelakkan. Penyakit jiwa yang saat ini merajalela di seluruh penjuru dunia adalah karena manusia mengabaikan kebutuhan ibadah ini. Jumlahnya tak dapat kita duga, tetapi begitu jelas dan nyata. Tanpa menafikan yang lain, salat adalah obat yang andal sepanjang zaman. Sebagaimana olah raga penting bagi kesehatan, begitu pula air dan udara yang bersih, serta makanan yang sehat, salat merupakan kebutuhan yang niscaya bagi kesehatan manusia.

Mungkin Anda tidak menyadari, seseorang yang meluangkan waktu satu jam saja dalam sehari untuk bermunajat kepada Tuhan, pada batas tertentu ia pasti merasa ruh dan jiwanya bersih. Betapa munajatnya itu mampu memberinya kesucian hati dan ketenangan jiwa, serta meluruhkan kotoran-kotoran batin dan berbagai sifat negatif dalam dirinya.<sup>29</sup>

Manusia akan merasakan kesucian hati dan ketenangan jiwa ketika beribadah karena ibadah merupakan rahasia penciptaan. Manusia diciptakan oleh

---

<sup>29</sup>*Islâm wa Muqtadhyât Zamân (Al-Islâm wa Mutathallabât al-'Ashr)*, h. 292

Allah Swt. agar mereka menyembah kepada-Nya dan melaksanakan perintah-perintah-Nya. Jadi, ia wajib tunduk-patuh pada perintah-Nya. *“Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah-Ku.”*<sup>30</sup>

Manusia harus senantiasa beribadah dan mengingat Allah. Jika ia melupakan Tuhannya, berarti ia melupakan dirinya. Ia tidak menyadari siapa dirinya sebenarnya, untuk apa diciptakan, dan ke mana akan berpulang?

*“Dan janganlah kamu seperti mereka yang melupakan Allah maka Dia akan membuat mereka lupa akan diri mereka sendiri.”*<sup>31</sup>

Kewajiban ibadah kepada Tuhan itu harus dilaksanakan manusia karena mereka sudah terikat kontrak perjanjian dengan Tuhan. Allah berfirman:

*Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagimu. Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya setan telah menyesatkan sebagian besar di antaramu. Maka, apakah kamu tidak memikirkan?*<sup>32</sup>

Ayat-ayat di atas berbicara seputar perjanjian ilahiah, bukan kepada satu atau dua orang saja, satu atau

---

<sup>30</sup>Al-Dzâriyât [51]: 56

<sup>31</sup>Al-Hasyr [59]: 19

<sup>32</sup>Yâsin [36]: 60–62



dua umat saja, melainkan kepada seluruh Bani Adam. Menyembah setan di sini tidak berarti membuat patung setan dan meletakkannya di altar penyembahan, tetapi tunduk kepadanya dan mengikuti kehendaknya. Allah telah membuat perjanjian dengan Adam dan keturunannya bahwa mereka tidak akan menyembah setan. Mereka hanya akan menyembah Allah Swt. sehingga mereka akan memperoleh kebahagiaan sejati.<sup>33</sup>

Pada ayat yang lain Allah berfirman, *“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; itulah agama yang lurus.”*<sup>34</sup>

Sebenarnya, Rasulullah, Alquran, dan seluruh ayat Allah yang lainnya adalah bukti yang nyata bagi manusia. Apa yang diinginkan Allah dengan bukti-bukti nyata itu? Kadang-kadang, untuk membuat hidup mereka bersih cemerlang, manusia dipaksa menelan berbagai kenyataan pahit. Kadang-kadang mereka harus dipaksa melepaskan segalanya agar mau mendengarkan seruan Rasulullah.

Karenanya, tak mengherankan bila sebagian manusia menyerah dan beralih, “Ibadah itu tidak mudah. Di satu sisi kita punya banyak urusan menyangkut keluarga, istri dan anak-anak, serta pekerjaan. Sementara, di sisi lain, Rasulullah menyeru kita untuk

---

<sup>33</sup>*Majmû'at al-Âtsâr*, juz 3, *Fithrah*, h. 603

<sup>34</sup>*Al-Bayyinah* [98]: 5

meninggalkan semua itu dan menyepi di lereng-lereng bukit sampai mati.”

Tidak! Rasulullah sama sekali tidak memerintah kita menjalani kesulitan semacam itu. Ia hanya menyeru mereka untuk menunaikan sejumlah kewajiban yang maslahat bagi hidup mereka sendiri.

Lalu apa yang dikehendaki Rasulullah dari manusia?

Ibadah! Dia memerintahkan mereka untuk tidak beribadah kecuali kepada Allah, “*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.*” Artinya, mereka diperintah untuk menyembah dan patuh hanya kepada Allah. Lalu bagaimana ia memerintahkan mereka? “*Dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus (hunafâ).*”

*Al-hanif* berarti cenderung kepada kebenaran. Kata ini berlawanan arti dengan *al-janif* yang berarti kejahatan serta kecenderungan kepada kebatilan dan kelalaian. Dengan kata lain, *al-hanâfah* berarti lurus, adil, dan berada di tengah-tengah. “*Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan berada di tengah-tengah (wasathâ).*”<sup>35</sup>

Jadi, dengan bukti yang nyata ini, apa sebenarnya yang diinginkan dari manusia?

*Pertama*, mereka tidak menyembah apa pun selain Allah, bersikap lurus, tidak berat sebelah, dan selalu

---

<sup>35</sup>Al-Baqarah [2]: 143

mengambil posisi tengah-tengah dalam menghadapi segala sesuatu.

*Kedua*, mereka menegakkan salat—penyambung antara hamba dan Khalik. Berkali-kali saya tegaskan, menegakkan salat berbeda jauh dengan membaca bacaan salat. Menegakkan salat berarti melaksanakan salat dengan bentuk dan cara yang telah ditetapkan, dengan khushyuk, hati yang menghadap Allah, seraya memikirkan dan merenungkan bacaan salat.<sup>36</sup>

### **Ibadah adalah Bukti Iman**

Suatu hari, menjelang Subuh, Rasulullah saw. menemui *ashhâb al-shuffah*<sup>37</sup>. Rasulullah memang sering menemui mereka. Lalu pandangan beliau jatuh pada seorang pemuda yang tengah menunduk sambil mengangguk-angguk. Kulitnya kuning langsung, tubuhnya ceking, dan matanya cekung.

Rasulullah menegurnya, "Fulan, bagaimana keadaanmu pagi ini?"

Ia, "Saya benar-benar mantap, wahai Rasulullah!"

Mendengar jawaban itu, beliau takjub, lalu bersabda, "Apa bukti kemantapanmu?"

Pemuda itu menjawab, "Wahai Rasulullah, aku merasa mantap karena meyakini bahwa Dialah yang membuatku sedih, membuatku terjaga sepanjang malam, dan dahaga sepanjang siang. Aku menjadi jemu pada dunia dan segala isinya. Seolah-olah aku melihat singgasana Arsy Tuhanku. Di sana, seluruh makhluk dikumpulkan, dan seluruh amal mereka dihisab. Aku melihat diriku berada di tengah-tengah mereka. Aku juga menyaksikan penduduk surga yang te-

<sup>36</sup>*Tafsîr hafti sûrah iz qur'ân*, h. 92

<sup>37</sup>*Ashhâb* berarti sahabat dan *shuffah*, beranda; para sahabat Nabi yang banyak berdiam di beranda masjid Nabawi di Madinah untuk beriktikaf dan beribadah—*Peny.*

ngah dilimpahi kenikmatan. Satu sama lain saling menyapa. Mereka bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Aku juga menyaksikan penduduk neraka. Mereka merintih dalam siksa. Dan saat ini, masih temglang di telingaku malapetaka yang berlangsung di neraka.

Kemudian Rasulullah bersabda kepada para sahabatnya, "Inilah hamba Allah yang telah tercerahkan hatinya."

Dan, kepada pemuda itu beliau bersabda, "Tetapi pada keadaanmu saat ini!"

"Wahai Rasulullah, berdoalah untukku!"<sup>38</sup>

Ya, seperti itulah ibadah seorang mukmin! Itulah puncak cita-citanya! Begitulah malam-malam yang dilaluinya! Ia adalah citra mukmin sejati, sosok yang diimpikan Islam! Manusia yang mengemban cita-cita ganda, dunia dan akhirat. Dengan senantiasa mengingat Allah, cita-citanya untuk akhirat mampu mengalahkan cita-citanya untuk dunia.

## Kesucian dan Keutamaan Ibadah

Dalam sebuah forum perbincangan tentang ibadah, saya mengatakan, "Jangan katakan Islam itu agama sosial saja, atau agama moral saja! Sebab, Islam mencakup keduanya. Islam mengemukakan gagasan agung mengenai tatanan kehidupan sosial, seperti dinyatakan dalam Alquran, *'Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat menunaikan keadilan.'*"

---

<sup>38</sup>Ushûl al-Kâfi, juz 2, h. 53. Kanz al-'Ummâl, juz 13, h. 351

Mengenai ajaran moral, Alquran berbicara, “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunah).”

Lalu, jika Islam sedemikian tinggi menjunjung kedua nilai itu, apakah ia merendahkan nilai ibadah? Tentu saja tidak! Islam tak pernah mengurangi penghargaannya yang tinggi terhadap ibadah. Sebaliknya, Islam tetap menjaga nilai dan kedudukan ibadah serta menempatkannya di atas segala-galanya.

Dalam konsepsi Islam, ibadah merupakan kerangka umum bagi setiap ajarannya. Jika ibadah dilaksanakan dengan baik, sebagai imbasnya, baik pula kehidupan moral dan sosial seseorang. Sebaliknya, jangan pernah percaya bahwa seseorang punya kehidupan moral dan sosial yang baik, sementara ibadahnya amburadul. Kita tidak mungkin mengakui keberimanan seseorang yang tidak mau salat.

Amirul Mukminin a.s. mengatakan bahwa setelah iman kepada Allah, tidak ada sesuatu pun yang setara kedudukannya dengan salat. Rasulullah saw. sendiri mengumpamakan salat dengan mata air di sebuah rumah. Sebanyak lima kali sehari sang penghuni mandi di sana. Beliau menegaskan perintah untuk menjaga salat dalam sebuah hadis, “Buatlah perjanjian dalam urusan salat, dan jagalah!”<sup>39</sup> Allah juga berpesan ke-

---

<sup>39</sup>Nahj al-Balâghah: Al-Khuthbah 197

pada Rasul-Nya, “Dan suruhlah keluargamu salat, dan bersabarlah atasnya!”

Allah juga berfirman:

*Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa kamu berdiri (salat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam, atau sepertiganya, dan (demikian pula) segolongan orang-orang yang bersamamu.*

*Dan pada sebagian malam, tahajudlah sebagai ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.*

Bagi Rasulullah, salat tahajud adalah kewajiban.<sup>40</sup>

Sebagaimana dikatakan di depan, ibadah adalah jantung, bahkan kehidupan itu sendiri. Islam memandang semua tindakan yang bermanfaat—yang didasari oleh niat untuk mencari rida Allah—sebagai ibadah. Menuntut ilmu ibadah, begitu pula mencari nafkah yang halal, dan bekerja untuk kepentingan orang banyak.<sup>41</sup> Para fukaha sepakat, tindakan apa pun yang dilakukan untuk memperoleh rida Allah adalah ibadah. Tentu saja yang dimaksud di sini adalah tindakan yang bermanfaat. Jadi, setiap kebaikan yang dilakukan semata-mata karena Allah adalah ibadah. Dalam kerangka pengertian ini, tidur bisa masuk dalam kategori ibadah.

---

<sup>40</sup>*Islâm wa Muqtadhayât Zamân (Al-Islâm wa Mutathallabât al-'Ashr)*, h. 294

<sup>41</sup>*Sîrî dar Nahj al-Balâghah (Fi Rihâb Nahj al-Balâghah)*, h.

Kesimpulannya, jika seseorang mampu mengatur hidupnya sehingga seluruh tingkahnya dilakukan pada waktu dan tempat yang semestinya, serta senantiasa menepati jalan Allah, ia akan menjalani seluruh hidupnya dalam bingkai ibadah. Tidur dan terjaganya adalah ibadah. Makan, langkah kaki, bahkan ketika ia mengenakan pakaian sekalipun, dinilai ibadah. Begitu-tulah, semua tindakan akan bernilai ibadah sepanjang tidak menyimpang dari garis-garis yang ditetapkan Allah.

Apa yang saya kemukakan di atas tak terpungkiri kebenarannya. Seperti itulah kehidupan yang semestinya dijalani manusia. Ia dituntut untuk menjalani hidup di dunia dengan ibadah kepada Allah. Ia tak boleh membiarkan sedetik pun berlalu tanpa ibadah. Namun, jangan berkesimpulan bahwa Anda merasa cukup jika Anda selalu berbuat baik karena Allah. Memang, ketika saya berusaha menuntaskan pekerjaan, seraya tetap mengikuti garis ketetapan Allah, itu artinya saya berada dalam konteks ibadah. Tetapi tidak berarti saya tidak lagi membutuhkan ritual ibadah yang intinya adalah mengingat Allah, berkhawatir dengan-Nya, bermunajat kepada-Nya, menyatukan hati kepada-Nya, dan melepaskan segala selain Dia. Ritual ibadah semacam itu adalah keniscayaan yang tak boleh diabaikan dalam situasi bagaimanapun. Kalau ibadah macam ini tidak dikerjakan, semua perbuatan baik lainnya kehilangan arti ibadah.

Dalam syariat Islam kita mengenal dua jenis perbuatan: ibadah murni (*mahdhah*), yaitu perbuatan

yang tidak memberikan manfaat praktis selain ibadah itu sendiri, seperti salat; dan seluruh aktivitas hidup, yang dapat—bahkan harus—dibingkai oleh nilai ibadah. Jadi, seluruh perbuatan dinilai sebagai ibadah sepanjang dilakukan karena Allah dan tidak menyimpang dari ketetapan-Nya. Namun, kita tidak boleh menyimpulkan bahwa kita tak lagi membutuhkan ibadah murni yang menuntut perhatian penuh kepada Allah dan permohonan ampun kepada-Nya. Sampai kapan pun ibadah ini tetap kita butuhkan. Rasulullah saw. sendiri menganggap dirinya tak kuasa melepaskan diri dari ibadah murni ini. Begitu pula Amirul Mukminin a.s., bahkan seluruh manusia.<sup>42</sup>

Dalam Islam, ibadah memiliki arti yang sangat luas. Setiap bentuk ketundukan kepada selain Allah, baik kepada nafsu maupun kepada manusia, dipandang syirik. Meskipun termasuk syirik ringan yang tidak memastikan pelakunya keluar dari Islam, seluruh perbuatan yang dilakukan dengan maksud “ibadah” atau menunjukkan penghambaan—dengan cara mengultuskan atau menghambakan diri kepada sesuatu—seperti rukuk, sujud, atau memberikan sesajen, tidak boleh dilakukan kecuali kepada Allah. Larangan itu bersifat mutlak. Bahkan, kepada Rasulullah, orang suci, malaikat, atau siapa saja selain Allah, kita tidak boleh menyembah. Jika tindakan seperti itu dilakukan, berarti pelakunya telah syirik, baik ia tetap berpegang

---

<sup>42</sup>*Ta'lim wa Tartib (Al-Ta'lim wa al-Tarbiyyah)*, h. 347



pada tauhid (percaya kepada Allah, meliputi Zat, sifat, dan penciptaan-Nya) maupun tidak.

Saya ingin mempertegas masalah ini dengan penjelasan berikut.

Menundukkan diri atau memusatkan perhatian kepada sesuatu bukanlah ibadah. Tetapi, jika tindakan itu dimaksudkan untuk menguduskan sesuatu, ia disebut ibadah—penyembahan. Jadi, jika seseorang menundukkan diri semata-mata untuk menunjukkan bahwa ia “kecil” atau rendah, sikap itu disebut *tawaduk*, rendah hati. Jika dimaksudkan untuk memuliakan, disebut *takzim* (pengagungan). Keduanya bukan ibadah. Perbedaan antara keduanya adalah yang pertama dimaksudkan untuk “merendahkan” diri, sedangkan yang kedua dimaksudkan untuk memuliakan orang lain.

Tetapi, jika menundukkan diri kepada sesuatu itu disertai tujuan menguduskan dan menyucikan sesuatu itu dari segala cela dan kekurangan, sikap itu sudah masuk dalam kategori ibadah yang hanya boleh diterapkan kepada Allah. Sebab, Dialah satu-satunya Yang Mahasuci dari segala cela. Dialah yang berhak menjadi pusat penghambaan.

Kita mengenal dua bentuk penyucian, yaitu lisan dan tindakan. Penyucian lisan dilakukan dengan mengucapkan sejumlah kata tertentu, seperti *subhâna Allâh* (Mahasuci Allah) dan *al-hamdu li Allâh* (segala puji milik Allah) yang menegaskan bahwa segala puji hanya milik Allah, dan Dialah yang menurunkan berbagai nikmat, kebaikan, dan berkah. Demikian juga

ucapan *Allâhu Akbar* (Allah Mahabesar) yang menegaskan bahwa Allah jauh lebih besar dibandingkan segala sesuatu yang terlintas dalam benak manusia, bahkan jauh lebih tinggi dari segala sifat yang dapat dibayangkan. Begitu juga ucapan *lâ hawla wa lâ quwwata illâ bi Allâh* (tidak ada daya dan kekuatan kecuali bersama Allah). Kalimat-kalimat seperti ini harus ditujukan hanya kepada Allah, bukan kepada selain-Nya sekalipun kepada malaikat yang paling dekat dengan Allah atau rasul.

Penyucian tindakan dilakukan dengan tujuan untuk mengagungkan sesuatu dengan cara rukuk, sujud, dan memberikan kurban. Memang, bentuk ucapan lebih jelas mencerminkan tujuan seseorang ketimbang bentuk tindakan. Kadang-kadang suatu tindakan dimaksudkan untuk mengagungkan. Tetapi, tindakan seperti itu masih tergolong tindakan biasa, bukan ibadah dan bukan tindak menyucikan. Berbeda kasusnya jika tindakan itu dilakukan di depan arca, api, atau benda lain yang menyimbolkan pemahasucian. Tindakan yang ditujukan secara khusus di hadapan sesuatu hanya mengandung satu arti: memahasucikan dan menyembah sesuatu itu.

Allah telah menganugerahi manusia fitrah untuk menguduskan sesuatu. Setiap orang punya kecenderungan alami untuk berdiri menghadap kepada sesuatu yang diyakini suci dari segala cela dan diliputi kesempurnaan. Karena telah menjadi fitrah manusia untuk memuji sesuatu yang secara mutlak dipandang sempurna, disadari atau tidak, disengaja atau tidak,

perasaan ini pasti disertai pula keyakinan bahwa sesuatu itu benar-benar suci, walaupun kenyataannya salah.

Dengan kata lain, karena ibadah dan penyucian itu tumbuh dari naluri kemanusiaan, maka setiap orang, pada tataran kesadaran, dipaksa untuk benar-benar yakin bahwa sesuatu yang disembahnya itu suci dan bebas dari segala cela dan kekurangan, baik pada Zat maupun tindakan-Nya.

Inilah makna penyucian. Inilah perbedaan antara penyucian (*taqdis*) dan rendah hati (*tawaduk*), antara menyucikan dan mengagungkan secara wajar (*takzim*), antara menyucikan dan memusatkan perhatian kepada sesuatu serta menjadikannya sebagai kiblat. Dengan begitu, penyembahan kaum Zoroaster di depan api merupakan bentuk penyucian, bukan sekadar sikap merendahkan diri, mengagungkan secara wajar, atau menjadikannya sebagai kiblat. Setiap tindakan yang berupa penyucian atau pengudusan adalah ibadah, baik disertai keyakinan bahwa sesuatu yang disucikan itu tuhan maupun tanpa keyakinan seperti itu.<sup>43</sup>

### **Hubungan antara Ibadah dan Wilâyah**

Salah satu ciri pembeda Syiah dari mazhab Islam lainnya, dan yang memberi para penganutnya visi keislaman yang unik adalah konsepsinya tentang manusia. Di satu sisi, Syiah berpandangan bahwa Allah telah memberikan karunia yang teramat sempurna kepada manusia, dan alam semesta ini,

---

<sup>43</sup>*Khidmât Mutaqâbil Islâm wa Îrân (Al-Khidmât al-Mutabâ-dilah bayn al-Islâm wa Îrân)*, h. 250

menurutnya, tidak pernah kosong dari keberadaan manusia sempurna yang menghimpun seluruh karunia manusia pada dirinya.

Di sisi lain, Syiah menganggap ibadah sebagai satu-satunya jalan untuk mencapai tingkat manusia sempurna. Dan inti terdalam jalan ibadah tidak akan bisa dicapai kecuali melalui kepemimpinan spiritual (*wilayah*) yang hanya dimiliki oleh manusia sempurna—*waliyullah*. Karena itu, dikatakan, "Islam dibangun di atas lima hal: salat, zakat, puasa, haji, dan wilayah. Dan Islam sangat mementingkan konsep wilayah."<sup>44</sup>

## Filosofi Ibadah

Salah satu bukti keunggulan akal untuk mengkaji kandungan Alquran adalah pernyataan Alquran sendiri mengenai nilai filosofis yang terkandung dalam setiap ajaran dan ketentuan hukumnya. Maksudnya, setiap hukum yang ditetapkan Alquran senantiasa ditujukan demi kemaslahatan manusia. Menurut ahli ilmu ushul, persoalan maslahat dan mafsadat (baik dan buruk) pasti akan selalu menjadi pertimbangan pokok penetapan hukum.

Misalnya, sebuah ayat Alquran menyatakan, "*Te-gakkanlah salat,*"<sup>45</sup> kemudian ayat lain menegaskan makna filosofisnya, "*Sesungguhnya salat itu mencegah (seseorang) dari kekejian dan kemunkaran.*"<sup>46</sup> Ayat ini menyebutkan dampak spiritual salat yang dapat

---

<sup>44</sup>*Wasâil al-Syi'ah*, juz 1, h. 4

<sup>45</sup>Al-Baqarah [2]: 43, 83, 110, Al-Nisâ' [4]: 77, Yûnus [10]: 87

<sup>46</sup>Al-'Ankabût [29]: 45

mengangkat martabat manusia sehingga terhindar dari kejahatan dan perbuatan dosa lainnya.

Ketika memerintahkan puasa, Alquran pun menyebutkan tujuannya, *“Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana ia diwajibkan atas mereka sebelum kamu agar kamu bertakwa.”*<sup>47</sup>

Demikian pula ketetapan hukum lainnya, seperti zakat, jihad, dan lain-lain. Alquran selalu menjelaskan sisi personal dan sosial setiap ketetapanannya. Dengan begitu, Alquran melengkapi ‘hukum langit’ dengan dimensi keduniawian, bukan malah menjadikannya sebagai hukum yang bersifat adiluhung dan abstrak. Karenanya, manusia dituntut untuk mencermati setiap ketetapan dengan sikap yang kritis dan cerdas sehingga ia mampu menangkap inti masalahnya. Dan sangat tidak masuk akal jika dikatakan bahwa semua ketetapan Alquran hanyalah sekumpulan ungkapan yang tak terjangkau akal.<sup>48</sup>

Hal lain yang banyak disinggung dalam ajaran Islam dan dijadikan watak pendidikan Islam adalah berpikir. Begitu banyak hadis yang menegaskan bahwa berpikir adalah ibadah, seperti, “Berpikir satu jam lebih baik dibandingkan beribadah satu tahun.” Atau, “Berpikir satu jam lebih baik dibandingkan beribadah 60 tahun.” Atau, “Berpikir satu jam lebih baik dibandingkan beribadah 70 tahun.” Perbedaan hadis-hadis di atas sepenuhnya mengacu pada perbedaan kualitas berpikir.

---

<sup>47</sup>Al-Baqarah [2]: 183

<sup>48</sup>Al-Ta'arruf 'alâ al-Qur'ân, h. 52

Jadi, kita mengenal jenis ibadah lain selain ibadah fisik seperti salat dan puasa dan ibadah harta seperti haji, zakat, atau sedekah, yaitu ibadah pikir. Jenis ibadah yang terakhir ini merupakan ibadah ruhaniah murni.

Dibandingkan dengan dua jenis ibadah lainnya, berpikir termasuk jenis ibadah yang paling utama. Pernyataan hadis di atas menunjukkan dengan jelas betapa tingginya nilai ibadah ini. Bayangkan, satu jam ibadah pikir setara dengan 60 tahun ibadah fisik yang tidak disertai pikir. Kendati demikian, tidak berarti ibadah lainnya bisa ditinggalkan lalu diganti dengan ibadah pikir. Semua jenis ibadah itu harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuannya masing-masing. Hadis-hadis di atas dimaksudkan untuk menekankan keutamaan berpikir.

## Tauhid Ibadah

Tauhid terdiri atas beberapa jenis dan tingkatan, yaitu *tawhîd al-dzât* (tauhid zat), *tawhîd al-shifât* (tauhid sifat), *tawhîd al-af'âl* (tauhid amal), dan *tawhîd al-'ibâdah* (tauhid ibadah).

Tauhid zat adalah penegasan bahwa Allah itu Esa. Tidak ada yang serupa dan sebanding dengan-Nya. Segala sesuatu selain Dia adalah makhluk yang lebih rendah tingkat kesempurnaannya dibandingkan Dia. Bahkan, semua itu tak layak diperbandingkan dengan-Nya. Firman Allah, "*Tidak ada sesuatu yang menyerupai-Nya,*" dan, "*Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya,*" menjelaskan jenis tauhid ini.

Tauhid sifat adalah tauhid yang menegaskan bahwa sifat-sifat Allah—seperti *al-'ilm* (Maha Mengetahui), *al-qudrah* (Mahakuasa), *al-hayât* (Mahahidup), *al-irâdah* (Maha Berkehendak), *al-idrâk* (Maha Mencapai), *al-sam'* (Maha Mendengar), dan *al-bashar* (Maha Melihat)—bukanlah realitas yang terpisah dari zat-Nya yang suci. Bahkan, sifat-sifat itu adalah zat-Nya itu sendiri—zat-Nya adalah sifat-Nya juga. Dengan ungkapan lain, zat-Nya adalah suatu entitas tempat menetapnya bekas atau pengaruh sifat-sifat itu.

Tauhid amal adalah penegasan bahwa seluruh zat, bahkan seluruh tindakan—juga yang dilakukan manusia—berlangsung dengan kehendak Allah.

Tauhid ibadah adalah penegasan bahwa segala yang ada selain zat Allah yang Mahabaik dan Mahatinggi tidak berhak disembah. Beribadah kepada selain Allah adalah syirik dan keluar dari wilayah tauhid.

Dilihat dari cakupannya, tauhid terakhir berbeda dari tauhid lainnya. Jika tiga jenis tauhid lainnya berhubungan dengan Allah, tauhid ibadah ini berhubungan dengan hamba-hamba-Nya. Dengan kata lain, keesaan zat-Nya, kemandirian sifat-sifat-Nya, dan keesaan tindakan-Nya berkaitan dengan keadaan dan sifat-sifat-Nya, sedangkan tauhid ibadah berkaitan dengan kepastian bahwa Dialah satu-satunya yang harus disembah. Jadi, tauhid ibadah berkaitan dengan makhluk, bukan dengan Allah.

Namun, sesungguhnya tauhid ibadah pun berkaitan dengan Allah, karena dimaksudkan untuk menunggalkan Allah sebagai satu-satunya Zat yang pantas

disembah sehingga, karenanya, Dialah satu-satunya sesembahan yang Mahabenaar.

Kalimat tauhid *lâ ilâha illâ Allâh* mencakup keseluruhan tingkatan tauhid di atas. Tetapi, tak dapat dipungkiri bahwa pada tahap awal kalimat ini hanya mungkin dipahami dalam konteks tauhid ibadah.

Tauhid zat dan tauhid ibadah termasuk salah satu fondasi akidah Islam. Artinya, kalau ada seorang muslim yang masih kacau pada salah satu dari dua tauhid ini, berarti ia telah keluar dari Islam. Sebab, tidak ada seorang muslim pun yang mengingkari dua pondasi keyakinan ini.

Di penghujung abad ke-19, muncul sebuah kelompok yang menamakan diri Wahabi. Mereka adalah pengikut Muhammad ibn Abdul Wahhab yang pemikirannya didasarkan atas metode berpikir Ibn Taimiyah. Menurut mereka, sebagian akidah umat Islam, seperti ajaran tentang syafaat, dan praktik keagamaan mereka, seperti bertawasul kepada nabi dan orang suci, bertentangan dengan tauhid ibadah. Berbeda dengan mereka, umumnya umat Islam menganggap hal itu sama sekali tidak menyalahi prinsip tauhid ibadah.

Dimanakah titik perbedaan antara kelompok Wahabi dan mayoritas umat Islam? Tentu bukan pada soal apakah satu-satunya zat yang berhak disembah itu Allah atau yang lain? Juga bukan soal apakah nabi dan orang suci juga pantas disembah? Tidak diragukan lagi, segala sesuatu selain Allah tidak berhak disembah. Yang menjadi permasalahan adalah apakah meminta syafaat dan bertawasul itu ibadah atau bukan? Jadi,



yang dipertentangkan adalah persoalan sekunder, bukan primer. Banyak ulama yang menyanggah pendapat Wahabi ini dengan ulasan yang sangat luas dan didukung oleh dalil dan argumen yang kuat.<sup>49</sup>

Selain tiga tingkatan tauhid di atas, ada jenis tauhid lain yang lebih tinggi, *tawhîd nazharî* (tauhid nalar) yang masuk dalam wilayah pengetahuan. sedangkan tauhid ibadah termasuk *tawhîd ‘amali* (tauhid amal) yang masuk dalam wilayah alam (*al-kaynûnah*) dan sebab-akibat (*al-shayrûrah*).

Tiga tingkatan tauhid di atas membentuk suatu pola pemikiran yang sebangun. Dan pada tahap ini, tauhid tersebut hanya menampilkan wilayah alam dan sebab-akibat. Tauhid nalar adalah penyaksian kesempurnaan (*ru’yah al-kamâl*), sedangkan tauhid amal adalah tindakan untuk mencapai kesempurnaan (*harakah li bulûgh al-kamâl*). Tauhid nalar adalah mengenal keesaan Allah, sedangkan tauhid amal adalah perjalanan manusia menuju Tuhan yang Esa. Tauhid nalar adalah “penyaksian”, sedangkan tauhid amal adalah “perjalanan”. Tauhid amal adalah tauhid ibadah: bertauhid untuk beribadah kepada Zat Yang Mahabener.

Di bagian lain buku ini kami jelaskan bahwa Islam mengenal beberapa tingkatan ibadah. Tingkatan yang paling jelas adalah melakukan sesuatu yang mencerminkan sikap dan tingkah penyucian dan pengagungan, yang jika ditujukan kepada sesuatu selain

---

<sup>49</sup>*Majmûat al-Âtsâr*, juz 3 (*Kalâm* h. 70), h. 26

Allah, pelakunya dianggap telah keluar dari tauhid dan tersingkir dari Islam. Namun, pandangan Islam mengenai ibadah tidak sebatas itu. Setiap perilaku menghadap kepada sesuatu dan menjadikannya sebagai berhala dan kiblat hati adalah juga ibadah (penyembahan). Orang yang menjadikan hawa nafsu sebagai pemandu jalan hidupnya, juga sebagai berhala dan kiblat hatinya, berarti ia telah menyembahnya. Allah berfirman, *"Apakah kamu tidak melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan?"*<sup>50</sup>

Sama halnya, orang yang tunduk kepada orang lain yang tidak diperintahkan oleh Allah untuk dipanuti dan ditaati, berarti ia telah menyembahnya. Allah berfirman, *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah."*<sup>51</sup>

Dia berfirman, *"Dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah."*<sup>52</sup>

Jadi, makna tauhid amal maupun tauhid ibadah adalah ketundukan kepada Allah semata, menghadapkan diri kepada-Nya dalam setiap tingkah dan sikap, serta menjadikan-Nya sebagai "berhala" dan kiblat bagi ruh dan hati kita. Ini artinya, seluruh tingkah laku dan pengabdian kita harus untuk dan karena Allah semata. Hidup dan mati hanya milik Allah sebagaimana ditegaskan Nabi Ibrahim a.s.:

---

<sup>50</sup>Al-Furqân [25]: 43

<sup>51</sup>Al-Tawbah [9]: 31

<sup>52</sup>Al 'Imrân [3]: 64

*"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi sebagai orang yang tunduk dan berserah diri, dan aku bukanlah orang yang menyekutukan Tuhan."<sup>53</sup>*

*"Katakanlah, 'Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri."<sup>54</sup>*

Tauhid Nabi Ibrahim ini termasuk tauhid amal. Dan pengakuan bahwa *lâ ilâha illâ Allâh* (tidak ada tuhan selain Allah) merupakan bentuk awal dari tauhid amal, yang mengandung arti bahwa segala sesuatu selain Allah tidak berhak disembah.<sup>55</sup>

## **Syirik dan Ragamnya**

Penting untuk diingat, tauhid berhadapan langsung dengan syirik. Kata syirik (*al-syirk*) diambil dari kata *musyâraakah* (bersekutu) seperti ucapan Musa a.s. dalam Alquran, *"Jadikanlah ia sekutu dalam urusanku."<sup>56</sup>* Maksudnya, ia memohon kepada Allah untuk menjadikan Nabi Harun sebagai sekutu (teman) untuk menjalankan risalahnya.

Jadi, syirik adalah menyekutukan Allah dengan selain Allah. Artinya, manusia menyembah dua Tuhan secara bersamaan. Lalu, apakah termasuk syirik orang

---

<sup>53</sup>Al-An'âm [6]: 79

<sup>54</sup>Al-An'âm [6]: 162-163

<sup>55</sup>*Majmû'at al-Âtsâr*, juz 2, h. 104

<sup>56</sup>Thâhâ [20]: 32

yang tidak menyembah kepada Allah, tetapi menyembah sesuatu yang lain? Contohnya, kaum Saba yang diceritakan burung Hudhud kepada Nabi Sulaiman a.s., “Dan aku bawakan kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta punya singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari.”<sup>57</sup> Apakah mereka yang hanya menyembah matahari, dan tidak menyembah yang lain—dengan begitu mereka hanya menyembah satu tuhan—termasuk syirik?

Dalam istilah Alquran, kata syirik tidak berarti dualisme kepercayaan, namun menjadikan sesuatu selain Allah sebagai sesembahan. Menurut Alquran, segala yang ada menyembah Allah sehingga orang yang menjadikan sesuatu selain Allah sebagai sesembahan berarti telah menyekutukan Allah walaupun ia tidak menyembah yang lain selain sesembahannya itu. Jadi, orang yang hanya menyembah matahari pun disebut musyrik.<sup>58</sup>

Sebagian umat terdahulu menyembah sesembahan dari batu, kayu, atau logam. Sebagian lainnya menyembah matahari, pohon, atau laut. Nyaris semua kaum terdahulu mempraktikkan penyembahan jenis ini. Dan kini, sebagian bentuk dan warnanya masih dapat dijumpai di banyak tempat.

---

<sup>57</sup>Al-Naml [27]: 22–24

<sup>58</sup>Al-Ta'arruf 'alâ al-Qur'ân, 132

Syirik yang telah sirna adalah syirik amali, syirik nyata berupa penyembahan terhadap materi yang diakibatkan oleh kekeliruan tauhid nalar. Saat ini, yang berkembang adalah syirik nalar—syirik dalam pemikiran.

Ada beberapa tingkatan syirik amali, dan tingkatan yang tertinggi adalah yang baru saja kami sebutkan di atas yang disebut syirik nyata (*al-syirk al-jali*). Syirik ini menjadikan pelakunya keluar dari Islam.

Selain syirik nyata, ada syirik samar (*al-syirk al-khafi*). Alquran menyerang syirik ini melalui tauhid amali. Tetapi beberapa di antaranya sangat samar sehingga tidak terdeteksi kecuali dengan “mikroskop” yang lebih canggih. Rasulullah saw. bersabda, “Syirik itu lebih samar dibandingkan semut kecil yang merayap di atas sebungkah batu hitam di malam yang pekat.” Syirik terendah adalah mencintai kejahatan dan membenci keadilan, karena inti agama adalah mencintai dan membenci hanya karena Allah, sebagaimana firman-Nya, “Katakanlah: ‘Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu.’”<sup>59</sup>

Islam memandang penyembahan terhadap hawa nafsu, kehormatan, status sosial, harta, dan sesama manusia sebagai syirik. Contoh penyembahan kepada sesama manusia disebutkan dalam kisah Nabi Musa dan Firaun dengan istilah memperbudak (*ta'bid*). Ketika itu Nabi Musa a.s. menjawab kepada Firaun, “Budi

---

<sup>59</sup>Al ‘Imrân [3]: 31

yang kamu limpahkan kepadaku adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israil."<sup>60</sup> Maksudnya, kau telah berbuat baik kepadaku dengan membesarkan aku di rumahmu, sementara kau jadikan Bani Israil sebagai budak-budakmu!

Tentu saja, Bani Israil bukanlah budak-budak Firaun. Mereka hanyalah kaum tertindas di bawah kekuasaannya yang zalim.

Dalam ayat yang lain, Alquran menukil ucapan Firaun, "*Dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka.*"<sup>61</sup> Jadi, Bani Israil sepenuhnya dikuasai oleh Firaun. Dalam ayat yang lain ia berkata, "*padahal kaum keduanya (Bani Isra'il) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?*"<sup>62</sup> Kata "kita" (*lanâ*) membuktikan bahwa mereka sebenarnya tidak bermaksud menyembah. Kalau kita beranggapan mereka menyembah Firaun, tentu mereka hanya menyembah satu orang Firaun, bukan semua Firaun. Tetapi karena sikap Bani Israil itu ditujukan kepada semua Firaun, berarti mereka tunduk secara terpaksa.

Dalam pidatonya yang dikenal dengan *al-Khuthbah al-Qâshî'ah*, Amirul Mukminin a.s. menguraikan ketundukan Bani Israil terhadap kekuasaan Firaun yang kejam. Kata yang ia gunakan untuk menyebut ketundukan mereka adalah "budak" (*'abîd*), "Para Firaun itu menjadikan mereka (Bani Isra'il) sebagai budak. Mereka disiksa dan diracuni. Mereka dibiarkan

---

<sup>60</sup>Al-Syu'arâ' [26]: 22

<sup>61</sup>Al-A'râf [7]: 127

<sup>62</sup>Al-Mu'minûn [23]: 47

terus tertindas dan tenggelam dalam kubangan kehi-  
naan, kehancuran, dan kekalahan. Mereka tidak punya  
kekuatan untuk menolak dan tidak ada jalan untuk  
memberontak.”<sup>63</sup>

Allah berfirman, “*Sesungguhnya Allah pasti me-  
nolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesung-  
guhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.*”<sup>64</sup> Alquran  
melukiskan, manusia yang diberi pertolongan oleh  
Allah sehingga mampu menahan diri dan menjalankan  
pemerintahan dengan baik, sebagai “*orang yang jika  
Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi,*” dan  
Kami beri mereka kekuasaan, “*mereka mendirikan sa-  
lat, menunaikan zakat.*” Salat menyimbolkan hubungan  
dengan Allah, sedangkan zakat menyimbolkan solida-  
ritas dan pertolongan antarmanusia. Mereka beribadah  
kepada Allah, dan saling membantu dengan sesama,  
“*dan menyuruh kebaikan dan mencegah kemunkaran;  
dan kepada Allah kembali segala urusan.*”<sup>65</sup>

Dan tentang kekuasaan orang yang beriman, Allah  
berfirman:

*Dan Allah telah berjanji kepada orang yang ber-  
iman di antara kamu dan mengerjakan amal saleh  
bahwa Dia akan menjadikan mereka berkuasa di  
bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-  
orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia  
akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah*

---

<sup>63</sup>Majmûat al-Âtsâr, juz 2 (Muqaddimat ‘alâ al-Nazhrat al-  
Kawniyyah), h. 124

<sup>64</sup>Al-Hajj [22]: 40

<sup>65</sup>Al-Hajj [22]: 41; lihat juga Kitâb al-Jihâd, h. 21.

*diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan mengubah (keadaan) mereka, dari liputan ketakutan ke keadaan aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku, tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Ku.*<sup>66</sup>

Bagian akhir ayat itu mengisyaratkan suatu ketetapan mengenai kepemimpinan ilahiah dan pemerintahan yang benar. Hanya di bawah kepemimpinan seperti itulah orang beriman dapat bebas dari para tiran dan bisa menyembah Allah tanpa harus menyekutukan-Nya dengan seorang pun. Di sini, ketundukan kepada pemimpin disebut dalam Alquran dengan istilah “penghambaan”; jika untuk Allah disebut ibadah kepada Allah, dan jika untuk selain Allah disebut syirik.

Pernyataan Alquran di atas begitu mengagumkan. Sebab, dari sisi moral, ketundukan kepada pemimpin tidak dianggap penghambaan, tetapi dari sisi sosial dianggap penghambaan. Rasulullah saw. bersabda, “Jika jumlah Bani al-Ash telah mencapai 30 orang, mereka akan menjadikan harta Allah sebagai negara, hamba Allah sebagai budak, dan agama sebagai mata pencarian.”<sup>67</sup>

Hadis di atas merupakan isyarat tentang kezaliman rezim Bani Umayyah. Memang, mereka tidak memaksa rakyat menyembah dan menghambakan diri. Mereka juga tidak mengklaim rakyat di bawah kekuasaannya. Namun, mereka menekan dan memaksa rakyat untuk

---

<sup>66</sup>Al-Nûr [24]: 55

<sup>67</sup>Syarh Ibn Abi al-Hadîd ‘alâ Nahj al-Balâghah: Al-Khuthbah



menjadi budak mereka. Rasulullah, dengan visinya yang tajam menembus jauh ke masa depan, menganggap tindakan seperti itu sebagai salah satu bentuk syirik.<sup>68</sup>

Selain syirik yang dilakukan oleh penguasa yang zalim, ada ragam syirik lainnya yang banyak dipraktikkan oleh orang kebanyakan, yaitu syirik ibadah dan syirik penciptaan. Orang sering mencampurkan syirik ibadah dengan syirik penciptaan. Syirik ibadah adalah menganggap sesuatu yang disembah punya peran dalam proses penciptaan. Jika begitu, apakah kaum Zoroaster, yang menyembah api dan tidak menganut pandangan semacam itu tidak disebut syirik? Kalau benar begitu, berarti bangsa Arab Jahiliyah tidak dapat disebut musyrik, karena mereka hanya bersembahyang dan memberikan sesaji—ritual yang semestinya dilakukan hanya kepada Allah—di depan berhala sesembahan mereka. Mereka sama sekali tidak percaya bahwa patung 'Uzza dan Hubal adalah Tuhan.

Ada anggapan lain yang menyatakan bahwa jika ada sesuatu yang menjadi inti kebutuhan manusia, niscaya ia akan disembah oleh manusia.

Dan, jangan membandingkan orang yang menyembah api dengan orang yang menghadap Ka'bah dalam salat. Perbandingan seperti itu jelas keliru. Seorang muslim, yang paling awam sekalipun, tidak pernah berpikir bahwa ia menghadap Ka'bah dengan

---

<sup>68</sup>*Majmû'at al-Âtsâr*, juz 2 (*Muqaddimat 'alâ al-Nazhrat al-Kawniyyah*), h. 124

maksud untuk menyucikan dan memuliakannya. Islam tak pernah memerintahkan hal seperti itu kepada umatnya.

Mungkin ada yang bertanya, kenapa salat tidak boleh menghadap ke arah selain Ka'bah? Menghadap ke arah Ka'bah dimaksudkan agar semua mushalli menghadap ke satu titik. Hal itu sama sekali tidak menyiratkan adanya keterkaitan antara Allah dan Ka'bah serta Masjidil Haram. Bahkan, Alquran menjelaskan, "*Ke mana saja kamu menghadap, di situlah wajah Allah.*"<sup>69</sup>

Sebutan rumah Allah tidak hanya ditujukan pada Ka'bah, tetapi pada semua tempat ibadah. Jadi, prosesi menghadap Ka'bah sebenarnya berpijak di atas landasan hikmah dan filosofi tertentu yang berhubungan dengan kehidupan sosial:

*Pertama*, agar umat Islam memiliki kesatuan pandangan menyangkut arah ketika mereka beribadah.

*Kedua*, agar mereka menghadap ke satu titik yang sama, yaitu tempat yang pertama-tama dibangun untuk beribadah kepada Allah. Jadi, menghadap ke sana berarti menghormati praktik ibadah kepada Allah.<sup>70</sup>

Dengan demikian, menghadap ke arah Ka'bah bukanlah praktik syirik, berbeda dengan praktik kaum Zoroaster yang menghadapkan diri kepada api dengan tujuan untuk mengagungkan dan menyembahnya. Jadi, kita harus mengetahui batas antara syirik dan tauhid, yang teringkas dalam kalimat *innâ ilayhi râji'ûn* (ha-

---

<sup>69</sup>Al-Baqarah [2]: 115

<sup>70</sup>Al-Khidmât al-Mutabâdilâh bayn al-Islâm wa Îrân, h. 324

nya kepada-Nya kami sungguh kembali). Menghadap kepada sesuatu, yang material maupun non-material, dan semata-mata dianggap sebagai jalan atau perantara saja, bukan objek penyembahan, tidak dianggap menyekutukan Allah. Ia seperti orang yang melewati sebuah jalan. Jika ia melihat jalan itu semata-mata sebagai jalan seraya tetap memerhatikan rambu-rambu yang terpancang di sepanjang jalan agar tidak tersesat, tentu ia akan tiba di tujuannya. Dalam konteks ini, para nabi dan para wali bisa dikatakan sebagai jalan menuju Tuhan.

“Kalian adalah jalan agung dan lempang”.<sup>71</sup>

“Kalian adalah juru penerang bagi hamba-hambanya, mercusuar di seluruh negeri-Nya, dan penuntun di atas jalan-Nya.”

“Kalian adalah penyeru kepada Allah dan penunjuk jalan menuju rida-Nya.”<sup>72</sup>

Maka, bertawasul kepada wali, berziarah, dan mengharap karamah dari mereka bukanlah syirik. Kebenaran ini tak dapat disangkal. Namun, camkanlah tiga hal berikut ini.

*Pertama*, perhatikan, apakah wali yang kaumaksud itu benar-benar telah mencapai maqam kedekatan hakiki kepada Allah yang didukung oleh bukti-bukti ilahiah atau belum? Alquran menegaskan bahwa maqam agung ini dapat dianugerahkan Allah kepada sebagian hamba-Nya.

---

<sup>71</sup> *Faḡarât min al-Ziyârat al-Jâmi'at al-Kabirah: (Maḡâth al-Jinân)*

<sup>72</sup> Periksa Risalah penulis, *Wilâ'uhâ wa wilâyatuhâ*.

*Kedua*, lihatlah, apakah orang yang berziarah dan bertawasul kepada waliyullah itu punya pengetahuan tauhid yang benar dan memadai, atau tidak? Benarkah mereka berziarah untuk menghadap kepada Allah? Ataukah mereka malah melupakan Allah dan menempatkan wali yang diziarahi itu pada posisi keagungan-Nya?

Memang harus diakui, banyak orang yang berziarah—di alam bawah sadar mereka—bermaksud untuk menghadap kepada waliyullah itu sendiri. Hal ini bisa jadi karena sebagian mereka tak punya pengetahuan tauhid yang memadai. Jika itu persoalannya maka jalan keluarnya adalah memberi mereka pemahaman seputar akidah dan tauhid, bukan lantas mencela mereka sebagai pelaku syirik.

*Ketiga*, perhatikanlah ucapan dan perbuatan yang menggambarkan kesucian, keagungan, dan kemuliaan Allah; jika ditujukan kepada selain Allah, berarti syirik, karena hanya Allah yang mutlak suci dari segala cela dan kekurangan. Dialah satu-satunya zat yang mutlak Mahabesar. Hanya kepada-Nya tertuju segala puji, dan Dialah satu-satunya pemilik segenap daya dan kekuatan. Jika sifat-sifat ini—baik berupa perkataan atau perbuatan—dinisbahkan kepada selain Allah, jelas itu termasuk syirik.<sup>73</sup>

Ketahuiilah, ada beberapa bagian ajaran Islam yang dijalankan secara sempurna akan menjadi tangga menuju kesempurnaan jiwa. Orang yang tidak mau

---

<sup>73</sup>*Majmû'at al-Âtsâr*, juz 2 (*Muqaddimat 'alâ al-Nazhrat al-Kawniyyah*), h. 132

berjuang untuk tunduk dan berserah diri kepada Allah tidak akan mengenal keistimewaan tangga ini. Ia merugi karena tidak mau berusaha mendekat dan menyatukan diri dengan-Nya. Orang seperti ini biasanya tidak suka mengerjakan ibadah-ibadah utama, seperti salat fardu, puasa Ramadan, dan haji ke Baitullah. Ia seperti orang yang menanam benih tanpa pengetahuan dan perencanaan. Tentu saja hasilnya tidak akan sama dengan hasil orang yang menanam benih itu dengan pengetahuan yang benar, seperti membajak tanahnya lebih dulu sebelum menebar benih. Ringkasnya, ia mengikuti panduan yang benar.<sup>74</sup>

Orang yang tidak tunduk dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah tidak akan merasakan nikmat Islam. Mereka, walaupun beriman kepada Allah dan berbuat kebaikan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, tidak akan menemukan manfaat *manhaj ilâhî* ini. Amal baik mereka tidak akan diterima oleh Allah, selain amal baik yang sejalan dengan aturan syariat dan diniatkan sebagai ibadah kepada Allah. Ibadah yang dilakukan tanpa landasan tersebut, tentu saja tertolak.<sup>75</sup>

## Ibadah dalam Kitab-Kitab Fikih

*Al-Muḥaqqiq*—mudah-mudahan Allah merahmatinya—menyebutkan sepuluh bab fikih:

---

<sup>74</sup>*Al-'Adl al-Ilâhî*, h. 311

<sup>75</sup>*Ibid*, h. 341

1. Bersuci (*thahârah*), yang terdiri atas dua bagian, yaitu bersuci dari kotoran atau najis jasmani yang bersifat lahiriah, dan bersuci dari hadas, yakni najis ruhani. Bersuci dari kotoran adalah menyucikan tubuh, pakaian, atau yang lainnya dari sepuluh macam najis, yaitu kencing, berak, darah, mani, bangkai, dan sebagainya. Sedangkan bersuci dari hadas adalah berwudu, mandi, tayamum, dan tindakan lain yang menjadi syarat sah ibadah, seperti salat dan tawaf, dan menjadi batal karena tindakan tertentu, seperti tidur, buang air kecil, junub, dan tindakan serupa lainnya. Apabila tindakan semacam itu dilakukan, seseorang harus bersuci lagi.
2. Salat, meliputi pembahasan tentang salat wajib, termasuk salat lima waktu, salat Id, salat jenazah, salat *al-âyat*, dan salat tawaf; salat sunah (*nawâfil* dan *mustahabbah*), seperti salat rawatib, dan yang lainnya. Bab ini pun membahas syarat dan rukun salat, ibadah sebelum salat, larangan-larangan dalam salat, serta pelbagai hal yang memutuskan dan merusak salat. Ia juga membahas macam-macam salat, seperti salat musafir dan mukim, salat sendirian dan jamaah, atau salat *adâ'* (salat yang dilaksanakan sesuai ketetapan waktunya) dan salat *qadhâ'* (salat yang dilaksanakan di luar ketetapan waktunya).
3. Zakat, yaitu mengeluarkan harta, yang dalam beberapa hal, serupa dengan pajak. Zakat berhubungan dengan sembilan macam harta, yaitu

emas, perak, gandum, jewawut, buah-buahan, kismis, sapi, kambing atau domba, dan unta. Fikih juga membahas syarat-syarat pemungutan zakat terhadap harta benda itu, kadarnya, dan pihak yang berhak menerimanya. Alquran biasanya menyebutkan zakat berdampingan dengan salat, kecuali ketika menyebutkan pihak-pihak yang berhak menerima zakat, yaitu ayat, "*Sesungguhnya zakat itu hanya untuk orang fakir, orang miskin, pengurus zakat, para mualaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan orang yang sedang dalam perjalanan.*"<sup>76</sup>

4. *Khumus* (seperlima), yaitu harta benda yang harus dikeluarkan serupa dengan pajak. Menurut Ahlusunah, hanya harta rampasan perang yang wajib dikeluarkan *khumus*-nya dan diserahkan kepada baitulmal atau untuk kemaslahatan umum. Tetapi dalam pandangan Syiah, semua jenis harta rampasan harus dikeluarkan *khumus*-nya. Harta yang dimaksud meliputi: hasil tambang, harta terpendam (*kunûz*), harta samar, seperti yang tercampur dengan barang haram atau yang tidak diketahui identitas pemiliknya, dan tanah yang dibeli kafir *dzimmi* dari orang Islam. Demikian pula hasil tangkapan penyelaman dan kelebihan dari harta tahunan (*'âid al-sanah*).

---

<sup>76</sup>Al-Tawbah [9]: 60

Menurut kaum Syiah, jika *khumus* benar-benar diterapkan, ia akan menghimpun pemasukan yang sangat berlimpah sehingga anggaran belanja negara dapat terjamin lebih baik.

5. Puasa. Kita tahu, orang yang berpuasa tidak boleh makan, minum, bersetubuh, membenam tubuh dalam air, memasukkan sesuatu ke mulut, dan lain-lain. Setiap mualaf yang sudah mencapai usia balig dan tak punya uzur, sekali dalam setahun wajib berpuasa di bulan Ramadan. Puasa-puasa di luar Ramadan biasanya puasa sunah. Ada pula puasa yang diharamkan yaitu pada dua hari raya, hari tasyrik, dan pada hari-hari tertentu, seperti hari 'Āsyurā' (sepuluh Muharam).
6. Iktikaf, yang secara harfiah berarti tinggal di tempat tertentu. Dalam peristilahan fikih, iktikaf adalah ibadah yang dilakukan dengan cara berdiam diri di masjid, dan tidak keluar dari sana selama tiga hari atau lebih sambil berpuasa. Ada beberapa ketentuan hukum dan syarat iktikaf yang diuraikan secara panjang lebar dalam kitab-kitab fikih. Pada dasarnya, hukum iktikaf sunah. Namun, jika seseorang telanjur beriktikaf selama dua hari, ia wajib menyempurnakannya sampai tiga hari. Iktikaf semestinya dilakukan di masjid-masjid besar, seperti Masjidil Haram, Masjid Nabawi, masjid Kufah, masjid Basrah, atau masjid-masjid besar lainnya. Iktikaf sebaiknya tidak dilakukan di masjid-masjid kecil. Rasulullah sendiri biasa iktikaf pada sepuluh hari terakhir Ramadan.



7. Haji, ibadah yang sangat terkenal dan dilakukan di Mekah dan sekitarnya. Biasanya, ibadah haji dikerjakan bersama dengan ibadah umrah. Rangkaian ibadah haji meliputi: ihram di Mekah, wukuf di Arafah, wukuf malam di Masy'ar, melontar jumrah Aqabah, menyembelih hewan kurban, bercukur atau memotong rambut sekadarnya, tawaf, salat tawaf, sa'i antara Safa dan Marwa, melontar tiga jumrah, dan mabit (bermalam) di Mina.
8. Umrah, haji kecil yang harus dikerjakan oleh orang yang berhaji. Umrah biasanya dikerjakan sebelum haji. Ibadah umrah meliputi: ihram di salah satu miqat, tawaf di Baitullah, salat tawaf, sa'i antara Safa dan Marwa, dan memotong rambut.<sup>77</sup>
9. Jihad, atau peperangan dalam Islam. Sebagai agama sosial, Islam mengemban tanggung jawab sosial yang sangat besar. Karena itu, jihad merupakan manifestasi ajaran Islam yang murni. Jihad terbagi dua: jihad *ibtidâ'i* (menyerang) dan jihad *difâ'i* (bertahan). Jihad *ibtidâ'i*, dalam pandangan Syiah, hanya dilakukan untuk melindungi keagungan Rasulullah dan imam suci. Jihad ini hanya diwajibkan atas kaum laki-laki. Sedangkan jihad *difâ'i* diwajibkan kapan saja dan atas segenap umat Islam, laki-laki maupun perempuan. Selain pembagian di atas, jihad juga dibagi berdasarkan sasarannya: jihad internal (*dâkhili*) dan

---

<sup>77</sup>*Al-Fiqh*, h. 92

jihad eksternal (*khârijî*). Jihad internal dilakukan untuk memerangi kelompok yang memberontak terhadap pemerintahan Islam yang sah dan harus ditaati, seperti memerangi kaum Khawarij yang memberontak pada Perang Jamal dan Shiffin. Ilmu fikih menjelaskan secara terperinci hukum jihad dan *dzimmah* (kalangan non-muslim yang hidup di bawah pemerintahan Islam), termasuk tentang syarat-syarat diterimanya non-muslim hidup di negara Islam, juga tentang perdamaian antara negara Islam dan non-Islam.

10. Amar makruf nahi munkar. Islam adalah agama sosial yang sangat mementingkan kebaikan masyarakat. Bagi Islam, suasana yang aman sejahtera merupakan syarat utama untuk menerapkan ajaran samawinya yang akan membawa kebahagiaan bagi segenap manusia. Karenanya, Islam menetapkan tanggung jawab yang harus dipikul oleh semua kaum muslim untuk menjaga kebaikan (*amar makruf*) dan memerangi kemunkaran (*nahi munkar*). Kitab-kitab fikih telah menguraikan prinsip-prinsip, syarat-syarat, dan kewajiban-kewajiban *amar makruf nahi munkar*.<sup>78</sup>

Selain membagi ibadah ke beberapa terma utama, para fukaha, juga ahli ushul, membagi ibadah ke dalam dua macam, yaitu ibadah pokok dan ibadah cabang. Ibadah pokok meliputi salat, zakat, puasa, jihad, *amar makruf nahi munkar*, berlaku baik kepada

---

<sup>78</sup>Ibid, h. 96

sesama, infak, sedekah, ikhlas, dan seterusnya. Tetapi, seperti kita ketahui, status ibadah-ibadah itu mungkin berubah-ubah sesuai dengan perbedaan tempat, waktu, dan pelakunya. Pada keadaan tertentu, satu macam ibadah menjadi wajib, dan dalam keadaan lain menjadi sunah, dan mungkin statusnya akan berubah lagi di saat yang lain.

Contoh, Anda berutang sejumlah uang kepada seseorang. Kemudian ia datang menagih dan mengatakan bahwa ia sangat membutuhkan uang itu pada saat itu juga. Anda bilang, "Tunggu sebentar, saya salat dulu." Namun ia mendesak, "Saya tak bisa menunggu. Berikan dulu hak saya, baru salat!"

Contoh lain, Anda bersiap untuk salat. Tiba-tiba ada anggota keluarga yang sakit keras. Keadaannya sangat parah dan mengkhawatirkan. Apa yang akan Anda kerjakan?

Apakah salat dalam kedua situasi itu termasuk amal baik? Tidak! Salat Anda akan dicatat sebagai amal baik apabila Anda membayar utang itu terlebih dahulu, setelah itu baru mengerjakannya.

Namun, jika Anda masih protes dan berkata kepada orang itu, "Siapakah yang Mahabesar, Anda atau Allah? Allahlah yang Mahabesar, bukan Anda. Bagaimana kalau saya membayar utang kepada Allah terlebih dahulu, baru saya lunasi utang saya? Jadi, saya mau salat terlebih dahulu!"

Tingkah Anda salah! Salat Anda, dalam keadaan seperti itu, bukanlah amal baik. Sebab, masih ada waktu untuk salat. Lunasi utang terlebih dahulu, baru

salat. Sama halnya, Anda harus membawa si sakit ke dokter lebih dulu, setelah itu baru kerjakan salat.

Itulah yang dimaksud dengan ibadah cabang. Statusnya bisa berubah sesuai dengan perubahan situasi, baik yang bersifat personal maupun sosial. Misalnya, untuk jangka waktu tertentu saya mulai belajar dan menekuni ilmu agama—saya tidak tahu, benar atau salahkah pilihan saya pada ilmu agama ini. Sebaliknya, Anda lebih memilih ilmu kedokteran. Dan waktu pun terus berlalu. Kini, kita tak mungkin kembali ke masa lalu agar saya memilih ilmu kedokteran dan Anda mendalami ilmu agama.

Baik ilmu kedokteran maupun ilmu agama sama-sama penting bagi masyarakat, dan menjadi kebutuhan penting bagi kehidupan mereka. Lalu, apa tugas dan kewajiban saya saat ini? Kewajiban saya adalah melakukan apa yang bisa saya lakukan untuk mereka dengan sebaik-baiknya. Dan kewajiban Anda adalah memberikan yang terbaik yang bisa Anda lakukan demi kemaslahatan mereka.<sup>79</sup>

## Syarat-Syarat Taklif

Salah satu dari pelbagai kecenderungan manusia—seperti sudah saya tunjukkan di depan—adalah kesanggupannya untuk memikul beban dan tanggung jawab. Manusia punya kemampuan untuk hidup di bawah peraturan dan hukum yang dibuat untuk mereka. Hanya manusia yang punya kemampuan seperti itu,

---

<sup>79</sup>*Durûs min al-Qur'ân*, 78

hewan tidak. Seekor binatang hanya bisa tunduk pada aturan naluriah yang memang tak bisa dihindari. Hukum dan peraturan tak mungkin dibebankan kepada batu, kayu, tumbuhan, bunga, kuda, kambing, sapi, dan lainnya. Mereka tak mungkin diberi beban dan tanggung jawab untuk mematuhi peraturan dan ketetapan yang sengaja dibuat untuk kemaslahatan hidup mereka. Bahkan, seandainya kita tegaskan bahwa peraturan itu dibuat demi kesejahteraan mereka, mereka tetap harus dipaksa untuk melaksanakannya.

Hanya manusialah makhluk yang punya “kemungkinan” dan “kemampuan” luar biasa ini. Mereka dapat mematuhi hukum dan peraturan yang telah mereka sepakati bersama. Karena peraturan itu dibuat untuk kesejahteraan bersama dan ditetapkan sebagai kewajiban, juga karena banyaknya kendala dan kesulitan untuk mematuminya, maka pemberlakuan peraturan itu disebut *taklif* (pembebanan tanggung jawab).

Jika sang pemberi syariat (Allah) telah mengeluarkan peraturan yang harus dilaksanakan oleh manusia, mereka harus memerhatikan syarat-syarat yang ditetapkan-Nya. Dengan kata lain, manusia harus memenuhi syarat-syarat itu agar dapat merasakan kebaikan di balik peraturan tersebut.

Syarat-syarat itu adalah sebagai berikut.

### **1. Dewasa**

Ketika seseorang telah mencapai usia tertentu, segera tampak berbagai perubahan fisiknya. Kemunculan perubahan itu begitu cepat, bagai loncatan. Keadaan

seperti itu disebut dewasa (balig). Pada dasarnya, setiap anak punya potensi kedewasaan sesuai dengan karakternya masing-masing.

Kita tidak mungkin menetapkan secara pasti kedewasaan semua orang melalui batasan umur. Bisa jadi seseorang lebih dulu mencapai tingkat kedewasaan sebelum yang lain. Pencapaian ini sangat tergantung pada sifat dan kepribadian masing-masing, juga pada lingkungan mereka. Sebab, keduanya memainkan peranan penting dalam proses pendewasaan. Namun, satu hal dapat dipastikan, secara karakteristik wanita lebih cepat dewasa ketimbang laki-laki.

Kendati demikian, dalam urusan hukum, batasan usia—yang dianggap—dewasa penting untuk ditetapkan dengan cara melihat usia rata-rata dan usia terendah seseorang mencapai kedewasaan. Penetapan batasan usia ini pun terkait dengan hukum Islam, yaitu tentang syarat seseorang sudah harus diberi petunjuk dan bimbingan.

Karenanya, mungkin saja ada orang yang telah dewasa dari sisi sifat meskipun belum mencapai usia dewasa berdasarkan hukum. Kebanyakan ulama Syiah berpendapat bahwa seorang laki-laki disebut balig jika telah genap berusia 15 tahun dan mulai memasuki usia 16 tahun. Sementara itu, seorang wanita dinyatakan balig apabila telah genap berusia sembilan tahun dan mulai memasuki usia sepuluh tahun.

Ketetapan usia dewasa berdasarkan hukum merupakan salah satu syarat penerapan hukum (*taklif*). Artinya, orang yang menurut hukum belum mencapai

tingkatan dewasa tidak terbebani taklif kecuali ada bukti yang tegas bahwa dari sisi sifat ia telah dewasa.

Kemudian muncul pertanyaan, bagaimana hukum ibadah yang dilakukan anak-anak, dapatkah dikategorikan sah secara hukum?

Ibadah anak-anak yang sudah *tamyiz*<sup>80A</sup> sah hukumnya meskipun ia belum diwajibkan melaksanakan ibadah tersebut. Kita sering melihat anak-anak ikut salat berjamaah. Sahkah salat mereka? Ataupun mereka disuruh salat semata-mata untuk mendidik dan mempersiapkan mereka dalam menghadapi masa depan? Apakah salat mereka hanya gerakan lahiriah yang tanpa nilai?

Jika kita memandang salat anak-anak itu hanya sebagai latihan, bukan salat yang sesungguhnya, maka akibatnya akan fatal. Sebab, seperti kita ketahui, barisan dalam salat jamaah itu haruslah bersambung. Dan jika dalam sebuah jamaah ada seorang anak yang berdiri di antara dua orang dewasa, atau di antara imam dan makmum, masihkah bisa disebut jamaah? Mereka tidak dianggap berjamaah karena barisannya tidak sempurna, karena ada seorang anak yang salatnya dianggap hanya sebagai latihan, bukan salat yang sesungguhnya.

Namun, jika kita berpendapat bahwa salat mereka adalah salat yang sesungguhnya dan sah, berarti ia telah memenuhi syarat untuk mengisi saf dalam salat jamaah. Dan kita tidak menemukan perbedaan berarti

---

<sup>80A</sup>Mampu membedakan yang baik dari yang buruk.

dalam masalah ibadah anak-anak ini. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa salat mereka sah.<sup>81</sup>

## 2. Berakal Sehat

Syarat lain bagi pemberlakuan hukum adalah berakal sehat. Orang gila tidak dibebani kewajiban hukum, sama seperti orang yang belum dewasa. Ia tidak perlu mengganti kewajiban yang ia tinggalkan. Misalnya, ia tidak wajib mengganti salat yang tidak ia laksanakan sebelum dewasa, karena ketika itu ia belum terbebani kewajiban salat. Begitu pula orang gila. Ia tidak terbebani kewajiban apa-apa selama masih gila. Jika sembuh, ia tidak wajib mengganti kewajiban yang ia tinggalkan sebelumnya, seperti kewajiban salat dan puasa.

Namun, ada beberapa kewajiban yang berkaitan dengan harta anak kecil dan orang gila. Meskipun selama itu keduanya tidak berkewajiban menunaikannya, setelah si anak beranjak dewasa dan orang gila sembuh, keduanya harus menunaikan kewajiban atas harta mereka, seperti zakat dan *khumus*. Jika selama itu wali keduanya—yang ditunjuk berdasarkan syarak—tidak menunaikan kewajiban atas harta mereka itu, merekalah yang wajib menunaikannya ketika mereka dewasa dan sehat kembali akalunya.

## 3. Tahu dan Sadar

Selain dewasa dan berakal sehat, syarat berikutnya adalah mengetahui hukum. Ia wajib melaksanakan

---

<sup>81</sup>*Rabâ wa bânika wabîmihi*, h. 294



hukum yang ditetapkan atas dirinya setelah ada yang memberitahunya. Seorang muallaf yang tidak sampai kepadanya suatu ketetapan hukum tidak berkewajiban dan dianggap tidak mampu untuk melaksanakan ketentuan tersebut. Demikian juga jika ia melanggar ketentuan itu, ia tidak berhak diberi sanksi.

Menurut ahli ushul, orang yang tidak mengetahui ketetapan hukum harus berusaha untuk mencari tahu. Jika enggan, ia layak dihukum sebagai “sanksi atas kejahatan enggan mencari keterangan.”

Alquran berkali-kali menegaskan bahwa kita tidak boleh menghukum suatu kaum yang melanggar kewajiban hukum, kecuali setelah kita memperoleh bukti yang akurat mengenai sebab pelanggaran mereka. Artinya, kita tidak boleh memberi sanksi kepada mereka tanpa penjelasan yang lengkap mengenai alasan pengabaian mereka.

Kendati demikian, hal itu tidak berarti seseorang boleh membiarkan dirinya tidak tahu-menahu mengenai kewajiban hukum, dan menjadikannya sebagai dalih untuk menghindari kewajiban itu. Sebab, manusia tetap berkewajiban untuk mencari pengetahuan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebuah hadis menjelaskan bahwa pada hari kiamat nanti beberapa orang berdosa digiring ke Mahkamah Pengadilan Tuhan, lalu mereka ditanya kenapa tidak melaksanakan kewajiban mereka. Satu orang ditanya, “Mengapa kamu tidak melaksanakan kewajibanmu?”

“Saya tidak mengetahui kewajiban itu.”

Lalu ia ditanya lagi, “Mengapa tidak belajar dan berusaha mencari tahu?”

Dengan demikian, pernyataan bahwa seseorang harus melaksanakan kewajiban hukum setelah mengetahuinya hanya berlaku atas orang yang benar-benar tidak mampu untuk mengetahuinya; atau orang yang sudah berusaha sekuat tenaga untuk mengetahuinya, tetapi tidak berhasil. Dalam konteks seperti inilah, seorang muallaf mendapat ampunan di hadapan Allah.

#### **4. Mampu dan Mungkin**

Biasanya manusia diwajibkan melakukan sesuatu yang mungkin ia laksanakan. Ia tak mungkin dibebani sesuatu di luar batas kemampuannya. Karena kemampuan manusia terbatas, kewajiban yang dibebankan pun harus diselaraskan dengan batas kemampuannya. Misalnya, manusia mampu mencari ilmu, tetapi hanya pada batas-batas tertentu, baik dari sisi waktu maupun keluasan ilmu yang dapat dikuasainya. Seseorang, selama masih punya kecerdasan, dituntut untuk terus mengunjungi pusat-pusat ilmu pengetahuan.

Jika Anda mengharapkan seseorang bisa menguasai ilmu yang mestinya dipelajari selama bertahun-tahun hanya dalam jangka waktu satu malam, berarti Anda telah bertindak di luar batas kemampuan dan kekuasaannya.

Sama halnya, Anda tak mungkin meminta seseorang untuk menguasai seluruh ilmu tentang alam semesta. Permintaan Anda tidak benar! Dan, seorang pemimpin yang bijak tidak layak memerintah seperti

itu. Allah berfirman, “Allah tidak membebani satu jiwa kecuali sesuai dengan kemampuannya.”<sup>82</sup>

Jika kita melihat orang yang akan tenggelam, dan kita bisa berenang, kita wajib menolongnya. Namun, jika kita melihat seekor burung melorot jatuh, dan kita tak bisa melakukan apa-apa untuk menolongnya, kita tak wajib menolong.

Berkenaan dengan masalah ini, perlu saya tegaskan satu hal penting, yaitu bahwa ilmu dan kemampuan sebagai syarat taklif meniscayakan kita untuk mencari ilmu dan menambah kemampuan. Ketika kita tidak mampu melakukan sesuatu kewajiban, bukan berarti kita boleh berleha-leha dan menghindari kewajiban itu selamanya. Kita harus berusaha agar bisa menetapi kewajiban itu. Kita harus berusaha memampukan diri. Dalam beberapa kasus, haram hukumnya mengabaikan usaha untuk memampukan diri.

Ketika kita menghadapi sekelompok musuh yang berbuat jahat atas diri kita atau yang merusak dan membahayakan Islam, namun kita tak punya kekuatan untuk menghadapinya, karena musuh terlalu kuat, atau karena sebab lainnya, kita tak wajib memerangi musuh. Namun, hal itu tidak berarti kita boleh terus mengelak dari kewajiban itu. Kita harus berusaha menambah kemampuan dan mengupayakan berbagai cara untuk mempertahankan diri dan mengusir musuh itu. Karena jika tidak, musuh akan terus berbuat kerusakan.

---

<sup>82</sup>Al-Baqarah [2]:286

Allah berfirman, “Dan lawanlah mereka seke-mampuan kalian, dengan menggunakan kekuatan dan dengan kuda-kuda yang ditambatkan sehingga musuh Allah dan musuh kalian itu kabur.”<sup>83</sup>

Seseorang atau sekelompok masyarakat yang berdiam diri, tidak berjuang, dan tidak berusaha menambah kemampuan atau mengupayakan kekuatan untuk memerangi musuh, niscaya akan diazab oleh Allah. Kedudukan mereka sama seperti orang atau kelompok yang punya kemampuan namun enggan menggunakan kemampuannya itu untuk memerangi musuh. Kelemahan dan tiadanya kemampuan bukanlah alasan untuk meninggalkan kewajiban.

### **5. Kemerdekaan dan Pilihan**

Syarat taklif berikutnya adalah kemerdekaan dan kebebasan memilih. Jelasnya, seseorang yang dibebani kewajiban tidak boleh berada di bawah tekanan atau paksaan. Jika ada tekanan, kewajiban itu gugur darinya. Yang Maksud tekanan di sini adalah kekuatan yang memaksa seseorang menggugurkan kewajibannya, misalnya kewajiban puasa. Seseorang mengancamnya untuk meninggalkan puasa. Jika ia tidak membatalkan puasa, nyawanya melayang. Dalam keadaan seperti ini, kewajiban puasa gugur darinya. Atau ketika seseorang yang sudah mampu untuk berhaji, namun penguasa yang zalim mengancamnya: jika ia pergi haji, nyawanya, atau nyawa keluarganya terancam. Dalam keadaan

---

<sup>83</sup>Al-Anfâl [7]: 60

seperti ini, kewajiban haji gugur darinya. Rasulullah saw. bersabda, "Diangkat kewajiban dari orang yang tertekan."<sup>84</sup>

Sementara yang dimaksud dengan keadaan darurat bukanlah keadaan di bawah tekanan seseorang, melainkan keadaan ketika seseorang tak punya pilihan lain. Ia mungkin dalam keadaan merdeka dari tekanan atau paksaan pihak lain, namun keadaan memaksanya untuk mengabaikan ketentuan hukum. Contohnya, orang yang tersesat di padang pasir dan tidak menemukan makanan sedikit pun kecuali bangkai hewan. Dalam keadaan seperti itu, ia dibolehkan makan bangkai tersebut. Hukum keharaman bangkai hewan gugur.

Jadi, perbedaan antara tekanan dan keadaan darurat menjadi jelas. Keadaan tertekan adalah ketika seseorang yang sangat kuat mengancam seorang muallaf untuk meninggalkan kewajiban syariat. Jika ia tidak patuh, keselamatan dirinya terancam. Ia terpaksa melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ketentuan syariat. Sementara dalam keadaan darurat, seseorang tidak berada di bawah tekanan, namun berbagai keadaan memaksanya meninggalkan kewajiban atau mengabaikan keharaman.<sup>85</sup>]

---

<sup>84</sup>*al-Jâmi' al-Shagîr*, juz 2, h. 16.

<sup>85</sup>*Al-Muallafât al-Kâmilah*, juz 2 (*Muqaddimat 'alâ al-Nazhrat al-Kawniyyah*), h. 192



*Innallāh yuḥibbu idzā ‘amila aḥadukum ‘amalan  
an yutqinah*



وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

## Motivasi Ibadah

Ada hal penting yang harus kita ulas dalam masalah ibadah ini. Ada yang mengatakan, kalau semua agama—terutama Islam yang diidentikkan dengan agama munajat—memang memerhatikan perasaan manusia. tentu setiap agama akan mengajarkan ritual yang berhubungan dengan dunia perasaan. Agama datang dengan dua bentuk ajaran, yaitu perintah dan larangan. Bentuk pertama berhubungan dengan apa yang harus diperangi perasaan, sedangkan bentuk kedua berhubungan dengan apa yang harus dijalankan perasaan. Dua hal yang sama-sama tidak sejalan dengan perasaan.

Dalam semua agama, ibadah adalah transaksi. Sebab, agama mendorong manusia melakukan ibadah hanya demi mendapatkan nikmat surga atau kebebasan dari siksa neraka.

Jika kami katakan, seseorang salat demi surga, lalu apakah surga itu? Surga adalah tempat yang di

dalamnya terdapat kenikmatan berlimpah-limpah. Ada bidadari dan istana. “*Taman yang di bawahnya mengalir sungai-sungai*”. Di sana pun terdapat aneka buah serta makanan dan minuman yang kelezatannya tak terbayangkan. Dan masih banyak kenikmatan lainnya yang tak terlukiskan pikiran dan angan-angan manusia.

Jika benar begitu, berarti orang yang meninggalkan kenikmatan dunia demi meraih kenikmatan akhirat bukanlah seorang ahli ibadah yang hatinya terhubung mantap dengan Allah. Bahkan bisa dikatakan, ia lebih serakah dibandingkan orang yang menghambakan dirinya kepada dunia, sebab orang yang menghambakan diri kepada dunia sudah merasa puas dengan kenikmatan materi yang terbatas. Sementara orang yang menghambakan diri kepada Allah demi surga mengharapkan kenikmatan yang tak terhingga—tanpa batas. Kenikmatan surga yang mungkin dirasakannya jauh melampaui tiga atau empat puluh tahun kenikmatan orang yang menghambakan diri kepada dunia. Bahkan, untuk merasakan kenikmatan itu, si budak dunia harus bersabar menghadapi berbagai rintangan agar bisa lebih lama. Kalau tidak, kenikmatan itu segera berganti penderitaan. Jadi, satu kata yang pantas ditujukan kepada ibadah dengan tujuan seperti ini hanyalah kata “serakah”.

Demikian pula orang yang meninggalkan maksiat karena takut siksa neraka. Ia beribadah kepada Allah dan meninggalkan kenikmatan duniawi semaksimal mungkin agar terbebas dari siksa. Amal seperti ini tidak



akan mampu mengantarkannya pada nilai ibadah yang terdalam. Dan semua agama, tentu saja, tidak menghendaki tujuan itu melalui pelbagai ritual yang diajarkannya.

Rupanya, kenyataan ini telah memberi celah kepada komunitas agama lain, khususnya Kristen, untuk mengkritik ajaran Islam dengan keras. Islam, menurut mereka, adalah agama yang melulu mengurus kenikmatan material. Atau dengan ungkapan yang lebih tegas, mereka hendak mengatakan bahwa ternyata Alquran memusatkan ajarannya terhadap kenikmatan material di dunia ini. Karena itu, Alquran tidak memedulikan motif ibadah yang disanjung-sanjung oleh psikologi sebagai naluri yang agung. Sebaliknya, Alquran mendorong manusia untuk bersikap rakus dan serakah.

Kritik ini jelas omong kosong, sebab seperti kita maklumi, ada beberapa tingkatan ibadah dalam Islam. Salah satunya adalah ibadah yang bertujuan untuk meraih nikmat surga atau kebebasan dari neraka. Tingkatan lainnya adalah ibadah tanpa harapan akan surga atau ketakutan akan neraka. Inilah tingkatan ibadah tertinggi yang sangat ditekankan oleh Alquran dan ditunjukkan oleh banyak hadis Rasulullah dan para imam suci. Masalah ini diungkap secara mendetail dalam *Nahj al-Balâghah*, hadis-hadis Rasulullah saw., dan perkataan Imam al-Shadiq a.s.

Bagaimanapun, ini bukanlah tema yang baru. Amirul Mukminin sendiri pernah mengulas masalah ini, seperti dikutip oleh Sayid al-Ridha dalam *Nahj*

*al-Balâghah* seribu tahun sesudah beliau wafat: “Ada sekelompok orang yang beribadah kepada Allah karena menghendaki keuntungan. Itu ibadahnya pedagang. Ada lagi sekelompok orang yang beribadah kepada Allah karena takut akan siksa. Itu ibadahnya budak. Kemudian, ada sekelompok orang beribadah kepada Allah semata-mata karena bersyukur kepada-Nya. Itulah ibadah orang yang merdeka.”<sup>86</sup> Kelompok pertama adalah budak hasratnya, kelompok kedua adalah budak ketakutannya, sedangkan kelompok ketiga adalah hamba Allah.

Dalam sebuah hadis diriwayatkan bahwa pada suatu malam Rasulullah bangkit dari tempat tidurnya untuk beribadah. Beliau kadang bertahajud dua pertiga malam, separuh malam, atau sepertiga malam.<sup>87</sup>

Melihat Rasulullah tahajud begitu lama hingga kakinya bengkok-bengkok karena terlalu lama berdiri, A'isyah menegurnya, “Mengapa engkau begitu rajin beribadah? Bukankah Allah telah berfirman, ‘Supaya Dia memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang’?”<sup>88</sup> Rasulullah menjawab, “Tak sukakah engkau bila aku menjadi hamba yang bersyukur?”

---

<sup>86</sup>*Nahj al-Balâghah*, *Al-Hikmah* 229 dengan sedikit perbedaan.

<sup>87</sup>Itu sudah pasti dan keadaannya pasti berbeda setiap malamnya. Jika kesibukannya sedang padat, ia bangun malam lebih sedikit dari biasanya. Tetapi, ia selalu menghidupkan malam tak pernah kurang dari sepertiga malam. Jika waktunya cukup senggang, ia bangun hingga dua pertiga malam.

<sup>88</sup>*Al-Fath* [48]: 2

Rasulullah bersabda mengenai makna batin ibadah, “Manusia paling utama adalah yang larut dalam ibadah, merangkulnya, menikmatinya dengan segenap raga, dan mencurahkan diri untuknya.”<sup>89</sup>

Dalam hadis yang lain beliau bersabda, “Beruntunglah orang yang larut dalam ibadah, mencintainya sepenuh hati, menikmatinya segenap raga, dan mencurahkan diri untuknya.” Kata *tafarragha* (mencurahkan diri) dibentuk dari kata *farâgh* yang berarti kosong (*khalwat*)—mengosongkan diri dari segala sesuatu selain ibadah. Ketika beribadah, hatinya kosong dari segala pikiran. Yang ada hanya dia dan Tuhannya.

Itulah intisari ibadah: mengingat Allah dan memusatkan diri kepada-Nya. Ketika masuk dalam momen ibadah, ia melepaskan segala sesuatu selain Allah, seolah-olah yang ada hanyalah dia dan Allah. Kondisi batin seperti ini oleh para penyair mistik disebut

---

<sup>89</sup>Jarang sekali kita jumpai istilah “kerinduan” dalam berbagai teks Islam. Karena itu, sebagian ulama enggan menggunakan kata ini. Mereka juga mencemooh para penyair karena banyak menggunakan kata ini. Sebagai gantinya, mereka lebih suka menggunakan kata “cinta”. Tetapi, pendapat ini dibantah oleh ulama lain yang mengatakan bahwa walaupun kata ini jarang dijumpai dalam teks-teks agama, tetapi bukan berarti tidak pernah digunakan sama sekali. Di antara beberapa teks yang menggunakan kata tersebut adalah teks yang saya kutip di atas. Teks lainnya berasal dari perkataan Amirul Mukminin a.s. ketika melintasi kaki sebuah bukit dalam perjalanannya ke Shiffin, atau kembalinya dari sana (kesangsian ini dari saya [penulis]). Ketika itu, beliau mengambil debu seenggaman dengan kedua telapak tangannya, menciumnya, lalu berkata, “Beruntunglah kamu, wahai debu! Di sinilah tempat tinggal para penunggang (kuda atau unta dalam peperangan) dan para pejuang yang diliputi kerinduan.” Kemudian beliau mengucapkan kata-kata yang intinya mengacu pada peristiwa Karbala.

“kehadiran” (*al-hudûr*). Hafiz, seorang penyair Iran, mengungkapkan citra seperti ini dalam selarik puisi:

*Tak ada hafiz bisa meraih ilmu khalwat  
Tak ada alim dapat mencapai ilmu yakin*

Yang dimaksud dengan kehadiran dan kekosongan adalah kehadiran dan kekosongan hati. Jika memerhatikan secara saksama, Anda akan tahu bahwa sebagian orang mampu melakukan khalwat lahir. Mereka mampu melakukannya setelah terlebih dulu melakukan khalwat hati. Ketika seseorang berhasil mewujudkan khalwat hati, ia akan mampu terjun ke jantung kehidupan masyarakat melaksanakan berbagai aktivitas sosial seraya tetap memelihara suasana khalwat hatinya.

Saya dengar Napoleon pernah berkata, “Akalku seperti kotak-kotak penjual parfum yang dapat dibuka-tutup kapan saja dan kotak yang mana saja sesuai keinginanku.” Saya pikir, semua orang harus seperti itu; mereka harus dapat berkhalwat bersama Tuhan ketika beribadah.

*(Hati tak pernah menyisakan tempat untuk dua hal yang berlawanan. Jika malaikat masuk, setan akan keluar).*

Kemudian, penyair itu mengeluh tentang para bijak yang pernah ia kunjungi:

*Kedekatan dengan para bijak bak malam dengan kegelapan yang panjang  
Kapankah matahari akan datang menyinari cahayanya sepanjang masa?*

*Sampai kapan kau terus bersimpuh di depan pintu  
Menunggu keluar sang penguasa berhati batu?*

Mereka sering menggunakan istilah “pengemis” bagi orang yang merasa butuh bimbingan seorang mursyid (guru spiritual). Artinya, ia membutuhkan mursyid dan membutuhkan Allah. Tetapi, karena mereka yakin bahwa seseorang tidak akan berhasil menggapai tujuan tanpa bimbingan seorang mursyid, istilah “pengemis” itu dimaksudkan sebagai kefakiran di hadapan seorang manusia sejati (*insân kâmil*). Selanjutnya Hafiz menulis:

*Jangan pernah kauremehkan pengemis,  
mungkin akan kaudapatkan limpahan harta  
dari pengembara yang lewat di depan rumah*

Selamatlah orang yang memusatkan hatinya hanya untuk ibadah!

Kemudian Rasulullah melanjutkan sabdanya, “Ia tidak memedulikan apa yang ia alami di dunia, kesulitan atau kemudahan.”<sup>90</sup> Artinya, manusia yang telah mencicipi nikmat ibadah pada tingkatan ini takkan menghiraukan segala penderitaan dan kesengsaraan dunia, atau siksaan sepedih apa pun. Bahkan, ia tak peduli andai lehernya dipenggal!

Kesengsaraan hidup di dunia hanya dirasakan oleh manusia yang belum mengecap lezatnya beribadah kepada Allah. Barang siapa pernah mencicipinya, ia takkan pernah berpaling selamanya. Salah satu teladan

---

<sup>90</sup>*Al-Ta'lim wa al-Tarbiyyah fi al-Islâm*, h. 327

yang sangat mengagumkan adalah Ali ibn Abi Thalib; ia mampu mencapai tingkatan ibadah yang membuatnya melupakan derita dunia!<sup>91</sup>

Baiklah, sekarang mari kita bahas ibadah yang dilakukan demi meraih nikmat surga, atau agar terhindar dari azab neraka. Apakah ibadah seperti ini benar-benar tak bernilai? Apakah ibadah itu sebetulnya keserakahan atau kejahatan? Benarkah ibadah demi kelezatan badani jauh lebih buruk daripada ibadah demi memperoleh keuntungan dunia?

Memang, ibadah demi nikmat surga, atau agar terhindar dari azab neraka tidak sama dengan tingkatan ibadah yang telah saya sebutkan sebelumnya. Namun, bukan berarti ibadah seperti ini tidak bernilai apa-apa. Bahkan, bagi sebagian orang, ibadah itu bernilai tinggi dibandingkan dengan orang yang mengerjakan sesuatu demi harta semata—orang yang sepenuhnya menjadi budak harta. Perbedaannya antara keduanya teramat jauh. Orang pertama mencari harta lewat ibadah, sedangkan yang kedua mencari harta lewat usaha sendiri, tanpa menggantungkannya kepada Allah.

Tentu saja berbeda antara orang yang menghadap Allah dan yang tidak. Menghadapnya seseorang kepada Allah, apa pun maksud dan tujuannya, tetap dinilai ibadah yang kelak dapat menyinari hati, membersihkan jiwa, dan menghadapkan dirinya sepenuhnya kepada Allah, tanpa mengingat lagi yang lain.

---

<sup>91</sup>Ibid

Karena itu, ibadah semacam itu tak sepenuhnya tertolak. Hanya saja, kebanyakan ibadah manusia masih berada pada tingkatan ini. Bagaimanapun, tingkatan ini bisa dijadikan pijakan untuk menjejaki tingkatan ibadah yang lebih tinggi. Karena alasan ini pula rupanya, Alquran tidak menutup mata terhadap masalah material atau kebendaan. Namun, ketika Alquran menyebutkan perihal surga, "*Surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai*", ia menyertainya dengan ucapan, "*Dan keridaan dari Allah itu lebih besar (nilainya).*"<sup>92</sup> Artinya, barang siapa beribadah kepada Allah semata karena mencari rida-Nya, ia akan memperoleh sesuatu yang lebih istimewa. Sayangnya sedikit manusia yang menempuh jalan ibadah seperti ini.

Bagi sebagian besar manusia, ibadah merupakan ajang berebut surga yang dilimpahi kenikmatan badi. Padahal, pernyataan Alquran mengenai hal ini tidak dimaksudkan untuk mendidik mereka agar bermental seperti itu. Bahkan, Alquran menegaskan bahwa ia tidak pernah mengajarkan kebatilan, sekalipun kebatilan itu mengandung kebaikan. Jadi, orang tidak boleh berprasangka bahwa Alquran membeberkan kebatilan ini demi mendorong manusia berbuat kebaikan. Karena tujuannya baik, tidak salah Alquran mengatakan: "*... yang tidak datang kepadanya (Alquran) kebatilan baik dari depan ...*"

---

<sup>92</sup>Al-Tawbah [9]: 72

Mustahil firman Allah menuturkan kebatilan dan omong kosong walaupun dengan dalih demi kemaslahatan sosial. Pernyataan Alquran mengenai kenikmatan badani di surga adalah nyata. Hal itu diungkapkan karena pada dasarnya manusia enggan meraih kenikmatan yang lebih tinggi dari sekadar kenikmatan badani. Mereka sudah merasa puas merasakan kenikmatan tersebut. Mereka enggan meraih kenikmatan lain yang lebih tinggi nilainya dibandingkan kenikmatan surga yang badani meskipun ada sebagian di antara mereka berhasil mencapainya.<sup>93</sup>

## Jiwa Ibadah

Islam sangat memerhatikan persoalan jiwa ibadah, yang disebutnya sebagai bentuk hubungan antara hamba dan Tuhannya, kecintaan kepada Allah, dan pemutus hubungan dengan segala sesuatu selain Allah. Ibadah seperti ini termasuk ibadah yang paling sempurna. Kita semua pasti terpesona menyimak munajat yang disampaikan Amirul Mukminin r.a., "Tuhanku, tidaklah aku beribadah kepada-Mu karena takut neraka, juga tidak karena menginginkan surga. Aku beribadah kepada-Mu semata-mata karena aku sadar bahwa hanya Engkau Zat yang berhak aku sembah."<sup>94</sup>

Kita juga mengetahui doa Kamil Yanam yang dipanjatkan dari awal sampai akhir dengan khusyuk dan ruh yang melayang jauh. Doa itu adalah munajat

---

<sup>93</sup>*Al-Ta'lim wa al-Tarbiyyah fi al-Islâm*, h. 338

<sup>94</sup>*Bihâr al-Anwâr*, juz 41, h. 14, bab 101 dengan sedikit perbedaan



tanpa hasrat akan surga atau ketakutan pada neraka. Namun, munajat itu tidak akan disebutkan di sini karena akan memerlukan pembahasan yang cukup panjang mengingat isinya yang *nyeleneh*, berbeda dengan doa pada umumnya. Dalam Islam, doa adalah ungkapan pemuliaan dan pengagungan, yang di antaranya terdapat dalam *Mafâtiḥ al-Jinân* dengan nama *al-Munâjât al-Sya'bâniyyah*—Munajat Syakban.

Beberapa riwayat menyebutkan bahwa doa ini dibaca oleh Amirul Mukminin a.s. dan putra-putranya. Bisa dipastikan bahwa doa yang dibaca para imam adalah doa yang suci dan agung. Siapa saja yang membacanya pasti akan mengetahui hakikat dan intisari munajat kepada Allah. Ia akan sadar bahwa bermunajat adalah menyatukan diri dengan Allah, mencintai-Nya, dan meninggalkan apa pun selain-Nya. Bermunajat adalah tenggelam dalam samudra nilai dan makna, yang mustahil dilakukan tanpa mengetahui nilai dan makna itu sendiri.

“Tuhanku, limpahkanlah kepada kami keberanian untuk meninggalkan apa pun selain wajah-Mu. Nyalakanlah mata hati kami dengan cahaya penglihatan kepada-Mu hingga mata hati ini membakar seluruh tabir cahaya dan mencapai mahligai keagungan, hingga jiwa kami menggantung pada cahaya-Mu yang agung dan berpijar, hingga aku mengenal-Mu dan berpaling dari selain wajah-Mu.”

Itulah doa yang dipanjatkan Abu Hamzah al-Tsimali. Ada banyak contoh doa agung lainnya, misalnya munajat Imam al-Sajjad a.s. yang disebut

Munajat Lima Belas, yang terdapat dalam *Mafâtiḥ al-Jinân*, dan munajat-munajat lainnya, seperti *munâjât al-khâ'ifîn*, *munâjât al-dzâkirîn*, *munâjât al-thâlibîn*, dan seterusnya. Doa-doa itu memiliki kekuatan besar untuk melembutkan dan menyembuhkan hati. Doa-doa semacam ini juga banyak terdapat dalam *Nahj al-Balâghah*.<sup>95</sup>

Dijelaskan dalam *Nahj al-Balâghah* bahwa ibadah bukanlah sekadar rangkaian tindakan yang kering dan mati. Tindakan fisik hanyalah bentuk luar ibadah, bukan intisarinnya. Tindakan fisik baru benar-benar bernilai ibadah apabila disenyawakan dengan ruh atau nilai batinnya. Hakikat ibadah adalah sebuah perjalanan dari alam fisik yang berjarak tiga lapis kejauhan menuju alam lain yang dipadati berbagai aktivitas dan lintasan hati, serta berbagai kenikmatan ruhaniah.<sup>96</sup>

Seusai melaksanakan tugas-tugas kemanusiaannya, Ali a.s. langsung menyendiri untuk bermunajat, menyatukan diri, dan menundukkan hati di hadirat Tuhannya. Lalu ia berdoa, seperti tertulis dalam *Nahj al-Balâghah*, "Ya, Allah! Sesungguhnya Engkau sangat menyukai kekasih-kekasih-Mu. Engkaulah yang memberi mereka kecukupan untuk bertawakal hanya kepada-Mu. Engkau dan mereka saling bertatapan dalam rahasia. Engkau tampilkan diri-Mu dalam relung sanubari mereka. Dan Engkau Maha Mengetahui liang mata hati mereka yang terdalam. Maka, tersibaklah

---

<sup>95</sup>*Al-Ta'lim wa al-Tarbiyyah fi al-Islâm*, h. 334

<sup>96</sup>*Fî Rihâb Nahj al-Balâghah*, h. 91

semua rahasia yang tersimpan di sana. Sementara itu, hati mereka meratap kepada-Mu.<sup>97</sup>

Baca juga doa Kumail, yang biasa dipanjatkan Ali a.s. di setiap malam Jumat. Dilihat dari isinya, doa itu termasuk doa kelas tinggi. Jika Anda perhatikan secara saksama dari awal hingga akhir, Anda akan mendapati bahwa ia sama sekali tidak menyinggung urusan keduniaan atau keakhiratan—maksudnya surga dan neraka. Kalau begitu, lalu apa yang kandungan doa itu? Doa itu bertutur tentang hal-hal yang melampaui dunia dan akhirat; hubungan antara Allah dan hamba-Nya, antara Tuhan dan sang pejalan menuju-Nya. Sebagaimana dikatakan Ali a.s., inilah hakikat ibadah yang sebenarnya.

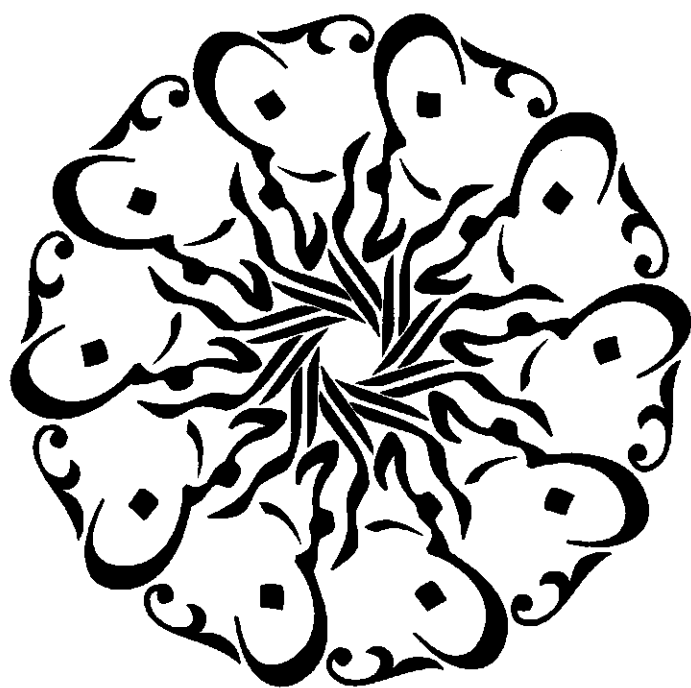
Coba perhatikan bagaimana ia bermunajat kepada Tuhannya dengan doa Kumail. Perhatikan juga bagaimana Zainal Abidin, di malam-malam Ramadan, bermunajat kepada Tuhannya dengan doa Kumail yang dikenal sebagai doa Abu Hamzah al-Tsimali.

Itulah langkah pertama dalam Islam: mendekatkan diri kepada Allah, seraya tetap menunaikan tanggung jawab kita sendiri, termasuk tanggung jawab terhadap masyarakat. Kita harus berjuang agar tidak terpesona hanya pada salah satu aspek di atas. Kaum muslim telah begitu lama terjangkiti penyakit ini sehingga menganggap agama hanya mengurus satu aspek tertentu.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup>*Nahj al-Balâghah*: Khutbah ke-225

<sup>98</sup>*Al-Insân al-Kâmil*, h.112



*Al-Rahmân*

## **Pola-Pola Ibadah**

Kehidupan manusia berjalan berdasarkan dua sisi hukum alam, yang satu statis dan yang lainnya dinamis. Sisi pertama mengikuti hukum rotasi, sedangkan sisi kedua mengikuti hukum revolusi. Hukum ini sama dengan hukum yang terjadi pada semesta raya; ada yang berotasi (berputar pada dirinya sendiri), ada yang berevolusi (berputar mengitari planet lain).

Sesuatu disebut bergerak jika ia tidak diam di satu titik pada dua buah garis, sedangkan sesuatu disebut tetap jika ia beredar di garis edar atau tempat berjalannya. Ia tak pernah lepas dari garis edarnya sama sekali, tetapi terus beredar di tempat berjalannya. Sisi-sisi yang membatasi garis edar kehidupan manusia—yakni yang membatasi tempat berjalannya dinamika kehidupan manusia—tentu saja bersifat tetap. Sedangkan, sisi-sisi yang berhubungan dengan dinamika kehidupan itu sendiri tak ayal lagi pasti berubah.

Sekarang, mari kita kaji bersama, apakah Islam memerhatikan garis edar atau tempat berlangsungnya kehidupan manusia sebagai sisi yang bersifat statis (tetap), ataukah bersifat dinamis dalam kehidupan dan segenap aktivitasnya.

Menurut saya, rangkaian hukum yang kita kenal adalah hukum rotatif dan statis; hanya bergerak di satu garis tertentu, bukan hukum revolutif dan dinamis; bergerak dari garis yang satu ke garis lainnya. Seperti telah kami kemukakan, hukum Islam senantiasa mengurus persoalan hubungan manusia dengan

Tuhannya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan lingkungannya, atau hubungan manusia dengan sesamanya.

Hubungan manusia dengan Tuhannya tidak pernah berubah. Demikian pula segala sesuatu yang berkaitan erat dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Sesuatu yang dianggap inti keberadaan manusia pun tidak akan berubah. Perubahan yang terjadi hanya pada bentuk luarnya.

Perubahan semacam itu, kita lihat, diakui dalam Islam. Misalnya, Islam menetapkan bahwa salat itu wajib. Kita wajib melaksanakannya dengan cara berdiri. Tetapi, jika tidak mampu, kita diperbolehkan salat sambil duduk. Jika tidak mampu juga, kita diperbolehkan salat sambil berbaring miring ke kanan. Jika tidak mampu juga, kita diperbolehkan salat berbaring miring ke kiri. Jika tidak mampu juga, kita diperbolehkan salat telentang. Jika tidak mampu juga, kita diperbolehkan salat cukup dengan isyarat. Bentuk ibadah dapat disesuaikan dengan situasi si pelaku.

Menurut fukaha, salat orang yang tengah berjuang agar tidak tenggelam, yang salat hanya dengan isyarat, tanpa rukuk, sujud atau membaca bacaan salat, dianggap sah.

Hakikat salat adalah intisari yang terkandung di dalamnya. Nilai ini bersifat tetap, tidak berubah walaupun bentuk lahirnya berubah. Rukuk, sujud, dan gerakan fisik lainnya adalah bentuk, bukan intisari. Salat yang empat rakaat, bisa dikerjakan dua rakaat karena alasan tertentu—misalnya salat dalam

perjalanan yang memenuhi syarat qasar—dan salat itu dianggap sah. Artinya, pada seseorang yang tidak punya uzur salat wajib dikerjakan empat rakaat. Namun, salat yang sama bisa dikerjakan dua rakaat saja oleh orang yang beruzur. Keduanya dianggap sah. Atau, ada orang harus mengerjakannya dengan berdiri, tetapi orang lain dibolehkan sambil duduk. Satu orang harus mengerjakannya dengan wudu, orang lain boleh mengerjakannya dengan tayamum.

Satu hal yang sering menjadi bahan perdebatan kalangan fukaha adalah masalah “penggantian” (*ijzâ*): apakah salat dalam keadaan darurat dapat menggantikan salat dalam keadaan normal? Wajibkah mengulang salat itu? Mereka bersepakat bahwa salat seseorang yang bersucinya dengan tayamum sah hukumnya. Salat seperti itu memenuhi syarat dan tidak perlu di-*qadha*’. Orang yang tidak beruzur harus wudu sebelum salat, sementara bagi yang uzur, ia harus bertayamum, bahkan dalam keadaan tertentu, ia tidak diperbolehkan berwudu. Begitulah, seiring perubahan situasi, berubah pula cara-cara manusia berhubungan dengan Tuhannya.

Hal lain yang juga menjadi bahan perdebatan adalah bepergian (*safar*). Dulu mereka berpendapat bahwa safar adalah perjalanan sejauh empat *farsakh* (1 *farsakh* ± 8 km.). Tetapi kini, seiring perkembangan zaman, persoalan jarak perjalanan menjadi kabur. Kini, jarak perjalanan sepanjang empat *farsakh* tidak dapat dijadikan patokan, dan tidak seorang fakih pun yang berani memastikan bahwa seseorang boleh berbuka

atau meng-*qashar* salat jika menempuh jarak empat *farsakh*. Persoalan ini harus diselesaikan melalui ijtihad.

Ada tiga pendapat yang berkembang di kalangan fukaha Syiah mengenai jarak perjalanan yang membolehkan seseorang meng-*qasar* salat atau berbuka puasa. Ada yang bilang sejauh perjalanan seorang kurir ( $\pm 12$  mil), yaitu jarak yang biasa ditempuh seorang kurir selama sehari semalam; ada juga yang berpendapat sejauh perjalanan sehari semalam; dan pendapat ketiga, empat *farsakh*—seperti disebutkan di atas.

Menurut fukaha, salah satu dari ketiga pendapat itu dapat dijadikan alternatif. Hanya saja, pendapat bahwa jaraknya sejauh perjalanan seorang kurir adalah pendapat yang lemah. Jadi, pendapat yang bisa dipilih adalah sejauh perjalanan sehari suntuk, atau sejauh empat *farsakh* pulang pergi. Jarak delapan *farsakh* sama jauhnya dengan perjalanan sehari suntuk.

Akan tetapi, jika keadaan berubah, dan jarak tempuh perjalanan sehari suntuk itu tak lagi delapan *farsakh*, bahkan sudah mencapai 100 atau 200 *farsakh*, kita harus kembali ke alternatif pertama: jarak perjalanan sehari suntuk. Mereka menyebutkan jarak delapan *farsakh* karena jarak itulah yang biasa ditempuh selama sehari semalam. Tetapi sekarang, setelah alat transportasi berkembang pesat, perjalanan sehari suntuk bisa menempuh jarak dua ratus, delapan ratus, atau bahkan delapan ribu *farsakh*, sehingga kita mesti berpatokan pada “jarak perjalanan sehari suntuk”. Per-



kembangan pendapat ini tidak bertentangan dengan prinsip Islam, karena persoalan ini murni ijtihadi.

Tetapi, ada segelintir persoalan yang tidak dibicarakan secara antusias oleh para fukaha, yaitu bahwa seluruh masalah dalam Islam selalu didasarkan atas prinsip “kemudahan dan kelenturan”. Prinsip ini memungkinkan Islam menetapkan hukum-hukumnya secara merata dan diterima oleh seluruh umat manusia, kapan pun dan di mana pun. Bahkan, walaupun masalah itu menyangkut kepentingan beberapa gelintir orang saja.

Prinsip “kelenturan” itulah yang memungkinkan Islam mengakui ketetapan “jarak tempuh perjalanan kaki satu hari suntuk” sebagai patokan umum bagi setiap orang yang bepergian. Ketetapan ini dapat berlaku bagi musafir dengan alat transportasi hewan yang sehari semalam dapat menempuh jarak 50 *farsakh*; bagi musafir dengan kapal laut yang dapat menempuh jarak melampaui musafir pejalan kaki; atau untuk musafir yang menggunakan kuda, mobil, kapal terbang, dan lain-lain.<sup>99</sup>

### **Ketika Ibadah Menjadi Rutinitas**

Menurut para psikolog, seseorang yang membiasakan diri pada sesuatu akan menghadapi dua hal yang bertentangan. Di satu sisi, semakin banyak waktu yang diluangkan untuk kebiasaannya itu dan ketika semakin sering mengulanginya, semakin mudah ia melakukannya. Seorang juru tulis, misalnya, semakin sering bekerja dengan mesin ketiknya,

---

<sup>99</sup>*Islâm wa Muqtadhâyat Zamân*, 2, h. 112

semakin mahir ia; semakin mudah dan cepat kerjanya. Tetapi di sisi lain, semakin ia terbiasa dengan sesuatu, semakin kurang perhatiannya terhadap sesuatu itu. Seolah-olah ia mengerjakannya di luar kehendak dan kesadarannya.

Karena itu, Islam sangat menekankan pentingnya niat. Dengan niat, ibadah takkan berubah menjadi rutinitas—pekerjaan yang dilakukan tanpa kehendak dan kesadaran, tanpa perenungan dan tujuan. Biasanya, pekerjaan yang dilakukan tanpa perhatian tidak akan memedulikan tujuan. Seseorang cukup memerhatikan tampilan lahiriah pekerjaan itu. Contoh yang paling mudah adalah salat. Niat diperlukan agar salat tidak menjadi rutinitas tanpa makna, hanya gerakan tubuh yang tidak berarti. Selain itu, kita tahu bahwa sebagian besar ajaran yang sarat mengandung pendidikan diterapkan melalui bentuk dan cara ibadah ini. Cukuplah saya tegaskan di sini bahwa salat mendidik seseorang untuk mencintai Allah dan melatih kontemplasi spiritual. Dan, cinta kepada Allah sesungguhnya merupakan intisari ibadah.

## **Ibadah, Zuhud, dan Makrifat**

Ketika berbicara tentang maqam para arif, Ibn Sina berkata, “Orang yang berpaling dari dunia dengan segala kesenangannya disebut zahid. Orang yang terus beribadah, seperti salat, puasa, dan yang lainnya, disebut abid. Orang yang mencurahkan pikirannya pada kemahasucian Zat Yang Mahaperkasa, berusaha menangkap pijar cahaya dari Zat Yang Mahabener, disebut arif. Kadang-kadang dua atau ketiganya ditemukan pada diri satu orang.”

Jadi, zuhud adalah memalingkan diri dari segala bentuk kesenangan duniawi. Ibadah adalah pelaksana-

an amalan-amalan tertentu, seperti salat, puasa, membaca Alquran, dan amalan lainnya. Sementara, kearifan adalah upaya untuk menyatukan hati dan menghadap kepada Allah sehingga cahaya-Nya menerangi hati.

Dan, penggalan terakhir kutipan di atas menegaskan satu simpul penting: kadang-kadang dua atau ketiganya ditemukan pada diri satu orang. Maksudnya, ada orang yang zahid sekaligus abid, abid sekaligus arif, atau zahid sekaligus abid dan arif. Tetapi, Ibn Sina tidak menjelaskannya lebih jauh.

Seorang zahid atau abid belum tentu arif, tetapi seorang arif pastilah zahid dan abid sekaligus. Hal ini bisa dijelaskan dengan logika bahwa zuhud dan ibadah itu bisa saling mencakup, dan bisa tidak. Mungkin saja seseorang menjadi abid namun bukan zahid; atau ia zahid tetapi bukan abid. Atau, boleh jadi ia abid sekaligus zahid. Namun, hubungan itu tidak bisa diterapkan pada ahli makrifat, karena seorang arif pastilah zahid dan abid sekaligus, tetapi seorang zahid atau abid belum tentu arif.

Di sini perlu saya jelaskan bahwa zuhud dan ibadah seorang arif berbeda dari sisi nilai dan hakikat dengan zuhud dan ibadah seorang yang bukan arif. "Zuhud, bagi yang bukan arif, adalah hubungan transaksional: seolah-olah ia membeli kesenangan akhirat dengan kesenangan dunia. Sedangkan bagi seorang arif, zuhud adalah upaya menepis segala sesuatu yang merecoki hatinya dari Zat Yang Mahabener dan ia bergerak melampaui segala sesuatu selain Zat Yang Mahabener. Ibadah, dalam pandangan orang yang bu-

kan arif, adalah juga hubungan transaksional, seolah-olah ia beramal di dunia demi upah akhirat—pahala. Sedangkan bagi kaum arif, ibadah adalah upaya menundukkan keinginan dan kekuatan nafsu yang penuh angan-angan dan khayal hingga ia mampu menarik nafsu itu dari surga tipu daya menuju surga Zat Yang Mahabenaar.”<sup>100</sup>

Lebih jauh Ibn Sina mengatakan, “Para arif hanya memimpikan satu hal, yaitu Zat Yang Mahabenaar dan Mahaawal, bukan yang lain. Makrifatnya murni kepada-Nya, dan ibadahnya semata untuk-Nya. Sebab, hanya Dia yang berhak disembah. Ibadah hamba, yang tidak disertai harapan dan rasa takut akan sesuatu dari-Nya, adalah satu-satunya nisbat agung untuk-Nya.”

Kutipan di atas menegaskan satu hal: para arif hanya punya satu tujuan, yaitu Allah. Ia tidak menuntut kenikmatan apa-apa, baik di dunia maupun di akhirat. Sebab, jika mereka menginginkannya, berarti ia menjadikan Tuhan hanya sebagai perantara atau jembatan. Orang yang menginginkan kenikmatan akhirat melalui ibadah pada hakikatnya menyembah kenikmatan itu sendiri. Atau dengan ungkapan yang lebih keras, ia hanya menyembah nafsunya sendiri, karena ia menginginkan seluruh kenikmatan itu untuk memuaskan nafsunya. Bagi seorang arif, hanya Allah yang ia inginkan. Jika ia menginginkan kenikmatan ilahiah, itu karena karunia dan kemurahan Allah. Ketika orang yang bukan arif meminta kepada Allah demi

---

<sup>100</sup>*Al-Syifâ': Al-Namath al-Tâsi' min Maqâmât al-'Ârifîn*

kesenangan dirinya, seorang arif meminta kenikmatan Allah semata karena Allah juga.

Lalu timbul sebuah pertanyaan, kalau seorang arif beribadah kepada Allah bukan untuk sesuatu, lalu untuk apa?

Menurut Ibn Sina, seorang arif beribadah karena dua tujuan. *Pertama*, karena Zat yang mereka sembah memang layak disembah, sama seperti orang melihat sesuatu yang memesona, kemudian ia memujinya. Jika ditanya, mengapa memujinya, dan apa gunanya? Ia akan menjawab, saya memujinya bukan karena menginginkan sesuatu, tetapi karena ia memang layak dipuji. Tidak mungkin pujian diberikan kepada sesuatu yang tidak layak. *Kedua*, karena keagungan dan keindahan ibadah itu sendiri. Ibadah adalah suatu jalinan komunikasi antara hamba dan Tuhannya, sesuatu yang sudah semestinya dilakukan seorang hamba tanpa embel-embel apa pun. Alangkah memukau kata-kata Ali a.s. ketika ia bermunajat kepada Tuhannya, "Tuhanku, aku beribadah kepada-Mu bukan karena takut neraka-Mu, juga bukan karena mengharap surga-Mu. Aku beribadah kepada-Mu semata-mata karena aku tahu hanya Engkau yang layak disembah."

Para arif sering menegaskan bahwa seluruh gerak hidup manusia, terutama ibadah, jika tujuan akhirnya sesuatu selain Allah, adalah syirik. Kita tahu, makrifat berdiri di ujung yang berseberangan dengan syirik.

Dalam bingkai makrifat, tidak ada pelaku, tuan, dan upah (pahala), sebagaimana yang ditemukan dalam hubungan antara pesuruh dan tuan. Di mata seorang

arif, ibadah adalah upaya manusia untuk mengetahui, mendaki, dan mendekati tempat terbitnya cahaya wujud. Ibadah adalah pendidikan ruhani dan jasmani; medan pertempuran bagi ruh untuk menaklukkan tubuh. Cara paling agung untuk mengungkapkan rasa syukur kepada pencipta semesta, dan ungkapan cinta kepada Zat Yang Mahasempurna dan Mahaindah. Perjalanan menuju kesempurnaan tanpa batas.

Baginya, ibadah adalah upaya manusia untuk mendaki dan mendekati diri kepada Sumber cahaya semesta; jenjang pendidikan rohani; olah jiwa untuk meneguhkan sisi kemanusiaannya; medan luas tempat ruh melimpahkan pertolongan kepada tubuh; tingkah paling agung untuk menunjukkan syukur kepada pencipta alam semesta; serta tindakan yang paling tegas untuk membuktikan cinta manusia kepada Zat Yang Mahaindah lagi Mahasempurna. Ibadah adalah proses menuju kesempurnaan tanpa batas.

Jadi, kita bisa menyatakan bahwa ibadah memiliki sisi lahir dan sisi batin, tubuh dan ruh. Ibadah yang melibatkan perangkat fisik seperti lidah, mulut, dan anggota tubuh lainnya adalah ibadah lahiriah. Sedangkan substansi atau ruh ibadah berkaitan erat dengan ragam dan tingkat pemahaman seseorang terhadap ibadah itu sendiri, serta dengan motivasi ibadahnya.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup>*Fî Rihâb Nahj al-Balâghah*, h. 73

Agar lebih jelas, kami nukilkan beberapa ungkapan Al-Imam a.s. dalam *Nahj al-Balâghah*. Ali a.s. berkata:

Ada sekelompok orang yang beribadah kepada Allah karena menghendaki pahala. Itu ibadahnya pedagang. Ada lagi sekelompok orang yang beribadah kepada Allah karena takut akan siksa. Itu ibadahnya budak. Kemudian, ada sekelompok orang yang beribadah kepada Allah semata-mata karena bersyukur kepada-Nya. Itulah ibadah orang yang merdeka.<sup>102</sup>

Bahkan seandainya Allah tidak akan menyiksa pelaku maksiat, manusia tetap tidak boleh bermaksiat sebagai pernyataan syukur atas nikmat yang Dia anugerahkan.<sup>103</sup>

Tuhanku, aku beribadah kepada-Mu bukan karena takut akan neraka-Mu, bukan karena rakus akan surga-Mu. Aku beribadah kepada-Mu semata-mata karena aku tahu bahwa hanya Engkau yang berhak disembah.

Kata “berhak disembah” di atas menyimpan rahasia yang sangat mendalam: “Engkau adalah Engkau, dan aku adalah aku. Dari hati yang paling dalam aku menyadari, Engkaulah yang aku sembah, dan akulah hamba-Mu.”

Saya tidak tahu apakah Anda pernah menyelami mutiara agung yang tersimpan dalam rangkaian doa Kumail. Perhatikanlah kandungan doanya dari larik pertama: “Ya, Allah! Aku benar-benar memohon rahmat

---

<sup>102</sup>*Qushâr al-Hikam*: Butir Hikmah ke-234

<sup>103</sup>Ibid: Hikmah ke-290

kepada-Mu. Rahmat yang meliputi segala sesuatu ...” hingga larik terakhir: “... dan limpahkanlah (kepada Muhammad) kesejahteraan yang berlimpah.” Jika Anda telah memahaminya, niscaya Anda akan memahami ucapan Ali a.s. mengenai ibadah seorang pencinta dan ahli syukur yang mengalirkan segenap cinta dan terima kasihnya kepada Sang Kekasih. Kita tahu, ucapan Ali a.s. jauh dari rasa sentimentil dan romantisme, lebih-lebih ketika ia bermunajat kepada Tuhannya. Gugusan kata yang terangkai dalam doanya sungguh tak terjangkau akal dan pikiran kita. Ia berkata mengenai Jahanam, “Inilah dia yang tak tertampung langit dan bumi.” Artinya, api Jahanam tidak seperti api dunia, karena langit dan bumi pun tak mampu menanggungnya.

Tetapi, pada saat yang sama ia berkata, “Berilah aku ketabahan atas siksa-Mu. Namun, bagaimana aku bisa tabah berpisah dari-Mu? Berilah aku ketabahan atas jilatan neraka-Mu. Namun, bagaimana aku bisa tabah bila tak bisa memandang keagungan-Mu?” Ali a.s. tidak mampu bersabar kalau harus berpisah dari Sang Kekasih. Ia tak bisa tabah seandainya tercegah untuk menatap wajah Sang Kekasih. Selamanya!

Inilah ibadah yang sebenar-benarnya. Inilah maqam istimewa yang tidak disediakan hanya untuk seorang Ali. Siapa pun berkesempatan singgah di maqam ini, bahkan lebih tinggi lagi!



### **Zuhud adalah Syarat Utama Makrifat**

Bagian ini khusus dituliskan bagi mereka yang sudah terperciki mata air spiritual. Mereka yang sudah sampai ke jenjang pengalaman spiritual walau hanya sekejap, pasti akan menyadari bahwa selama manusia masih terjerat nafsu, selama nafsunya masih seperti bayi yang enggan dipisah dari tepek ibunya, selama materi dipandang sebagai tujuan utama, bukan hanya perantara, pasti ranah hatinya tidak siap menumbuhkan dan mematangkan potensi keagungannya, kecemerlangan pikirannya, dan dimensi malakutnya. Inilah makna perkataan para arif bahwa zuhud merupakan syarat utama bagi terlimpahnya air makrifat. Antara keduanya terjalin hubungan yang sangat erat. Satu sama lain tak mungkin dipisahkan.

## **Ibadah yang Bebas dari Dorongan Kenikmatan Fisik**

Ibadah, pada hakikatnya, adalah mencintai Allah, menghampiri-Nya, bermesraan dengan-Nya, menikmati sujud kepada-Nya, dan senantiasa mengingat-Nya. Ibadah seperti ini tentu saja bertolak belakang dengan ibadah demi kenikmatan dan kesenangan materi. Sebetulnya, bukan hanya ibadah yang memerlukan pola hidup zuhud. Segala bentuk ekspresi cinta; cinta kepada tanah air, idealisme, dan mazhab tertentu, mesti dijiwai dengan pola hidup zuhud dan tidak mementingkan urusan materi.

Hubungan antara cinta dan ibadah sangat berbeda dengan ilmu pengetahuan dan filsafat. Cinta dan ibadah tak pernah bersaing untuk saling mengalahkan. Ke-

duanya, bersama hati dan perasaan, saling memberi dan melengkapi. Itulah yang membedakan abid dan zahid dari ilmuwan dan filsuf. Dua golongan yang disebutkan terakhir tidak bisa dicegah untuk menjadi budak uang. Pikiran mereka tak dapat berbuat apa-apa, karena hasrat semacam itu berada di luar 'wilayah kerja' pikiran. Pikiran (akal) hanya bisa mengkaji berbagai persoalan yang berkaitan dengan filsafat, logika, ilmu pasti, dan matematika. Hati mereka takkan mampu merasakan denyut-denyut cinta, terlebih cinta dalam pengertian yang agung dan suci. Menurut Anda, mungkinkah ia merasionalisasikan cinta kepada Allah? Dapatkah ia merumuskan bagaimana pancaran cahaya ilahiah dan ilham *rabbani* dapat mengalir ke dalam dirinya?

Kalau begitu, hati kita harus dibebaskan dari belenggu kebendaan, dan dikosongkan dari behala emas dan perak. Sebab, itulah syarat utama untuk meraih kesempurnaan batin dan kematangan pribadi.

Dalam salah satu suratnya, Ali a.s. berkata, "Sungguh, kecuali Allah tidak menghendaki, akan kukerahkan seluruh diriku untuk beribadah. Cukuplah sepotong roti, dan garam sebagai bumbunya, itu pun kalau ada. Dan akan kubiarkan bola mataku ini mengalirkan airnya hingga mengering. Biarkan keduanya kering karena air mata habis tertumpah. Apakah si penggembala akan duduk-duduk saja setelah makan dengan kenyang? Apakah seekor kambing akan diam saja setelah perutnya sesak oleh rumput? Apakah sehabis makan Ali akan tiduran saja di atas dipan? Sungguh, ia sangat

senang telah meneladani ternak liar dan si penggembala yang tak pernah berhenti menggembala.”

Kemudian ia menambahkan, “Beruntunglah jiwa yang menunaikan kewajibannya kepada Tuhan, jiwa yang tegar menanggung lapar, dan kaki yang terus berjalan mengarungi malam dengan mata terjaga. Ketika kantuk tak tertahankan, ia baringkan tubuh di atas tanah, berbantal telapak tangan. Ia bergabung dengan yang lain. Mata mereka terjaga suntuk, khawatir menghadapi Hari Akhir. Lambung mereka jauh dari tempat tidur. Bibir mereka menggumamkan zikir kepada Tuhan. Dan dosa-dosa mereka sirna terhapus istigfar yang terus menggema dari mulut mereka. *“Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung.”*<sup>104</sup>

Akhirnya, kita semua, tidak bisa tidak, dihadapkan pada dua pilihan. Pilihan pertama adalah makanan, minuman, amarah, dan nafsu: suatu pilihan yang sama sekali tidak memberikan peluang kepada kita untuk bermunajat dengan mesra kepada Allah, serta tidak memberikan kesempatan untuk berpandangan dan berdekatan dengan-Nya. Pilihan ini tidak mengenal doa dan air mata; tidak ada pijar cahaya. Kaki melangkah dalam lingkaran hidup kebinatangan belaka; tidak ada celah untuk menghindar.

Pilihan kedua adalah meniti jalan di lembah kemanusiaan, dan memetik buah kenikmatan ilahiah

---

<sup>104</sup>*Nahj al-Balâghah: Khutbah ke-45*

yang hanya bisa dikecap hati yang jernih dan jiwa yang bersih.<sup>105</sup>

## Ibadah Orang Dungu

Kaum Khawarij terkenal sebagai ahli ibadah. Mereka menghabiskan malam dengan zikir dan munajat kepada Allah. Mereka sama sekali tidak bernafsu memandang dunia dengan segala kenikmatannya. Suatu ketika Amirul Mukminin a.s. mengutus Abdullah ibn Abbas untuk menasihati mereka. Setibanya dari sana, ia datang membawa laporan: "Dahi mereka lecet karena lama bersujud. Tangan mereka seperti lutut unta. Baju mereka compang-camping. Mereka selalu dalam keadaan jaga."

Kaum Khawarij memegang teguh ajaran Islam dan hukum-hukum syariatnya. Mereka tidak akan mengerjakan sesuatu yang menurut mereka dosa. Mereka tak pernah melanggar disiplin. Mereka merasa hina jika seorang di antara mereka berbuat dosa.

Pernah suatu ketika Ubaidullah ibn Ziyad membunuh salah seorang di antara mereka. Lalu, seseorang diutus untuk menemui anaknya dan menanyakan keadaannya. Si anak berkata, "Siang tak meminta makan. Malam tak meminta tikar. Ia menjalani hari-harinya dengan berpuasa dan malam-malamnya dengan beribadah."<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup>*Sīri dar Nahj al-Balāghah*, h. 245

<sup>106</sup>*Al-Kāmil li al-Mubarrad*, juz 2, h. 116; *Jādzibah wa Dāfi'ah 'Alī a.s.*, h. 152

Namun, Imam Ali a.s. menyifati mereka sebagai, “Kaum yang dungu, hamba yang hina dina. Mereka datang dari berbagai pelosok; terhimpun dari berbagai suku yang masih harus diajari agama dan sopan santun, harus banyak dilatih menguasai diri, dan harus diberi pelajaran! Mereka bukan kelompok Muhajirin dan Anshar yang bertahta di surga, yang berdiri di atas landasan iman.”

Sebetulnya, munculnya tukang ibadah yang dungu ini—termasuk kaum Khawarij—telah menimbulkan bencana besar bagi Islam. Lebih-lebih kelompok Khawarij yang aib dan kebusukannya dibungkus keberanian dan pengorbanan. Saat ini, di tengah-tengah kita muncul sebuah kelompok yang sedikit berbeda dari Khawarij. Kelompok ini berupaya menggiring Islam pada pola hidup kerahiban eksklusif dengan tujuan menjaga diri agar tidak tercemar sikap riya dan popularitas.

Karena kelompok ini tidak punya jaringan dengan penguasa, mereka kemudian menyerang para pemilik keutamaan (*ahl al-fadhilah*), dan mengecamnya sebagai orang kafir, fasik, dan keluar dari agama yang benar.

Bagaimanapun, ciri utama kelompok sebangsa khawarij ini adalah kebodohan. Buktinya yang paling nyata adalah ketidakmampuan mereka untuk membedakan antara sisi luar, tulisan, atau kulit Alquran dengan maknanya. Karena kebodohnya pula mereka jatuh ke dalam perangkap sederhana rancangan Muawiyah dan Amr ibn al-Ash.

Ironisnya, praktik ibadah mereka pun diliputi kebodohan. Imam Ali a.s. sendiri sebetulnya ingin memerangi kebodohan mereka. Tetapi, terlampau sulit baginya untuk memisahkan kezuhudan, ketakwaan, dan ibadah mereka dari kebodohan mereka. Kebodohan telah melekat erat dan tercampur dalam setiap tingkah dan gerak mereka. Sesungguhnya ibadah mereka adalah cerminan kebodohan mereka. Menurut imam Ali a.s. (beliau adalah orang yang paling banyak tahu mengenai Islam), ibadah yang disertai kebodohan tidaklah bernilai. Karena itu beliau berupaya menumpas mereka. Ibadah, kezuhudan, dan ketakwaan mereka tidak bisa dijadikan alasan untuk menghalangi upaya beliau tersebut.<sup>107</sup>

Abdurrahman ibn Muljam adalah seorang zahid dan abid yang ikut bersumpah di Mekah. Mereka mengklaim bahwa berbagai kericuhan saat itu disebabkan oleh tiga tokoh yang saling berseberangan: Ali a.s., Muawiyah, dan Amr ibn al-Ash. Abdurrahman sendiri menentang Ali a.s. dan—bersama yang lain—berencana membunuhnya. Lalu, kapan rencana pembunuhan itu akan dilaksanakan? Malam tanggal sembilan belas Ramadan. Mengapa memilih malam itu? Ibn Abi al-Hadid berkata, “Perhatikan ketololan mereka! Mereka memilih malam tanggal sembilan belas Ramadan sebagai waktu yang tepat untuk melaksanakan rencana busuk itu. Sebab, menurut mereka, aksi itu merupakan sebuah ritual akbar. Jika malam itu bersesuaian

---

<sup>107</sup>Ibid, h. 160

dengan Lailatul Qadar maka pahalanya akan berlipat ganda.<sup>108</sup>

Akhirnya, hasrat Abdurrahman ibn Muljam menjadi kenyataan. Ali a.s. terbunuh di tangannya. Atas keberhasilannya itu ia dipuja dan disanjung-sanjung. Sampai-sampai seorang Khawarij menuliskan beberapa larik puisi untuknya. Berikut ini bunyi salah satu lariknya:

*Wahai,  
Tikaman perenggut nyawa  
dari tangan seorang yang takwa  
yang tak mengangankan apa-apa  
selain rida Sang Pemangku Arasy semesta*

*Sungguh, ia akan kukenang senantiasa  
Aku yakin, di sisi Allah, dialah satu-satunya  
mahluk yang paling sempurna timbangannya*

Begitulah orang bodoh memperlakukan Islam dan kaum muslim.

## **Ibadah Sebagai Penempa Jiwa**

Ada beberapa orang yang bertanya, apa makna salat? Apa pula makna ibadah? Menurut mereka, salat dan ibadah hanyalah kegiatan orang yang tanpa daya. Seharusnya, untuk mengatasi ketakberdayaan itu manusia saling membantu dalam kehidupan bersama, bukan malah melarikan diri ke alam spiritual, mengerjakan salat dan ibadah lainnya.

---

<sup>108</sup>*Siri dar simahu Aimmah Athhâr*, h. 49

Pendapat mereka ini layak dicatat sebagai prestasi pengetahuan, tepatnya pengetahuan Umar. Mengapa? Sebab, seperti kita ketahui, Umar sukses menghinlangkan kalimat "*ḥayya 'alâ khayr al-'amal* (mari berlomba-lomba berbuat kebaikan)" dari azan, berdasarkan pendapatnya sendiri. Namun, ia telah melakukan kesalahan besar.

Pada masa pemerintahan Umar, penaklukan Islam mencapai puncak kejayaannya. Umat Islam dengan mudah dapat menguasai musuh mereka. Mereka mampu memenangkan pertarungan melawan tentara musuh yang paling kuat sekalipun, dengan jumlah tentara yang tidak seberapa. Waktu itu, jumlah umat Islam tidak lebih dari enam puluh atau tujuh puluh ribu orang. Tetapi, dalam waktu yang bersamaan mereka menggempur dua kekaisaran sekaligus—Persia dan Romawi. Padahal keduanya memiliki pasukan yang jumlahnya mencapai ratusan ribu orang. Tetapi pasukan kaum muslim mampu mengobrak-abrik jantung pertahanan mereka. Sungguh sebuah prestasi yang di luar perhitungan akal.

Saat itu, makna jihad menemukan momentumnya. Para mujahid juga menemukan ruh jihad yang disuntikkan Islam. Umar berkata, "Ketika muazin mengumandangkan takbir, dua kalimat syahadat, lalu *ḥayya 'alâ al-shalât*, dan *ḥayya 'alâ al-falâh*, sungguh tidak ada masalah. Namun, seruannya, '*ḥayya 'alâ khayr al-'amal*', akan memadamkan semangat juang para mujahid, karena mereka akan berpikir, salat adalah amal kebaikan yang paling utama. Akibatnya, mereka akan



lebih suka berdiam diri di masjid Madinah dan salat di sisi makam Rasulullah saw. ketimbang berjihad di medan pertempuran. Bukankah salat seperti ini adalah sebaik-baik amal kebaikan? Mereka bilang, ‘biarkan yang lain pergi ke medan peperangan. Biarkan mereka terbunuh atau terluka. Biarkan mata mereka tercabik hingga buta, atau telinga mereka pecah. Biarkan kaki mereka buntung, dan perut mereka terkoyak. Sementara itu, kita di sini bisa tenang dan aman bersama istri dan anak tercinta. Di sini kita salat empat rakaat sehingga—dengan begitu—kita menjadi manusia yang lebih utama dibanding mereka.’

Umar mengira bahwa penggalan azan itu berdampak buruk sehingga akan lebih baik jika dibuang dan diganti dengan kalimat “*al-shalât khayr min al-nawm* (salat lebih baik daripada tidur).” Ia tak pernah menyadari kenapa segelintir pasukannya—jumlah mereka tak pernah mencapai seratus ribu—mampu menghajar dan memukul mundur ratusan ribu pasukan musuh? Apa rahasia kemenangan mereka? Apakah karena peralatan perang Arab lebih canggih dibandingkan milik Romawi dan Persia? Tidak!

Romawi dan Persia adalah dua negara adidaya. Keduanya pasti memiliki peralatan perang yang sangat canggih. Pada masa itu, pedang Arab—kecuali pedang Bani Hasyim—tidak ada apa-apanya dibandingkan pedang Persia. Apakah watak dan harga diri bangsa Arab lebih tangguh dibandingkan watak dan harga diri bangsa Romawi dan Persia? Sama sekali tidak! Bukankah Syprus sang Penakluk berhasil menundukkan bangsa

Arab sebelum Islam? Ia menawan ribuan orang. Pundak mereka dipanggang dan dilubangi, lalu dirantai erat-erat. Di mana kekuatan bangsa Arab waktu itu? Bukankah setelah itu bangsa Arab terpuruk di bawah kekuasaan Persia selama satu abad?

Lalu, kekuatan apa gerakan yang mencambuk bangsa Arab hingga mampu bertempur mati-matian dan memukul mundur bangsa Persia dan Romawi? Ternyata, kekuatan mereka adalah iman. Iman yang mereka reguk dari seruan "*hayya 'alâ khayr ai-'amal*". Iman yang mereka hirup dari salat dan munajat.

Dalam istilah Alquran, ketika seseorang bangkit beribadah, lalu bermunajat kepada Tuhan di waktu malam, melantunkan doa dan mengadu kepada-Nya dengan segenap jiwa, kekuatannya akan semakin memuncak. Ia mendapat tambahan bekal berupa kekuatan batin. Itulah sumber kekuatan mereka yang bisa meluluhlantakkan bala tentara Romawi dan Persia. Artinya, kekuatan mereka menyembur dari api iman yang berkobar di dada mereka.

Tetapi, apakah sebenarnya salat itu? Salat adalah salah satu upaya untuk memperbarui iman. Makna spiritual ini diserap dari seruan "Allâh Akbar". Ketika seorang muslim mengucapkan "Allâh Akbar" berkali-kali dalam salatnya, berarti ia menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang menandingi kebesaran-Nya. Ketika melihat ratusan ribu tentara musuh, kemudian ia berteriak, "*La hawla wa lâ quwwata illâ bi Allâh*" dan "Allâh Akbar", menandakan bahwa manusia hanya bisa meminta pertolongan kepada Allah, dan hanya Dialah

sumber kekuatan dan pertolongan. Kalau bukan karena salat, seorang tentara takkan pernah menjadi pejuang sejati.

Rasulullah saw. bersabda, "Salat adalah tiang agama." Artinya, salat adalah seperti tiang sebuah kemah. Walaupun pasak, tali, dan perlengkapan lainnya sudah tersedia, kemah takkan bisa ditegakkan tanpa tiang. Sama halnya, agama takkan tegak tanpa salat. Rasulullah menyadari betul nilai penting salat. Beliau mengetahui hakikat yang terkandung di dalamnya. Beliau yakin bahwa salat sangat besar pengaruhnya terhadap mentalitas para pejuang. Tanpa salat, umat Islam takkan memiliki mentalitas agung dan perilaku terhormat.

Jika ada yang berpikir bahwa para pejuang meninggalkan medan jihad karena mengira salat lebih utama dibandingkan jihad, ia harus meluruskan pikirannya. Ia harus mengetahui apa hakikat salat, apa hakikat jihad, dan bagaimana keduanya saling berkaitan tak terpisahkan. Salat tidak dapat diganti jihad, begitu juga sebaliknya. Salat saja tidak cukup, jihad semata pun takkan genap. Kewajiban salat tak bisa menghapus kewajiban jihad, demikian sebaliknya. Salat diperlukan untuk mengasah semangat dan memantapkan niat, demi mewujudkan jihad sejati berdasarkan firman Allah, "*Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat.*"<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup>Al-Baqarah [2]: 45

Lalu, mengapa kedudukan salat dianggap lebih rendah daripada jihad? Mengapa jihad dinilai lebih utama? Pengabaian terhadap salat ini berkembang begitu rupa sehingga dikatakan bahwa "salat hanya lebih baik daripada tidur". Semestinya para mujahid itu dibekali pesan: "Tegakkan salat, lalu berperanglah! Sebab, Islam tidak menyuruh umatnya memilih salah satunya."<sup>110</sup>

Kesalahan memahami Islam ini mesti diluruskan serta dihilangkan dari hati dan pikiran umat Islam. Bukankah Islam mengatakan bahwa setiap hukum yang ditetapkannya saling berkaitan, satu sama lain tak bisa dipisahkan? Orang yang terkena kewajiban jihad, ia wajib berjihad. Haram hukumnya tinggal di Masjid Madinah hanya untuk salat. Jihad adalah syarat diterimanya salat. Demikian juga, salat adalah syarat diterimanya jihad. Orang yang sudah memenuhi syarat untuk terjun ke medan jihad, ia wajib berjihad. Ia harus diberi pengarahan bahwa dalam Islam, salat tanpa jihad tidak diterima oleh Allah. Dalam keadaan seperti itu, salat sama sekali tidak dipandang sebagai kebaikan paling utama. Bahkan, jika seseorang menghindari kewajiban jihad, salatnya bisa dianggap sebagai seburuk-buruk amal.

Lalu, apakah pengertian salat yang sesungguhnya? Salat adalah seruan untuk berbuat kebaikan. Tidak ada alasan bagi siapa pun, termasuk Umar, untuk membuang kalimat "*hayya 'alâ khayr al-'amal*" dari azan

---

<sup>110</sup>*Al-Islâm wa Mutathallabât al-'Ashr*, 52

hanya karena pikiran bahwa kalimat itu berdampak buruk dan mendorong umat Islam untuk mengutamakan salat dan mengabaikan jihad. Seharusnya, ia meluruskan pemahaman umat Islam yang memaknai kalimat itu secara keliru, bukan malah mengganti kalimat itu.<sup>111</sup>

Sikap itu layaknya seorang kaya yang merasa tidak perlu salat karena sudah mengeluarkan sebagian hartanya untuk zakat dan sedekah. Ia menebus kewajiban salat dengan harta. Benarkah sikap seperti ini? Bisa dipastikan, ia tidak mengerti makna salat. Ia tidak paham bahwa perintah zakat dan sedekah terpisah dari perintah salat. Keduanya berdiri sendiri. Keliru, orang kaya yang sudah memenuhi kewajiban salat lengkap dengan segala salat sunah, lalu merasa tidak perlu lagi berzakat. Keliru jika berpikir bahwa salatnya dapat melunasi kewajiban zakatnya.

Ajaran Islam merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, layaknya anggota tubuh manusia. Salat menduduki tempat tersendiri dan punya peran dan fungsi tersendiri. Demikian pula zakat, haji, *khumus*, dan amar makruf nahi munkar. Masing-masing memiliki tempat, peran, dan nilai pentingnya sendiri. Karena itu, kita harus mengenali posisinya masing-masing.

Memang, dengan alasan memenuhi tuntutan zaman, mungkin terkesan berlebihan menyebut kesadaran semacam ini dengan kebodohan. Tetapi mau

---

<sup>111</sup>*Al-Insân al-Kâmil*, h. 107

tidak mau kami harus menyebutnya kebodohan, sebab kesadaran seperti itu bersumber dari kebodohan atau pemahaman yang dangkal dan sepotong-sepotong.<sup>112</sup>

## Cara Tepat Beribadah

Ruh manusia teramat lembut. Ia cenderung menolak melakukan sesuatu secara serampangan. Jika ditekan atau dipaksa, ia akan memberontak. Karena itu, beberapa kali Rasulullah berwasiat agar kita beribadah disertai motivasi dan rasa senang. Maksudnya, kita seyogianya mendirikan salat, beribadah, menepati amal-amal sunah, membaca Alquran, dan bangun malam sekemampuan kita dan disertai kerinduan untuk melakukannya. Dan jika kita merasa lelah atau berat melakukannya, lebih baik berhenti, jangan memaksakan. Sebab, kalau memaksakan diri, kita akan merasa bosan dan akhirnya enggan beribadah. Ibadah menjadi seperti obat pahit yang dicekakkan ke mulut sehingga ibadah tak lagi berkesan baik. Oleh karena itu, ibadah yang kita lakukan harus disertai semangat, kecintaan, kesenangan, dan keindahan sehingga kita terkesan dan merasakan kebaikan ibadah.<sup>113</sup>

Satu hal yang bisa menjadi gambaran tentang betapa jauhnya masyarakat kita saat ini dari agama adalah cara pandang ibadah mereka terhadap ibadah. Kita harus menyadari bahwa sebenarnya kita tidak tahu bagaimana cara beribadah yang tepat. Artinya,

---

<sup>112</sup>*Al-Islâm wa Mutathallabât al-'Ashr*, 53

<sup>113</sup>*Fî Rihâb al-Sîrat al-Nabawiyah*, h. 212

dalam urusan ibadah, tak ada jaminan bahwa ibadah kita sudah baik dan benar. Tetapi, karena semua orang berpikir bahwa ibadah adalah perbuatan terpuji, mereka lalu mengira siapa yang paling banyak ibadahnya dialah yang terbaik. Padahal, nilai ibadah tidak diukur dengan seberapa banyak ibadah yang dilakukan, tetapi seberapa kuat ibadah itu mampu memikat ruh dan jiwa pelakunya, dan apakah ibadah itu sudah dilakukan dengan cara yang tepat. Keutamaan ibadah bukan karena banyaknya, sebagaimana hasil kebun yang bagus tidak diukur berdasarkan banyaknya buah.

Ibadah yang kita kerjakan mesti disertai semangat dan kesungguhan jiwa. Namun, tidak berarti kita harus memiliki semangat itu sebelumnya. Banyak orang yang mengerjakan ibadah tanpa disertai semangat jiwa sedikit pun. Tetapi, setelah mengerjakannya berulang-ulang, dan mereka merasakan kedamaian zikir, semangat itu pun lambat laun akan tumbuh. Jika mereka konsisten dan beribadah sesuai dengan prinsip yang benar, akan terbentuk dalam diri mereka motivasi dan perasaan nikmat beribadah kepada Allah.

Melalui uraian di atas saya ingin menegaskan satu simpul, yakni bahwa kemampuan beribadah manusia sesungguhnya terbatas. Walaupun pada awalnya ia sangat bersemangat dan nikmat mengerjakan ibadah, lambat laun, setelah tubuh terasa lelah, semangat itu cenderung menurun, bahkan akhirnya sirna. Jika sudah begitu, ibadah tak lebih dari rutinitas yang dikerjakan secara terpaksa. Ibadah menjadi layaknya makanan menjijikkan yang mengocok perut. Dan akhirnya ia

berusaha meninggalkannya dengan berbagai cara, karena ibadah tak lagi terasa nikmat.

Rasulullah saw. berkata kepada Jabir ibn Abdullah al-Anshari, "Sungguh, agama ini kukuh, maka peluklah dengan kasih dan cinta, dan jangan buat dirimu membenci ibadah kepada Allah." Lakukanlah segala hal yang membuatmu menyenangkan dan mencintai ibadah. Kemudian beliau menambahkan, "Binatang yang tak berkendali tidak akan bisa pergi jauh, dan takkan ada muatan yang tersisa di atas punggungnya."

Seorang penunggang kuda yang tidak memerhatikan kemampuan kudanya: mencambuknya terus-menerus dan memberinya beban yang berat. Maka, pasti dalam jarak yang tidak begitu jauh, kuda itu akan terkulai lemas. Walaupun si penunggang mencambuknya berkali-kali, ia takkan pernah bisa berdiri lagi.

Rasulullah bersabda, "Beruntunglah orang yang merasa asyik beribadah dan merangkulnya dengan mesra." Dalam hadis itu beliau hendak menegaskan bahwa orang yang dapat memetik manfaat ibadah hanyalah orang yang mengerjakannya dengan rasa suka dan sepenuh hati.

Ibadah yang baik adalah yang melimpahi kebaikan, nilai, kekuatan, dan kenikmatan tersendiri. Ibadah yang baik bersumber dari kemauan yang baik, kemauan yang mengisi perasaan, naluri, dan hati seseorang. Hati dan perasaan lebih membutuhkan kemauan yang baik daripada yang lain.<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup>*Al-Imdâd al-Ghaybî*, h. 105



## Kesederhanaan dalam Ibadah

Dalam pandangan Islam, salah satu pilar utama kehidupan manusia adalah ibadah—dalam arti khusus:<sup>115</sup> menghadap kepada Allah, salat, doa, muna-jat, tahajud, dan yang lainnya. Ibadah merupakan salah satu pilar bangunan Islam. Ibadah adalah arti sejati manusia. Tetapi, jika tidak diberi batasan, masyarakat akan menyikapinya secara berlebihan. Padahal, Islam bukan hanya ibadah, diam di masjid, salat sunah, doa, *hudud* (hukum pidana), mandi sunah, dan membaca Alquran. Bayangkan, jika semua orang bersumpah menempuh cara ini, pilar kehidupan mereka pasti ambruk, sebagaimana yang kita saksikan dalam lembaran sejarah masyarakat Islam. Bahkan, tak terhitung orang yang dianggap sangat ikhlas, juga terjerumus ke lembah kekeliruan ini. Orang yang menempuh cara ini berarti tidak mampu menjaga keseimbangan hidupnya. Padahal ia diciptakan Allah dengan watak dan naluri sebagai manusia, bukan malaikat. Seandainya ia malai- kat, tentu ia layak menempuh cara hidup seperti itu. Tetapi, karena ia manusia maka kewajibannya adalah mengembangkan aneka potensi dirinya dengan cara yang berimbang.

Suatu saat Rasulullah dikabari bahwa beberapa sahabat menghabiskan waktu mereka untuk beriba-

---

<sup>115</sup>Islam, tentu saja, menilai semua perilaku dan tindakan manusia yang dilakukan karena Allah Swt. sebagai ibadah. Ketika ia menjalani pekerjaan sehari-harinya dengan tujuan memenuhi kebutuhan diri, masyarakat, atau keluarganya, ia sebenarnya sedang beribadah.

dah saja. Beliau marah, lalu datang ke masjid dan menyeru, “Mungkin mereka berpikir ... Padahal aku ini nabi, tidak berbuat seperti itu. Aku tidak menghabiskan seluruh waktuku, malam hingga pagi, hanya untuk beribadah. Ada waktu untuk tidur, istirahat, mengurus istri dan keluarga. Aku tak selamanya berpuasa di siang hari. Kadang berpuasa, kadang berbuka. Barang siapa bersikap seperti itu, ia telah keluar dari sunahku.”

Ketika Rasulullah merasa salah satu ajaran Islam lebih diutamakan ketimbang yang lainnya atau umat cenderung memprioritaskan ajaran tertentu, beliau segera menegurnya dengan keras.

Amr ibn al-Ash punya dua orang putra, satu bernama Muhammad dan satunya lagi bernama Abdullah. Muhammad serupa ayahnya, gila harta dan serakah dunia. Sedangkan Abdullah lebih baik. Ia sering menyuruh ayahnya bergabung dengan Ali a.s. Tetapi Muhammad, saudaranya, menukas, “Apa untungnya bergabung dengan Ali? Lebih baik bergabung dengan Muawiyah!”

Suatu hari Rasulullah bertemu dengan Abdullah. Beliau bertanya, “Kudengar kau menghabiskan malam dengan ibadah, dan siang dengan berpuasa.”

“Benar, wahai Rasulullah.”

“Aku sendiri tidak berlaku seperti itu. Dan aku tidak ingin kamu berlaku seperti itu. Cara itu tidak benar. Aku ingatkan, hentikanlah kelakuanmu itu.”

Memang, kadang-kadang masyarakat harus dilatih untuk hidup zuhud, satu sikap yang sangat berfaedah.

Zuhud adalah ajaran utama yang membiaskan dampak dan manfaat yang berlipat ganda. Karena itu, umat semestinya diberi kesempatan mencicipi nikmat hidup zuhud. Atau, paling tidak, mereka tidak dikatakan Islam jika sikap zuhud telah tercerabut dari jantung kehidupan mereka. Tetapi, kadang-kadang masyarakat menyikapinya secara berlebihan. Mereka seolah terbius dan kecanduan nikmat zuhud sehingga sikap itu dianggap satu-satunya keutamaan. Seolah-olah tidak ada yang lain selain zuhud.<sup>116</sup>

Imam al-Shadiq a.s. menuturkan sebuah kisah yang menarik: seorang muslim punya tetangga seorang Kristen. Keduanya berteman baik. Lama-kelamaan si Kristen mulai tertarik kepada Islam. Dan akhirnya, si muslim mengislamkan teman Kristennya itu.

Si muslim ingin temannya yang muafak itu muslim yang ikhlas dan warak dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari amal baiknya. Maka, setelah menyatakan diri sebagai muslim, pagi-pagi sekali ia sudah dibangunkan oleh temannya yang telah berjasa membawanya masuk ke pelukan Islam.

"Siapa di luar?" Tanya si muafak.

"Aku, tetanggamu yang muslim."

"Ada perlu apa di pagi buta seperti ini?"

"Aku ingin mengajakmu pergi ke masjid. Kita harus beribadah."

Si muafak itu bangkit dari tidurnya, berwudu, lalu berangkat ke masjid. Seusai salat sunah fajar, ia bertanya, "Sudah selesakah?"

"Belum, kita harus salat berjamaah."

Seusai salat Subuh ia bertanya lagi, "Sudahkah?"

---

<sup>116</sup>*Al-Insân al-Kâmil*, h. 44

"Belum, kita salat sunah lagi. Kita tinggal di sini dulu untuk salat sunah hingga matahari terbit."

Setelah matahari terbit, si muslim berkata lagi, "seben-  
tar, kita salat sunah sekali lagi."

Dan waktu zuhur pun tiba. Ia mengajak si mualaf ber-  
ibadah ke masjid hingga Asar. Selesai salat Asar, ia berbi-  
sik, "Kalau kamu belum makan, sebaiknya niat puasa saja  
hari ini!"

Ringkasnya, si mualaf itu diajak beribadah terus-mene-  
rus. Ia hanya diberi waktu dua jam untuk beristirahat.

Pagi berikutnya, begitu terdengar pintu rumahnya dikeduk, ia berteriak, "Siapa di luar?"

"Aku, temanmu si muslim."

"Ada perlu apa?"

"Aku ingin mengajakmu beribadah."

"Agamamu hanya pantas untuk para penganggur. Aku  
tidak mampu. Aku mau kembali ke agama asalku."

Setelah menyampaikan kisah itu, Al-Shadiq berko-  
mentar, "Jangan sekali-kali menirunya. Ia berhasil mengis-  
lamkan seseorang, tetapi ia sendiri yang memurtadkan dan  
mengembalikannya pada kekafaran."<sup>117</sup>

## Nikmat Ibadah Seusai Istigfar

Salah satu syarat tobat adalah mengerjakan hak-hak Allah, yang di antaranya adalah puasa. Karena puasa adalah hak Allah, siapa yang meninggalkannya wajib menggantinya. Begitu pula salat dan haji, siapa meninggalkan keduanya, ia wajib menggantinya. Memang, ini bukan perkara yang mudah!

Kita tahu, orang yang sampai matinya tidak me-  
nunaikan ibadah haji, ia mati bukan sebagai muslim.

---

<sup>117</sup>*Fî Rihâb al-Sirat al-Nabawiyah*, 213

Malaikat akan menjemputnya sambil berkata, "Pilihlah, mau mati sebagai Yahudi atau Nasrani!" Kecuali jika ia punya uzur *syar'î*, seperti tidak mampu dari sisi harta, sakit, tidak bisa berjalan, atau karena ada rintangan lain yang menghalangi kepergiannya menunaikan ibadah haji.

Jika orang yang mampu namun enggan menunaikan ibadah haji saja dianggap keluar dari Islam, apalagi orang yang tidak mengerjakan salat!<sup>118</sup>

Ali a.s. berkata, "Salah satu syarat tobat kepada Allah adalah membuat tubuhmu merasakan pahit-getirnya mengerjakan ketaatan sebagaimana tubuhmu merasakan manisnya maksiat." Artinya, setiap muslim semestinya hidup dengan penuh gairah, tidak lemah dan bermalas-malasan. Sebab, kemalasan dan leha-leha tidak akan mengantarkannya menjadi hamba Allah yang sejati. Bahkan, bermalas-malasan bukanlah sikap hidup manusia.

Memang berpuasa itu sulit dan melelahkan, tetapi Anda tetap wajib berpuasa. Bangun malam memang sulit, dan Anda tidak terbiasa, tetapi Anda harus berjuang mengalahkan diri Anda. Sebab, justru karena sulit itulah maka ibadah itu harus Anda laksanakan. Diri harus dipaksa, dilatih, dan dibiasakan bersusah payah.<sup>119</sup>

Suatu amal saleh dikatakan bernilai tinggi apabila ia mampu mempertebal semangat dan gairah seseorang untuk terus beramal saleh. Beramal saleh menjadi

---

<sup>118</sup>*Maqâlât Islâmiyyah*, h. 64

<sup>119</sup>*Ibid*, h. 67

seperti makan makanan bergizi tinggi, atau minum obat penambah stamina. Sebaliknya, perbuatan dosa akan membuat seseorang seperti kehilangan tenaga dan tak mampu berjalan sempurna.<sup>120</sup>

Salah satu ciri perbuatan dosa adalah berat dilakukan dan tidak menggairahkan. seolah-olah diri merasakan beban berat yang menindih. Berbeda dengan perbuatan taat yang terasa begitu ringan, menggairahkan, dan bertenaga. *“Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang yang khusyuk.”*<sup>121</sup>

Allah berfirman, *“Katakanlah, ‘Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.’”*<sup>122</sup>

Rasulullah bersabda meriwayatkan firman Allah yang melukiskan perihal tobat, *“Rintihan (tobat) orang yang berbuat dosa lebih Aku cintai daripada tasbih orang-orang yang membaca tasbih.”*

Di sepanjang Lailatul Qadar, hadapkan wajahmu kepada Zat yang membebaskanmu dari dosa-dosa. Tundukkan dirimu kepada-Nya. Malam ini, dan malam-malam lainnya, ingatlah dosa-dosamu. Jangan pernah kamu beberkan dosa-dosamu di hadapan orang lain, karena itu termasuk perbuatan dosa. Perhatikan dirimu senantiasa, karena hanya engkau sendiri yang benar-benar mengetahui apa yang terjadi pada

---

<sup>120</sup>*Tafsir Tsalats Suwar*, h. 58

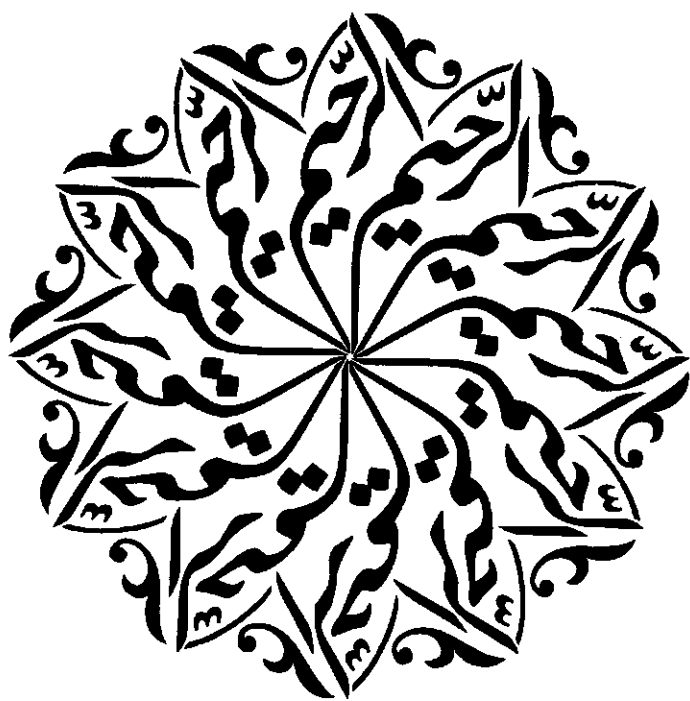
<sup>121</sup>*Al-Baqarah* [2]: 45

<sup>122</sup>*Al-Zumar* [39]: 53

dirimu. Paparkan dosa-dosamu di depan matamu, lalu serahkan kepada Tuhanmu. Mintalah kepada-Nya agar Dia mengampuni dosa-dosamu itu. Mintalah ampunan kepada-Nya, mungkin Dia akan memberimu ampunan-Nya. Sebab, Dia sangat mengasihimu, membersihkan hatimu, memaafkanmu, mengilapkan jiwamu, dan mencintaimu. Setelah melakukan semua itu, engkau akan merasa nikmat dan lapang serta mencicipi puncak kegembiraan. Pada saat seperti itu, engkau akan mengecap manisnya ibadah kepada Allah. Kamu akan menganggap kecil dosa-dosamu. Bukankah setiap kenikmatan lahir dari kemaksiatan?<sup>123</sup>]

---

<sup>123</sup>*Maqâlât Islâmiyyah*, h. 123



*Al-Rahim*





وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

## Ibadah dan Aksi Sosial

Ada satu simpul penting yang mesti saya tegaskan di sini. Saat ini, pengertian makrifat sering dijungkir-balikkan. Makrifat—sebagaimana diungkapkan dalam Mushthalah Hadis—dimaknai sebagai tindakan lari dari dunia. Bahkan, pengertian makrifat ini dipandang sebagai hakikat makrifat. Mereka, yang mengusung makna ini, percaya bahwa dengan meninggalkan dunia seseorang dapat memasuki relung terdalam dirinya, yakni dunia imajinasinya sendiri.

Pengertian makrifat yang sesungguhnya tidaklah seperti itu (pelbagai ritual keislaman menunjukkan bahwa hakikat makrifat berbeda jauh dari pengertian di atas). Kita akui, betapa banyak orang yang keliru memahami masalah ini. Mereka mengikuti cara pandang ini sebagai alasan untuk lari dari tanggung jawab sosial. Padahal, manusia yang dicita-citakan Islam adalah manusia yang menyeluruh (*kâffah*). Dalam konteks ini, Ali a.s. adalah teladan yang sangat tepat.

Ia—bahkan dalam khalwat makrifatnya sekalipun—tetap merasakan getar tanggung jawab sosial itu. Dialah sosok manusia ideal dalam Islam.

Islam membangun manusia secara utuh-menye-luruh. Manusia ideal yang kami maksudkan di sini adalah manusia yang menyeluruh, bukan manusia yang hanya menghidupi satu nilai. Menurut para arif, manusia seperti itu bukanlah manusia sempurna. Makrifat yang melupakan tanggung jawab sosial tidak akan pernah mencapai kesempurnaan, sampai kapan juga. Manusia sempurna adalah yang ketika telah di-penuhi makrifat, ia akan langsung bersiap-siap untuk menerjuni kehidupan sosial. Ia bergegas untuk me-nunaikan tugas dan tanggung jawabnya. Orang yang pergi lalu tidak kembali, berarti masih mentah, belum sempurna.<sup>124</sup>

Dalam konteks ibadah, kadang-kadang kita diha-dapkan pada pengertian yang membingungkan. Misal-nya dalam masalah salat. Rasulullah dan para imam suci (karena selain Rasulullah, makna ini dikemukakan juga oleh para imam suci) berkata, “Salat adalah tiang agama.” Artinya, jika agama diibaratkan sebuah kemah, salat adalah tiangnya. Sebuah kemah, tentu bukan hanya sebuah tiang, melainkan juga termasuk kain, tali, dan patok tanah. Sementara fungsi tiang adalah untuk menegakkan kemah.

Rasulullah bersabda mengenai kedudukan salat bagi ibadah-ibadah lainnya, “Jika salatnya diterima,

---

<sup>124</sup>*Al-Ta'lim wa al-Tarbiyyah fi al-Islâm*, h. 337

amal yang lain pun diterima. Tetapi jika shalatnya ditolak, amal yang lainnya pun ditolak.” Artinya, seluruh amal baik manusia baru akan diterima di sisi Allah kalau shalatnya sudah diterima. Orang yang melakukan banyak amal kebaikan, tetapi tidak salat, atau salat tetapi tertolak, maka semua amal kebajikannya tidak akan diterima di sisi Allah. Jadi, diterima-tidaknyanya amal kebaikan menunggu diterima-tidaknyanya salat.

Dalam hadis lain beliau bersabda, “Salat adalah media orang takwa untuk mendekatkan diri kepada Allah.” Hadis yang lain menunjukkan bahwa setan selalu marah dan jijik kepada manusia yang kukuh mengerjakan salat. Dan banyak lagi hadis-hadis senada. Bahkan, kita dapat menyimpulkan keutamaannya salat langsung dari Alquran Alkarim.

Mungkin muncul pertanyaan dalam benak kita, yang dipicu oleh omongan segelintir orang, apakah semua hadis mengenai salat itu sahih atau tidak? Mungkinkah beberapa di antaranya adalah hadis bohong atau hadis buatan yang sama sekali tidak berasal dari Nabi atau para imam suci? Atau, mungkin hadis itu dibuat para ulama ketika banyak orang yang cenderung menjadi zahid atau abid, terutama pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriah. Pada masa itu, banyak zahid yang kezuhudan dan ibadahnya melampaui batas hingga hampir menyerupai cara hidup para rahib. Dan sejak saat itu pula muncul tasawuf dalam Islam. Pada masa itu, orang lebih bergairah untuk beribadah dan salat, dan melupakan kewajiban-kewajiban agama lainnya.

Contohnya adalah seorang sahabat Amirul Mukminin yang bernama Al-Rabi ibn Khutsaim. Ia adalah Tuan Rabi yang konon dikuburkan di pekuburan yang sangat terkenal di daerah Khurasan. Tetapi saya sendiri ragu, benarkah itu kuburannya, ataukah bukan. Saya tidak tahu banyak mengenai hal ini. Satu hal yang saya ketahui dengan pasti, ia adalah salah satu dari delapan zahid besar dalam Islam.

Kezuhudan dan ibadahnya mencapai puncak menjelang akhir hayatnya<sup>125</sup> sehingga diceritakan, ia menggali sendiri liang lahadnya. Kadang-kadang ia pergi ke lubangya itu dan tidur di sana seraya menasihati dirinya, "Jangan lupa, kau tengah berada di masa-masa akhir kehidupanmu, dan pasti akan masuk ke sini!" Satu-satunya kalimat, di luar zikir dan doa-doanya, yang saya ketahui darinya, adalah yang diucapkannya ketika mendengar berita syahidnya Imam Husain ibn Ali, "Celakalah umat yang telah membunuh putra dari putri Nabi mereka!" Tetapi kabarnya, ia kemudian beristigfar atas ucapannya itu.

Sesungguhnya ia tergabung dalam pasukan Imam Ali a.s. Tetapi, suatu hari ia datang menghadap dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin! Kami sebenarnya ragu dalam peperangan ini." Kata "kami" di sini menunjukkan bahwa ia tidak sendirian. Ia mewakili sekelompok orang yang mengeluhkan peperangan itu. Sebab, mereka tahu, musuh yang mereka perangi

---

<sup>125</sup>Laki-laki ini hidup sepuluh tahun dari gugurnya Amirul Mukminin a.s. hingga gugurnya Imam Husain sebagai syahid. Selama itu ia tidak mengucapkan kata-kata selain zikir.

adalah orang-orang yang berkiblat sama, yang mengucapkan dua syahadat, dan mendirikan salat.

Sesungguhnya mereka termasuk pasukan Amirul Mukminin yang enggan meninggalkan medan pertempuran. Karena itu, mereka datang menghadap kepadanya dan minta supaya diberi tugas lain yang tidak menimbulkan keraguan di hati mereka. Dia mengabulkan permintaan mereka, “Kalau hatimu ragu, aku akan mengirimmkan kalian ke tempat lain.”

Entah karena permintaan mereka atau karena inisiatif Imam Ali akhirnya mereka dikirim ke salah satu wilayah perbatasan demi menegakkan panji-panji Islam. Di sana, mereka ditugaskan menghalau serangan musuh, orang kafir atau para penyembah berhala. Dengan begitu, mereka tidak lagi ragu-ragu melaksanakan kewajiban mereka memerangi musuh.

Itulah satu contoh mengenai zahid dan abid pada masa itu. Seberapa besar nilai zuhud dan ibadah mereka? Saya tegaskan, tidak bernilai sama sekali. Bernilai apakah seseorang yang berperang di bawah komando orang seperti Ali, namun hatinya masih ragu? Apakah musuh yang diperintahkan Ali a.s. untuk diperangi itu benar atau salah sehingga ia memilih berhati-hati? Ucapan mereka, “Untuk apa saya berperang dalam kondisi meragukan seperti ini?” sama seperti orang yang berkata, “Kenapa saya harus berpuasa di hari yang masih diragukan?”

Islam ingin agar setiap orang memiliki hati nurani. Islam ingin mereka bekerja dengan ketajaman hati nuraninya. Orang yang saya ceritakan di atas, Tuan

Rabi, adalah jenis orang yang tidak punya nurani. Sebab, di bawah kekuasaan Muawiyah yang zalim, terlebih lagi di bawah kekuasaan putranya, Yazid, ia malah lari ke gua, menyepi, dan bersemedi di sana. Muawiyah telah mencabik-cabik kebenaran agama Allah. Yazid sendiri telah melakukan kejahatan paling berdarah dalam sejarah Islam, dan memusnahkan cita-cita besar yang diemban Rasulullah.

Begitulah, Tuan Rabi memilih hidup terasing dan menyepi, menenggelamkan diri dalam salat, dan membasahi lidahnya hanya dengan zikir. Ia tak pernah berbicara kecuali satu kalimat, ketika mengomentari syahidnya Imam Husain. Bahkan, ia menyesali ucapannya itu karena dianggap termasuk urusan duniawi. Ia menyesal karena, menurutnya, daripada mengucapkan kalimat itu, lebih menzikirkan "*Subhâna Allâh*", "*Al-hamdu li Allâh*", "*Yâ Hayy yâ Qayyûm*", "*Allâh Akbar*", atau "*Lâ hawl wa lâ quwwata illâ bi Allâh*". Cara hidup dan pemikiran seperti ini tidak sejalan dengan Islam.

Sesungguhnya "orang bodoh itu, kalau tidak berlebihan, ya pasti lengah."

Berbeda dengan kelompok di atas yang mengutamakan aspek spiritual dan ritual Islam, sebagian kaum muslim berpendapat bahwa hadis "salat adalah tiang agama" tidak sejalan dengan ajaran Islam. Menurut mereka, Islam justru mementingkan persoalan sosial lebih dari hal-hal lainnya. Islam adalah agama yang didasarkan atas firman Allah:

*Sesungguhnya Allah menyuruh berbuat keadilan dan kebaikan.*<sup>126</sup>

*Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Alkitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan,*<sup>127</sup>

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran.*<sup>128</sup>

Islam adalah agama aksi dan perjuangan. Agama agung yang memusatkan perhatiannya pada masalah sosial. Bagaimana Islam akan tegak kalau ia hanya memerhatikan persoalan ibadah?

Pandangan kelompok ini pun jelas keliru. Mereka tidak menganggap penting kedudukan ibadah. Mereka berpikir seakan-akan yang paling penting hanyalah masalah moral dan sosial, sedangkan ibadah hanyalah urusan para penganggur. Orang-orang yang aktif dalam berbagai pekerjaan penting tidak perlu memerhatikan urusan ibadah.

Pemikiran seperti ini keliru. Bahkan, pada taraf tertentu, cukup meresahkan, karena saya lihat ada tenggara bahwa pemikiran seperti itu telah mewabah di tengah-tengah masyarakat kita. Patut disayangkan, para aktivis Islam pun—tentu tidak semuanya—ter-

---

<sup>126</sup>Al-Nahl [16]: 90

<sup>127</sup>Al-Hadid [57]: 25

<sup>128</sup>Al 'Imrân [3]: 110

pecah ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama mengikuti pola pikir Al-Rabi ibn Khutsaymi, yang memandang Islam semata-mata sebagai zikir, doa, amal-amal sunah, ziarah, dan ritual-ritual lainnya. Bagi mereka, Islam adalah ajaran yang terkandung dalam *Mafâtiḥ al-Jinân* semata, tak ada yang lain. Islam tidak berurusan dengan persoalan ilmu pengetahuan, sosial, dan kehidupan sehari-hari. Islam juga tidak mengenal prinsip dan ajaran pendidikan.

Sebagai reaksi terhadap kelompok ini, muncul kelompok kedua yang melebih-lebihkan aksi sosial. Keistimewaan kelompok ini adalah sangat peka terhadap masalah-masalah sosial. Sekilas, kelompok ini lebih islami ketimbang kelompok pertama. Tetapi, saya lihat beberapa di antara mereka tidak menunaikan ibadah haji sekalipun mampu.

Kelompok ini juga memegang teguh dan sangat ambisius terhadap Islam. Tetapi, beberapa di antara mereka tidak memandang penting urusan salat, haji, dan kewajiban bertaklid. Mereka menentang konsep taklid dan tidak menganggapnya sebagai cara berislam yang tepat. Padahal, konsep taklid dapat diterima. Ada beberapa pengertian tentang taklid. *Pertama*, cara untuk menetapkan sendiri status hukum suatu masalah, seperti salat dan puasa. Maksudnya, seseorang bertaklid dengan cara mengkaji suatu masalah sedalam-dalamnya hingga ia mampu menetapkan sendiri status hukumnya. *Kedua*, sikap hati-hati terhadap sesuatu yang sulit ditentukan status hukumnya. *Ketiga*, mengikuti pendapat orang tertentu yang sangat



mendalam ilmunya, adil, dan telah memenuhi syarat untuk diikuti. Bertaklid layaknya berkonsultasi kepada seorang dokter spesialis, kemudian Anda mengikuti petunjuk dan nasihatnya.

Tidak mungkin manusia melepaskan diri dari taklid. Justru kalau tidak bertaklid, ia akan menghadapi kesulitan yang lebih besar. Mungkin Anda akan menjumpai orang yang tidak menganggap penting puasa sehingga ketika bepergian dan tidak berpuasa, ia tidak meng-*qadha'*-nya.

Kelompok pertama dan kedua sama-sama mengklaim sebagai muslim sejati. Saya sendiri meragukan klaim mereka itu karena Islam tidak membenarkan pandangan yang mengatakan, "Kami beriman kepada sebagian isi Alquran, seraya mengingkari sebagian lainnya." Muslim sejati bukanlah yang hanya melaksanakan aspek ibadah seraya mengabaikan aspek sosial dan moral, atau amar makruf nahi munkar. Sebaliknya, orang yang hanya menjalankan aspek sosio-moral dalam Islam dan meninggalkan aspek ibadah, juga tak layak disebut muslim sejati.

Perhatikanlah, ketika Alquran menyeru manusia, "*Dirikanlah salat*", ia melanjutkan dengan seruan, "*Dan tunaikanlah zakat*". Ketika Alquran berkata, "*(ia) mendirikan salat*", ia menyertainya dengan "*dan (ia) menunaikan zakat*". Ketika Alquran berkata, "*Mereka mendirikan salat*", ia menyertainya dengan, "*dan mereka menunaikan zakat*". Salat secara khusus mewadahi hubungan antara manusia dan Tuhannya, sedangkan zakat erat kaitannya dengan hubungan sosial.

Seorang muslim harus menjaga dengan kukuh hubungannya dengan sesama manusia dan dengan Tuhannya. Tidak mungkin membangun kehidupan masyarakat tanpa ibadah, tanpa zikir, dan munajat kepada Allah, atau tanpa salat dan puasa. Masyarakat yang bertingkah seperti ini tidak akan tenteram. Sebaliknya, tidak mungkin seseorang dapat beribadah secara sempurna jika tidak ada lingkungan dan kehidupan masyarakat yang damai, tidak ada amar makruf nahi munkar, tidak ada sikap saling mengasihi, lemah-lembut, dan saling mengasihi antarwarga masyarakat.

## **Ibadah dan Pembebasan Sosial**

Contoh utama orang yang mampu menjaga keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah dan dengan sesamanya adalah Amirul Mukminin Ali a.s. Ia adalah seorang ahli ritual sekaligus pakar sosial. Jika kita telusuri jejak kehidupannya, kita akan melihat dengan jelas betapa ia tampil di urutan pertama dalam urusan ibadah kepada Allah. Bahkan, ia layak dijadikan sebagai teladan utama. Lebih dari sekadar sujud dan rukuk, ibadah Ali a.s. memancarkan keikhlasan, kekhusyukan, kegigihan, kerinduan, dan linangan air mata.

Setelah Ali a.s. wafat, Muawiyah memanggil seorang sahabat dekat Ali yang bernama Dharar. Muawiyah memintanya untuk melukiskan kepribadian Ali meskipun ia sendiri sebenarnya orang yang paling mengenal Ali. Rupanya ia ingin mendengarnya dari mulut orang lain. Jauh di lubuk hatinya,

ia sebenarnya mengakui kewalian Ali, namun sudah telanjur memerangnya.

Begitulah watak manusia seperti Muawiyah. Ia sebenarnya percaya kepada Ali seperti setan percaya kepada Adam. Tetapi pada saat yang sama ia tidak mampu menahan diri untuk menyakitinya. Dharar lalu melukiskan kepada Muawiyah sikap dan perilaku Ali yang ia lihat sendiri, "Suatu malam, di mihrabnya, saya lihat tubuhnya meliuk-liuk dan ia menangis histeris seperti tangis seseorang di puncak kesedihannya ..." Dharar terus melukiskan kehidupan Ali hingga Muawiyah sendiri tak mampu membendung air matanya. Ia menangis!<sup>129</sup>

Itulah sekelumit tentang ibadah Ali. Apakah ia hanya laki-laki penunggu mihrab? Apakah ia tidak terlihat terjun ke tempat-tempat lain?

Tidak! Ia adalah orang yang paling aktif melebur dengan masyarakat dalam berbagai aktivitas. Meskipun berkedudukan sebagai khalifah, ia tetap paling giat memerhatikan nasib para fakir miskin dan orang teraniaya. Di siang hari, ia pikul sendiri kendi-kendi susu dan berkeliling mengontrol keadaan rakyatnya. Ketika berjumpa dengan seorang saudagar, ia ber-seru, "Utamakan agama, baru perdagangan!" Ketika menjumpai orang yang terlambat datang ke tempat kerjanya, ia mengingatkannya agar datang lebih awal, "Berangkatlah menuju kemuliaan dirimu!"

---

<sup>129</sup>*Maqâlât Islâmiyyah*, h. 49-57.

Riwayat di atas saya dengar di pelbagai tempat, tetapi saya tidak bisa mengingatnya di mana. Riwayat itu saya dengar pertama kali dari Almarhum Ayatullah al-Uzhma al-Burujerdi, ketika seorang pengemis datang kepadanya. Ia perhatikan, pengemis itu segar bugar, kuat, dan tampak masih mampu bekerja. Tetapi, tampaknya ia hanya ingin mengemis. Lalu Almarhum memberinya nasihat bahwa Amirul Mukminin a.s. pernah berkata setengah berteriak kepada seseorang, "Berangkatlah menuju kemuliaan dirimu!" Artinya, berangkatlah ke tempat kerjamu, tempat usahamu, dan tempat mata pencaharianmu pagi-pagi sekali, sebab di situlah letak rezeki, harga diri, dan kemuliaanmu! Orang yang sudah punya pekerjaan dan mampu mengatur hidupnya sendiri, ia akan berangkat kerja dan memakan hasilnya dalam keadaan mulia. Kalau sudah begitu, ia layak disebut muslim.

Imam Ali a.s. adalah seorang abid nomor wahid. Ketika ia harus memutuskan suatu perkara, ia bertindak selaku hakim adil yang tidak menyimpang sedikit pun dari garis kebenaran. Di medan pertempuran ia adalah ksatria pemberani yang selalu berada di barisan paling depan. Sampai-sampai ia berkata mengenai dirinya sendiri, "Aku sudah biasa berperang sejak kanak-kanak. Jadi, aku cukup berpengalaman." Di atas mimbar, ia singa podium. Di majelis taklim, ia guru yang alim dan mahir. Begitulah, ia adalah sosok yang dalam dirinya menyatu seluruh sifat keutamaan. Inilah contoh manusia sejati dalam Islam.

Muslim bukanlah yang berucap, “Kami beriman kepada sebagian isi Alquran tetapi mengingkari sebagian lainnya.” Bukan pula muslim seorang yang berkata, “Bagian yang ini saya terima, sedangkan yang itu saya tolak!” atau yang berkata, “Saya percaya yang ini, yang itu tidak!” Berbagai penyimpangan yang terjadi di dunia Islam disebabkan oleh sejumlah orang yang hanya memegang teguh salah satu rukun Islam dan meninggalkan rukun lainnya. Cara ini, pada gilirannya, akan merusak Islam, sebagaimana yang terjadi pada ahli zuhud di masa lalu.

Mencari totalitas Islam dari kitab *Mafâtiḥ al-Jinân* dan kitab-kitab doa lainnya jelas keliru. Salah pula jika kita memahami Islam sebagai ajaran yang murni aksi sosial.<sup>130</sup>

Sosok lainnya yang patut dijadikan teladan dalam hal beribadah dan bersosial adalah para sahabat Rasulullah saw. Allah menjelaskan ciri-ciri mereka, “*Muhammad adalah utusan Allah, dan orang yang bersamanya bersikap keras kepada orang kafir, tetapi saling mengasihi di antara mereka.*”<sup>131</sup>

Ayat tersebut merupakan cerminan masyarakat Islam. Dua ciri ditegaskan di sini, yaitu persahabatan dan iman kepada Rasulullah serta sikap keras kepada orang kafir dan tegar di hadapan orang lain. Kalau begitu, orang yang hidupnya dihabiskan untuk beribadah di teras masjid bukanlah muslim. Tentu saja,

---

<sup>130</sup>Ibid, h. 58– 60

<sup>131</sup>Al-Fatḥḥ [48]: 29

nilai seorang pejuang sebanding dengan seribu abid seperti itu.

Ciri pertama seorang muslim—sebagaimana ditegaskan dalam ayat itu—adalah bersikap keras, tegas, dan tegar di depan musuh. Islam tidak menyukai mukmin yang lemah. “*Jangan bersikap lemah, dan jangan bersedih hati. Kamulah orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu beriman.*”<sup>132</sup>

Islam tidak mengenal sikap lemah. Will Durant, dalam *Sejarah Peradaban*, mengatakan, “Hanya Islam yang menyeru pemeluknya untuk bersikap tegar.” Islam memusuhi kemiskinan, perbudakan, kemalasan, kedekilan, dan sikap-sikap lainnya yang mencerminkan kebodohan—melelehkan air liur, memakai pakaian yang lusuh dan kotor, atau berjalan tersaruk menyeret jubah yang menjuntai. Islam juga tidak mengenal kata mengeluh dan menyerah. “*Dan terhadap nikmat Tuhanmu, sebutkanlah.*”<sup>133</sup> Jika Allah memberimu kekuatan, kesehatan, dan kemampuan untuk berjalan tegak, kenapa harus membungkuk? Jika mampu mendongak, kenapa harus merunduk? Jika Allah membebaskanmu dari rasa sakit, kenapa harus meringis? Sikap semacam itu adalah pengingkaran kepada Allah. Apakah Imam Ali a.s. berjalan seperti kita? Apakah bajunya menjuntai panjang dan ia berjalan tersaruk-saruk menyeret jubahnya?

Semua citra kelemahan itu sama sekali bukan cerminan Islam. Seorang muslim mesti bersikap kukuh

---

<sup>132</sup>Âl ‘Imrân [3]: 139

<sup>133</sup>Al-Dhuhâ [93]: 11

dan tegar di depan orang kafir, sekokoh baja dan setegar bendungan Iskandar.

Ciri kedua adalah *“saling mengasihi di antara mereka”*. Apakah orang yang melulu beribadah di masjid memiliki sifat seperti ini? Pasti mereka tak dapat mengasihi orang lain. Mereka larut dalam sujud, terputus dari lingkungan sosial, dan tidak pernah berinteraksi dengan sesama. Mereka tidak bisa berbagi tawa dan senyum dengan orang lain. Mereka menganggap diri mereka yang terbaik di antara semua manusia. Padahal mereka bukanlah muslim sejati. Keislaman mereka sebatas pengakuan..

Ciri ketiga adalah *“kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan rida-Nya.”*<sup>134</sup> Ia berdoa kepada Tuhan untuk meraih rida-Nya. Di sini saya tidak bermaksud membedakan antara doa dan ibadah. Doa adalah ibadah, dan ibadah adalah doa. Tetapi, kadang-kadang ibadah sebatas doa dan kadang doa tercakup dalam ibadah. Ada juga ibadah yang sama sekali bukan doa, seperti salat.

*Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.* Artinya, ibadah mereka kepada Allah begitu hebat hingga membekas pada kening dan wajahnya. Barang siapa memandang wajahnya, ia teringat dan melihat Allah. Sebuah hadis menuturkan bahwa para pengikut setia Isa a.s. bertanya, “Wahai Ruh Allah, dengan siapa kami akan duduk?” Ia menjawab, “Dengan orang yang jika kau memandangnya, kau

---

<sup>134</sup>Al-Fath [48]: 29

akan ingat Allah, ucapannya memberimu tambahan ilmu, dan tindakannya mendorongmu berbuat kebaikan.”

*Itulah sifat mereka dalam Taurat dan sifat mereka dalam Injil, seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, yang menjadikannya kuat, lalu tumbuh besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang kafir.<sup>135</sup>*

Ciri-ciri yang kami sebutkan di atas juga tercatat dalam Taurat. Di situ dikatakan bahwa nanti akan muncul umat dengan ciri-ciri seperti itu. Injil juga menyebutkannya. Umat dengan ciri-ciri ini telah muncul dalam lembaran sejarah dan mengagumkan para penulis. Ia adalah umat agung yang bergerak menuju ketinggian dan kemuliaan. Umat yang tegar menghadapi orang kafir, belas-kasih terhadap sesamanya, rukuk dan sujud kepada Allah, serta mencari karunia dan rida-Nya.

Tetapi, kenapa saat ini umat Islam terpurak lesu? Kenapa kita merintih menghadapi musibah dan malapetaka ini? Masihkah kita memiliki ciri-ciri utama itu? Dan, apakah sebenarnya tujuan yang ingin kita raih bersama?<sup>136</sup>

Hakikat tunggal yang menguasai segala sesuatu adalah Allah yang menciptakan segala makhluk, dan yang kepada-Nya semua akan kembali. Marilah kita

---

<sup>135</sup>Al-Fath [48]: 29

<sup>136</sup>Maqâlât Islâmiyyah, h. 60-94



menuju-Nya, “Marilah pada satu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah selain Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun. Dan, tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah.”<sup>137</sup>

Artinya, kita tidak boleh memperbudak sesama. Segala bentuk eksploitasi, perbudakan, dan kelas-kelas sosial harus dienyahkan. Pemberantasan semua bentuk eksploitasi itu harus dijiwai oleh firman Allah di atas.

Ayat tersebut menggunakan kata ganti “kami/kita”. Bahkan, Alquran banyak menggunakan bentuk jamak. Dalam salat, misalnya, setelah menyampaikan pujian kepada Allah: “Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam,” saya—walaupun salat sendirian—tidak mengucapkan: “Ya Allah, sungguh saya menyembah kepada-Mu dan saya memohon pertolongan kepada-Mu” tetapi, “Kepada-Mu kami [bukan saya] menyembah dan kepada-Mu kami [bukan saya] memohon pertolongan.” Dalam tahiyat pun kita mengucapkan, “Semoga kesejahteraan bersama kami dan orang saleh.”<sup>138</sup>

Alquran menegaskan bahwa salah satu misi para nabi adalah membebaskan manusia dari perbudakan, agar tidak ada lagi manusia yang menjadi budak manusia lainnya.<sup>139</sup> Misi yang sangat melekat dan sekaligus menjadi fokus utama Alquran adalah pem-

---

<sup>137</sup>Âl ‘Imrân [3]: 64

<sup>138</sup>*Al-Insân al-Kâmil*, h. 321

<sup>139</sup>*Ibid*, h. 12

bebasan. Saya pikir, tidak ada masalah yang dibahas secara mendalam dan penuh semangat dalam Alquran melebihi masalah ini. Tidak ada satu pun pemikir yang mampu menandingi uraian Alquran mengenai masalah ini, baik pemikir abad ke-18, ke-19, bahkan abad ke-20 sekalipun, ketika para filsuf menyerukan pembebasan manusia dan seluruh lapisan masyarakat membincangkannya.

Coba perhatikan pernyataan Alquran mengenai misi pembebasan manusia ini:

*Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah."<sup>140</sup>*

Di bawah seruan suci ini, tak ada lagi perbedaan, perasaan lebih unggul, dan perbudakan antara sesama manusia. Juga tidak ada alasan untuk mengeksploitasi pihak lain.<sup>141</sup>

## **Ibadah Luar Dalam**

Manusia ideal dalam Islam adalah yang berwatak menyeluruh. Ia bukan hanya mawas diri, melainkan juga mawas sosial. Bila malam hari ia larut dalam dirinya sendiri dan melupakan dunia, siang hari ia menerjuni

---

<sup>140</sup>Al 'Imrân [3]: 64

<sup>141</sup>Maqâlât Islâmiyyajî, h. 13

kehidupan sosial. Persis para sahabat Imam al-Hujjah yang dilukiskan sebagai “rahib di waktu malam dan singa di waktu siang.”

Hal senada diungkapkan Alquran, “*Mereka adalah orang yang bertobat, beribadah, memuji (Allah), melawat, rukuk, sujud,*”—cerminan sikap mawas diri—“*yang menyuruh kebaikan dan mencegah kemunkaran,*”<sup>142</sup>—cerminan sikap mawas sosial. Artinya, mereka selalu berbuat kebaikan di tengah-tengah masyarakat.<sup>143</sup>

Sementara Alquran mendorong agar kita menjadi manusia menyeluruh, masyarakat kita justru dijangkiti penyakit. Bagi mereka, agama hanyalah ritual. Bolak-balik ke masjid, memperbanyak doa dan zikir, itulah beragama versi mereka. Lama-kelamaan, penyakit ini melahirkan penyakit baru yang menolak penyakit pertama. Para pengidap wabah baru ini memandang agama semata-mata sebagai aksi sosial, tidak mengurus persoalan spiritual.

Keduanya, yang mengutamakan aksi sosial dan yang mengutamakan ritual, telah menyimpang dari pola hidup salaf saleh dan masyarakat seimbang yang dibangun Rasulullah. Melalui jendela sejarah, kita dapat menyaksikan kualitas tak tertandingi yang dimiliki generasi Islam terdahulu. Mereka adalah prajurit perang yang dengan gagah menggempur tentara Romawi dan Persia. Malam hari mereka tenggelam dalam ibadah, siangnyanya mereka berpuasa, dan pada saat yang sama mereka mengayunkan pedang menebas lawan.

---

<sup>142</sup>Al-Tawbah [9]: 112

<sup>143</sup>Al-Insân al-Kâmil, h. 187

Mereka tidak merasa cukup hanya dengan bangun malam dan berpuasa, karena itu bukan sikap seorang muslim. Bukan pula muslim, seseorang yang melulu mengayunkan pedang tanpa amal lainnya. Ia hanyalah budak ambisi.

Jadi, ciri hakiki keislaman seseorang terletak pada kemampuannya memadukan sisi ritual dan sosial. Islam adalah satu kesatuan. Jika salah satunya hilang, lenyaplah seluruhnya. Perhatikanlah tubuh manusia, ia memerlukan banyak unsur agar bisa hidup. Jika unsur itu kurang atau melebihi batas yang semestinya, keselamatannya pasti terancam.<sup>144</sup> Berikut ini saya paparkan beberapa contoh tentang nilai sosial yang terkandung dalam ibadah.

Penyair Sa'di al-Syirazi, dalam *Rawdhat al-Wird*, menulis:

*Seorang tua menyepi di dalam gua  
ia tinggalkan dunia nan sarat durjana  
"Bangun, dan pergilah ke taman kota,  
niscaya kesedihan jiwamu akan sima!"*

Alkisah, seorang abid mengasingkan diri ke puncak gunung, berlindung di dalam gua. Di sana, ia beribadah dengan leluasa. Ketika menjumpai orang itu, Sa'di bertanya, "Kenapa kamu tidak menetap di kota dan hidup berdampingan dengan sesama?"

Ia mengajukan alasan yang tampaknya diamini Sa'di, katanya,

*"Di sana, berkellaran para bidadari genit  
yang siap melumuri kaki gajah dengan lumpur."<sup>145</sup>*

<sup>144</sup>*Al-Ta'lim wa al-Tarbiyyah*, h. 344

<sup>145</sup>*Rawdhat al-Wird*, bab 4, kisah 18 (edisi bahasa Arab)

"Kota menawarkan sejuta pesona kecantikan. Bila mataku terpaut, jiwaku takkan mampu menahan nafsu. Karena itu, aku menyepi di sini agar kesucian jiwaku terjaga," begitu ujarnya.

Sungguh, betapa kesucian yang mengesankan! Ia menahan nafsu dengan cara berlindung di balik gua untuk mencapai martabat sempurna. Itu bukanlah martabat sempurna, wahai orang tua! Bukankah Alquran telah menuturkan kisah Yusuf yang disebutnya "orang takwa dan sabar". Dan kau sendiri diperintahkan untuk meneladani Yusuf. Lihatlah Yusuf, ketika semua fasilitas dan peluang untuk maksiat terbuka lebar, bahkan seluruh pintu telah terkunci, ia mampu menjaga harga dirinya dan membuka seluruh pintu yang terkunci untuknya.<sup>146</sup>

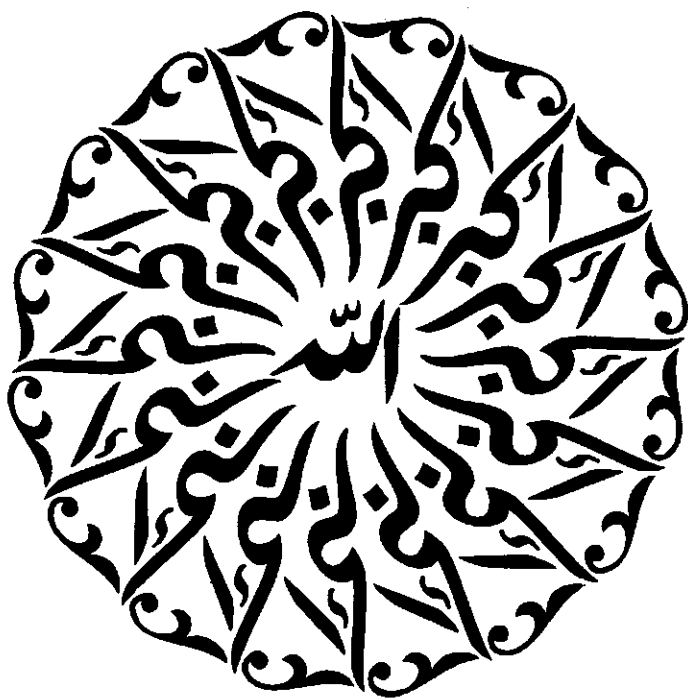
### ***1. Ibadah dan Perkawinan***

Dalam Islam, perkawinan adalah tindakan yang dianggap suci dan agung (berbeda dengan Kristen yang justru mengagungkan selibat). Alasannya adalah karena perkawinan mengandung nilai pendidikan ruhani, yaitu pematangan jiwa. Manusia—baik laki-laki maupun perempuan—yang tidak menikah, jiwanya akan tetap mentah walaupun ia selalu mencari rida Allah melalui salat, puasa, dan ibadah lainnya sampai akhir hayat. Kematangan jiwa buah perkawinan tidak bisa diusahakan melalui cara-cara lain. Setiap tindakan memiliki dampaknya masing-masing. Satu sama lain tidak bisa saling menggantikan.<sup>147</sup>

---

<sup>146</sup>*Al-Insân al-Kâmil*, h. 133

<sup>147</sup>*Maqâlât Islâmiyyah*, h. 234



*Allāh Akbar*

## **2. Ibadah dan Kerja**

Suatu hari, seorang sahabat Imam al-Shadiq tidak hadir di majelis, padahal biasanya rajin mengikuti pengajian bersama sahabat-sahabat yang lain. Imam menanyakan keadaannya kepada jamaah yang lain. Salah seorang menjawab, “Wahai putra Rasulullah, belakangan ini hidupnya semakin susah dan miskin!”

Lalu, apa kerjanya sekarang?

Ia duduk-duduk saja di rumahnya. Kerjanya hanya beribadah.

Dari mana nafkah untuk keluarganya?

Dari salah seorang temannya.

Demi Allah, temannya itu lebih abid daripada dia.<sup>148</sup>

## **3. Ibadah dan Ilmu**

Suatu ketika Rasulullah masuk ke masjid Madinah. Di sana beliau melihat dua kumpulan orang. Kumpulan pertama tampak asyik beribadah, sedangkan kumpulan kedua tengah asyik menimba ilmu. Beliau terlihat sangat bahagia menyaksikan pemandangan ini. Lalu beliau berbisik kepada para sahabat, “Keduanya sama-sama baik.” Kemudian beliau menoleh ke kumpulan orang yang sibuk belajar dan kembali berbisik, “Hanya saja, aku diutus untuk menyampaikan ilmu kepada manusia.”<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup>*Wasâil al-Syî'ah*, juz 2, h. 529

<sup>149</sup>*Qishash al-Abrâr*, kisah pertama

#### **4. Berzikir kepada Khalik dan Berkhidmat kepada Makhluq**

Zikir dapat meneguhkan hati manusia, lebih-lebih dalam keadaan sulit. Berkat zikir, manusia akan menyandarkan segala sesuatu pada pertolongan dan kekuasaan Allah. Berkat zikir, jiwanya menjadi kuat dan bergairah. “Wahai orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat.”<sup>150</sup> Hakikat salat adalah mengingat Allah sehingga ayat Alquran itu bisa dimaknai, “Mintalah pertolongan kepada Allah melalui zikir kepada-Nya!”

Saya ingat, beberapa tahun lalu ada orang yang sebelumnya aktif mengikuti sebuah majelis taklim kemudian menghilang. Ternyata ia pindah ke Teheran dan bergabung dengan kelompok Ahmad Kusrawi (kelompok pengingkar agama.) Ia menulis sebuah buku yang di dalamnya banyak menyerang Syiah, dan saya telah menjawabnya, juga melalui sebuah buku. Salah satu aspek yang dia kritik keras adalah zikir. Ia bertanya, siapakah yang lebih baik dan diridai Allah antara petugas jaga malam dan orang yang duduk di satu tempat sambil menggerak-gerakkan bibir dan berkata, saya sedang berzikir?

Seorang ulama menjawab, mestinya alternatif ketigalah yang lebih baik. Maksudnya, akan lebih baik jika tukang jaga dengan senapan di tangan itu berkeliling di sekitar rumah seraya terus berzikir kepada Allah. Islam tidak memberi kita pilihan menjadi satpam atau

---

<sup>150</sup>Al-Baqarah [2]: 152



berzikir, babu atau berzikir, kelasi atau berzikir. Islam menyuruh kita berzikir justru pada saat kita bekerja sehingga kita lebih bersemangat dan pekerjaan kita lebih utama. Tidak ada perintah dalam Alquran agar kita duduk di kamar, mengunci pintu, memegang tasbih, lalu berzikir.<sup>151</sup>

Salah satu tugas kemanusiaan terbesar dalam Islam adalah melayani makhluk Allah. Tugas ini sering dipesankan oleh Rasulullah, juga sangat ditekankan dalam Alquran, misalnya:

*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi kebajikan ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat, kitab, nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak yatim, orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya.<sup>152</sup>*

Sangat disayangkan, ada orang seperti Sa'di—tentu ia sendiri tidak bermaksud demikian, ia hanya mengutip ucapan penyair lain—yang pernah berkata, “Ibadah adalah melayani makhluk Allah,” tak ada yang lain. Penganut pendapat ini cenderung meniadakan nilai utama ibadah, zuhud, ilmu, jihad, dan amal-amal utama lainnya. Bagi mereka, tugas manusia adalah melayani hamba Allah. Banyak kalangan saat ini, terutama budayawan, yang merasa telah mem-

---

<sup>151</sup>*Al-Ta'arruf 'alâ al-Qur'ân*, h. 92

<sup>152</sup>*Al-Baqarah* [2]: 177 •

berikan kontribusi besar terhadap apa yang mereka sebut “panggilan kemanusiaan” dengan menyerukan pandangan seperti itu.

Tetapi, apa sebenarnya maksud “panggilan kemanusiaan” itu? Jika maksudnya pelayanan terhadap makhluk Allah, saya setuju. Tetapi, siapakah yang dimaksud dengan makhluk Allah? Kalau pelayanan itu sebatas memberi makanan agar tidak kelaparan, atau memberi pakaian agar tidak telanjang, berarti kita menyamakan mereka dengan binatang, tidak mengakui kemuliaan yang mereka miliki. Kalau begitu, melayani makhluk Allah berarti memenuhi seluruh kebutuhan ‘kebinatangan’ mereka. Jika yang dimaksud dengan “makhluk Allah” adalah kumpulan kambing atau keledai, berarti kita sudah sering memberi makanan dan pakaian kepada ratusan atau, bahkan, ribuan binatang!

Memang, orang yang memberi makan kepada binatang berarti telah melayani. Tetapi, layakkah manusia disamakan dengan binatang? Apakah melayani binatang sama dengan melayani diri saya? Samakah bentuk pelayanan yang diberikan kepada binatang dan kepada saya? Tentu tidak! Pelayanan terhadap manusia mengandung nilai yang lebih tinggi lagi, asal yang dilayani itu memenuhi syarat sebagai manusia. “Si Papa” manusia, “Si Kaya” juga manusia. Kalau masalahnya sebatas melayani hamba Allah, “Si Papa” dan “Si Kaya” pun termasuk hamba Allah. Lalu kenapa kita memperlakukan mereka secara berbeda? Apa bedanya

Abu Dzarr dengan Muawiyah? Bukankah keduanya wajib kita layani?<sup>153</sup>

Seorang laki-laki yang baru saja menunaikan ibadah haji berkunjung ke rumah Imam al-Shadiq a.s. dan menceritakan pengalamannya. Katanya, ia satu rombongan dengan seorang abid, ia sangat mengagumi kebalkannya orang itu, ibadahnya yang luar biasa, kerendahhatiannya, dan doaduanya. Setiap kali singgah di satu tempat, si abid itu pasti segera mengeluarkan kain hitam dan menggelarnya, lalu tenggelam dalam ibadah.

Imam bertanya; "Siapa yang mengurus kebutuhan dan hewan tunggangannya?"

Orang itu menjawab, "Dengan senang hati, kamilah yang mengurusinya, sedangkan ia terus sibuk beribadah. Ia tidak memedulikan urusan kami."

"Kalau begitu, kalian lebih utama daripada laki-laki itu!"<sup>154</sup>

## 5. Ibadah dan Kepedulian Sosial

Ada dua ciri khas yang kita jumpai pada sosok semua imam. *Pertama*, mereka meyakini Allah seyakinyakinnya, takut kepada-Nya, dan giat beribadah. Keyakinan kepada Allah adalah keagungan yang tak tergantikan dalam kehidupan mereka. Rasa takut kepada Allah membuat air mata mereka tumpah dan semakin ta-waduk. Seolah-olah Allah di depan mata, juga kiamat, azab, surga, dan neraka. Dalam sebuah keterangan, Imam Musa ibn Ja'far dilukiskan sebagai "Si jago su-

---

<sup>153</sup>*Al-Insân al-Kâmil*, h. 46

<sup>154</sup>*Ibid*

jud lama dan penumpah air mata”<sup>155</sup> Bisakah orang menangis bila dalam dirinya tak terjadi interaksi apa-apa?

Ciri yang kedua dalam kehidupan Ali a.s. dan para imam keturunannya yang maksum adalah simpati dan peduli terhadap fakir miskin dan kaum papa. Pada dasarnya, semua manusia punya nilai yang sama; nilai yang agung dan mulia. Bukalah lembaran sejarah hidup para imam, niscaya Anda akan mengetahui betapa besarnya perhatian mereka kepada kaum lemah, bahkan melebihi perhatian kepada diri mereka sendiri. Mereka turun langsung menolong kaum papa, tidak diwakilkan kepada orang lain.<sup>156</sup>

Tentang kepedulian sosial ini, layak kiranya jika kami kutipkan sebuah cerita yang dituturkan Imam Hasan. Pada suatu malam, ketika masih kecil, ia terjaga dari tidurnya. Ia mendengarkan ibunya, Al-Zahra, yang sedang salat malam. Usai salat, ibunya memanjatkan doa untuk kaum muslim. Ia menyebut nama mereka satu persatu.

Imam Hasan berkata, “Saya penasaran, apakah ia berdoa untuk dirinya sendiri. Tetapi, saya kaget, ternyata ibu tidak berdoa untuk dirinya sendiri. Keesokan harinya, saya bertanya: “Kenapa ibu hanya mendoakan orang lain? Kenapa tidak berdoa untuk ibu sendiri?”

“Anakku, tetangga dulu, baru keluarga!”<sup>157</sup>

---

<sup>155</sup>*Muntahâ al-Âmâl*, juz 2, h. 222

<sup>156</sup>*Fî Rihâb al-Aimmat al-Athhâr*, h. 183

<sup>157</sup>*Yarâmûna Inqilâb Islâmî*, h. 62.

## 6. Ibadah dan Toleransi

Kisah seputar Malik al-Asytar pasti sudah banyak yang mendengar. Ia punya perawakan yang kekar. Suatu hari ia lewat di pasar Kufah. Seorang laki-laki tengah duduk di pinggir jalan. Rupanya ia tidak mengenali Malik. Ketika ia melintas, laki-laki itu melemparnya dengan sebutir batu. Malik tidak menoleh dan terus berjalan. Setelah ia lenyap dari pandangan, seseorang mendekati laki-laki itu, dan bertanya; "Tahukah kamu siapa orang yang tadi kamu hina dengan lemparan batu di kepalanya itu?"

"Siapa dia?"

"Malik al-Asytar, panglima perang dan pemimpin pasukan Ali ibn Abi Thalib a.s."

"Kalau begitu, aku akan segera menemuinya dan meminta maaf sebelum ia mengambil tindakan."

Kemudian ia mengejar dan membuntuti Malik. Ia melihat Malik masuk ke masjid dan salat di sana. Ia menunggu hingga Malik selesai salat. Laki-laki itu menghampirinya, memberi salam, dan meminta maaf; "Akulah yang barusan berbuat kurang ajar. Maaf, aku tidak mengenal Anda."

Ia menjawab; "Demi Allah, aku masuk ke masjid ini hanya untuk salat dua rakaat dan memohon kepada Allah agar memberimu magfirah dan hidayah!"<sup>158</sup>

---

<sup>158</sup>*Falsafat al-Akhlâq*, h. 24

## 7. Ibadah dan Jihad

Alquran menyebutkan filosofi jihad. Uraian Alquran mengenai berbagai masalah dan realitas sosial begitu mengagumkan. Semua penjelasan itu seakan-akan sengaja dikemas khusus untuk menjawab pertanyaan dan protes kaum Kristen yang berkata; “Bagaimana bisa Alquran sebagai kitab samawi membolehkan perang, sementara ia sendiri menyerukan perdamaian dan ibadah?”

Alquran menjawab protes mereka, “Dan sekiranya Allah tiada menentang (kekerasan) sebagian manusia atas sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah.”<sup>159</sup>

Kemudian Alquran menjanjikan kemenangan kepada hamba-hamba-Nya, “Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.”<sup>160</sup>

## 8. Ahli Ibadah dan Cita Perjuangan

Seorang ulama Qum menuturkan satu kisah populer tentang seorang ulama besar Syiah, Almarhum Al-Faydh al-Kasyani yang mengatakan, “Mustahil Imam Husain a.s. berkata mengenai sahabat-sahabatnya; ‘Sahabat yang paling baik hanyalah sahabat-sahabatku.’ Saya tidak percaya ia pernah mengatakan ini.”

---

<sup>159</sup>Al-Hajj [22]: 40

<sup>160</sup>Ibid; *Kitâb al-Jihâd*, h. 20.

Lalu ia ditanya, kenapa? “Apa kerja mereka sehingga ia berkata begitu? Para pembunuh Imam Husain adalah manusia yang teramat nista, dan orang-orang yang menolongnya tidak punya nurani. Mengapa? Karena jika mereka benar-benar punya nurani, tentu ketika diminta menolong seorang rasul dan imam yang ditinggal kaumnya, ia akan bergegas maju mendampinginya.”

Suatu malam ia bermimpi ada di Padang Karbala. Seolah-olah Imam Husain bersama 72 pengikutnya berdiri di satu arah, sedangkan di arah lain berdiri 30 ribu tentara musuh. Sepertinya waktu itu waktu dzuhur, dan mereka hendak menunaikan salat. Lalu Imam Husain menyuruh dirinya (orang yang bermimpi ini) maju dan berdiri di depannya selama menunaikan salat (seperti yang dilakukan Said ibn Abdullah al-Hanafi bersama seorang laki-laki lain yang menjadi tameng Imam Husain ketika salat Zuhur di hari Asyura).

Lalu sebilah anak panah melesat dari arah musuh. Laki-laki ini maju dan berdiri melindunginya. Tetapi, ketika ia melihat anak panah kedua melesat dari arah musuh, ia merunduk. Dan anak panah itu mengenai tubuh Imam Husain. Ia berkata dalam mimpinya: “Astaghfirullah, aku bertobat kepada-Mu, ya Allah. Alangkah buruknya tingkahku ini. Aku tidak akan melakukannya lagi.” Kemudian datang lagi sebilah anak panah, tetapi ia merunduk lagi, datang lagi, merunduk lagi, dan begitulah seterusnya. Tetapi, dalam perasaannya, ia merunduk begitu saja, bukan atas kehendaknya.

Saat itu Imam Husain berkata: “Sungguh, aku tidak melihat ada sahabat yang lebih baik dan lebih utama daripada sahabat-sahabatku.” Maksudnya, “Apakah kamu menyangka orang yang membaca Alquran lantas ia layak disebut mujahid? Ketahuilah, orang yang tidak berperang, dan tidak pernah berbicara tentang perang, maka ia mati di atas satu cabang kemunafikan.”

Ada kisah lain dalam Matsnawi yang sesuai dengan pembicaraan ini. Disebutkan bahwa ada seorang zahid dan abid yang rajin menunaikan ibadah wajib dan sunah. Suatu hari ia bergumam, “Semua amal sudah kukerjakan; salat, puasa, zakat, dan haji, kecuali jihad.”

Lalu ia pergi mencari mujahidin—yang berperang dalam Perang Salib—dan meminta mereka memberi tahu kalau sudah tiba waktunya perang. Ia benar-benar ingin mendapatkan pahala jihad. Maka, sesuai permintaannya, mereka datang menjemput laki-laki yang sama sekali tidak punya pengalaman berperang selama hidupnya itu. “Sekarang waktunya, mari kita berangkat,” kata mereka sambil menyilakan dia duduk di atas kuda, sedangkan mereka berjalan kaki.

Ketika mujahidin dan laki-laki itu sedang duduk di dalam kemah, tiba-tiba mereka mendengar terompet dibunyikan sebagai tanda perang dimulai. Mereka yang sudah berpengalaman perang segera bangkit dan secepat kilat melompat ke punggung kuda, lalu bergerak menyerbu musuh. Sementara itu, si zahid tergo-poh-gopoh berdiri, memakai baju, mengambil busur dan anak panah serta pedangnya, lalu menyiapkan



kudanya. Begitu lama ia bersiap sehingga saat hendak pergi, ia melihat para mujahid kembali. Ia bertanya apa yang telah terjadi. Dan mereka bercerita bahwa mereka telah memenangkan peperangan, sebagian musuh terbunuh dan sebagian lagi ditawan.

Lalu laki-laki itu berkata, “Bagaimana dengan aku?”

Kamu terlambat.

Kalau begitu, aku tidak bisa mendapat pahala jihad?

Seorang mujahid berkata, “Kami berhasil menawan seorang tentara musuh. Dia prajurit kelas kakap yang telah banyak membunuh umat Islam. Sekarang dia di dalam kemah. Tangannya sudah diikat, dan dia harus dibunuh. Jika kamu ingin mendapat pahala jihad, pergilah ke sana dan penggal lehernya!”

Ia datangi prajurit itu. Ia lihat tubuhnya yang kekar, kedua lengannya yang besar. Ia membelalakkan mata, mengeram kepada si zahid sambil berteriak: “Mau apa kamu!?” digertak seperti itu ia langsung jatuh pingsan. Prajurit musuh yang kedua tangannya diikat itu bangkit dan mendekatinya. Ia menundukkan kepala hingga mata kaki, lalu mulai menggigit dan berusaha memutuskan tali dengan giginya.

Karena si zahid itu tidak muncul-muncul, para mujahidin bergegas melihatnya. Ternyata ia pingsan, sedangkan prajurit tawanan itu tengah berusaha memutuskan tali. Untunglah mereka segera menangkap prajurit itu dan memenggal lehernya. Sementara si zahid yang masih pingsan itu diguyur dengan air.

Begitu sadar, ia ditanya apa yang telah terjadi. Ia menjawab, “Demi Allah, aku tidak tahu. Hanya, ketika aku mendekatinya ia lalu mengeram. Setelah itu aku tidak tahu.”

Itulah arti: “Barang siapa tidak berperang dan tidak berbicara tentang perang, maka mati di atas satu cabang kemunafikan.”

Ibadah kita masih bolong-bolong dan dangkal. Ibadah, salat, puasa, doa, zikir, dan bacaan Alquran kita tidak berpengaruh, bahkan lahiriahnya pun masih jauh dari sempurna. Kita sering membanggakan ibadah kita. Kita merasa telah menjadi manusia terbaik, layaknya muslim gadungan yang kami ceritakan di atas. Dialah muslim yang jika mati, seperti disebut Rasulullah, mati dalam kemunafikan.<sup>161</sup>

### **9. Ibadah yang Terangkum dalam Sastra Islam**

Kita tahu, salah satu genre sastra Islam yang paling menonjol—baik Arab maupun Persia—adalah genre doa dan munajat yang menawan dan kandungannya mengundang decak kekaguman dan membangkitkan semangat berbuat kebaikan.

Jika kita bandingkan karya sastra dalam bentuk doa dengan sastra mistis (sufistik) yang merajai periode sebelumnya, kita melihat satu perubahan besar, atau tepatnya sebuah revolusi pemikiran Islam yang sangat mendalam, menyeluruh, dan menyentuh. Islam berhasil membuka akal manusia yang sebelumnya

---

<sup>161</sup>*Al-Ta'arruf 'alâ al-Qur'ân*, h. 177

menyembah berhala, manusia, dan api, percaya pada tuhan bapak dan tuhan anak, membuat patung Ahuramazda (Tuhan kebaikan dalam tradisi Zoroaster), meletakkannya di sudut, lalu mereka menyembah dan bersujud kepadanya. Mereka, yang menyembah buatan tangannya sendiri karena pikiran yang dangkal, terguhah untuk menjelajah ruang makna yang lebih halus dan lembut.

Apa yang membawa mereka pada perubahan pemikiran dan keluhuran perangai seperti itu?

*Al-Mu'allaqât al-Sab'* dan *Nahj al-Balâghah* adalah dua karya besar pada dua zaman yang berdekatan, yaitu zaman Jahiliah dan Islam. Keduanya adalah contoh karya paling tinggi nilai sastranya dengan bahasa zamannya masing-masing. Tetapi dari segi kandungan, keduanya jauh berbeda. Karya pertama tak lebih dari khayalan, kekerasan, keindahan, pujian, caci maki, be-  
rahi, asmara, cumbu rayu, keagungan nasab, kekaguman pada mata dan alis. Sedangkan karya kedua penuh dengan pandangan kemanusiaan tertinggi, terbaik, teragung, dan termulia.<sup>162</sup>[ ]

---

<sup>162</sup>*Fî Rihâb Nahj al-Balâghah*, h. 74

إِنَّا لِلَّهِ  
إِنَّا رَاغِبُونَ

*Inna ma'a al-'usr yusran*



وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

## Dampak Ibadah

### Nilai Ruang dan Waktu

Keutamaan satu tempat di muka bumi kadang berbeda dari tempat lainnya. Tetapi, perbedaan ruang tidak mesti sejalan dengan perbedaan waktu, sebab antara keduanya memang terdapat kesenjangan. Apakah dari dulunya tempat-tempat itu berbeda, ataukah karena terjadinya suatu peristiwa? Sebelum manusia diciptakan, apakah ada ruang tertentu di muka bumi yang lebih utama dibanding ruang lainnya?

Apakah Mekah dan Ka'bah—sebelum manusia diciptakan, khususnya sebelum Ibrahim dan Ismail dilahirkan—lebih istimewa dibandingkan tempat-tempat lain? Dari sisi nilai, sebenarnya tidak ada perbedaan. Sejatinya, semua tempat sama. Tidak ada tanah yang lebih dari yang lainnya. Hanya saja, keadaan yang berlangsung mengubah nilai suatu tempat. Misalnya, tanah yang sebelumnya kosong, kemudian didirikan

masjid tempat ibadah, penggemblengan moral, dan aktivitas lainnya. Akibatnya, tanah itu diberkahi.

Sejak azali Allah telah mengetahui bahwa tanah si anu akan menjadi tanah diberkahi karena suatu sebab. Pengetahuan Allah ini satu hal, bahwa tanah itu sendiri menjadi tanah yang diberkahi adalah hal lain. Ka'bah—sejak zaman Nabi Ibrahim, bahkan mungkin sejak Nabi Adam—senantiasa diupayakan menjadi masjid yang di dalamnya Allah disembah melalui berbagai aktivitas ibadah. Karena menjadi masjid (tempat bersujud) itulah Ka'bah disebut juga Baitullah, rumah Allah.

Kesucian Ka'bah melebihi kesucian masjid-masjid lainnya. Sebuah masjid disucikan mungkin karena seorang wali pernah salat di dalamnya. Masjid di Irak misalnya, semuanya suci. Hanya saja salah satu di antaranya ada yang lebih suci karena di dalamnya Imam Ali a.s. pernah salat, berkhotbah, atau berceramah. Demikian pula masjid yang pernah ditempati salat sunah dua rakaat oleh Imam Zainal Abidin, kita dianjurkan juga salat sunah dua rakaat di dalamnya. Ini mencerminkan nilai penting ibadah. Kalau demikian, Ka'bah lebih tinggi tingkat kesuciannya dibandingkan masjid atau tempat ibadah mana pun di dunia.

Sebagaimana tempat, keutamaan waktu pun berbeda-beda. Lailatul Qadar adalah waktu untuk ibadah; yang harus diisi oleh aktivitas ibadah. Semua orang harus giat beribadah pada saat itu, ketika semua doa dan salat diangkat sekaligus ke puncak langit.

Berdasarkan penuturan Alquran, Lailatul Qadar itu lebih baik dari seribu bulan. Ada yang berpendapat bahwa Lailatul Qadar hanya terjadi sekali sepanjang sejarah, yaitu pada saat Alquran diturunkan kepada Rasulullah. Pendapat ini tidak berdasar. Sebagian ulama Sunni berpendapat, Lailatul Qadar tidak hanya terjadi sekali, tetapi terus berlangsung setiap tahun sejak masa hidup Rasulullah. Lailatul Qadar terus berlangsung tanpa mengenal batas waktu.

Apakah Lailatul Qadar khusus untuk Nabi? Beliau sendiri menjawab, ya! Dan setiap nabi memiliki Lailatul Qadarnya masing-masing. Apakah Lailatul Qadar sudah ada sejak manusia atau para nabi belum ada di muka bumi? Masalah ini kiranya perlu kira renungkan bersama.

Kalau begitu, berarti Lailatul Qadar adalah malam khusus untuk manusia sempurna atau wali paripurna. Tetapi, apa yang bisa kita pahami dari penuturan Alquran mengenai Lailatul Qadar? Setelah menyebutkan, "*Sesungguhnya Kami menurunkannya (Alquran) pada (malam) Lailatul Qadar,*" Alquran menegaskan bahwa Lailatul Qadar itu "*lebih baik dari seribu bulan.*" Alquran tidak menyebutnya dengan bentuk lampau. Kata *anzalnâhu* (Kami menurunkannya) memang bentuk lampau (*mâdhî*), namun pada ayat selanjutnya Alquran menggunakan bentuk waktu sedang atau akan datang (*mudhâri*). Ini menunjukkan bahwa Lailatul Qadar berlangsung terus-menerus. Ayat dimaksud adalah "*(Pada malam itu) malaikat dan Ruh turun (tanazzal).*" Artinya, para malaikat dan ruh turun ke

bumi membawa urusan dari Tuhan mereka. Malam itu, langit dan bumi terhubung terus-menerus, sebab malaikat yang turun ke bumi bukan hanya satu dua, tetapi banyak, malaikat dan ruh!

Para imam berkata, “Tanyakan kepada mereka, kemana para malaikat dan ruh itu turun pada malam Lailatul Qadar? Apakah turun ke bumi atau hati?” Hanya ada satu kemungkinan makna: para malaikat itu turun ke relung hati manusia. Karena itu, hati manusia mesti bersih agar layak menyambut mereka.

Jadi, Lailatul Qadar adalah malam khusus untuk insan kamil. Pertanyaan selanjutnya, kenapa harus turun pada bulan Ramadan? Dalam sumber-sumber keislaman, belum pernah ada keterangan Lailatul Qadar terjadi di luar Ramadan.

Para nabi dan wali, juga imam suci yang dianggap lebih tinggi kedudukannya daripada kebanyakan nabi, memiliki alam istimewa di sisi Allah yang tidak mungkin kita gapai.

Setelah Musa menjadi seorang nabi, dan Allah bermaksud menurunkan kitab suci kepadanya, ia mendatangi tempat perjanjian yang ditetapkan Tuhannya. Dan ternyata tidak mudah baginya untuk menempuh berbagai laku batin selama tiga puluh malam, “*dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi).*”<sup>163</sup>

Waktu yang ditentukan Allah untuk Musa adalah tiga puluh malam. Selama itu ia mengerahkan selu-

---

<sup>163</sup>Al-A'raf [7]: 142



ruh tenaga dan kekuatannya untuk mencapai maqam yang sempurna, namun tidak berhasil. Kemudian Allah menambahkannya sepuluh malam lagi; dari malam pertama sampai malam kesepuluh Zulhijah. Setelah itu, barulah hatinya lapang, dan ia berhasil mencapai maqam yang diinginkan. Bayangkan, semua ini terjadi setelah Musa diangkat sebagai nabi.

Seperti halnya nabi Musa, setiap wali Allah—bahkan setiap manusia—punya jeda waktu khusus dalam setahun. Walaupun sudah dibebani kewajiban salat lima kali dalam sehari, Allah menetapkan waktu satu bulan khusus untuk beribadah kepada Allah, membersihkan diri, dan meningkatkan kualitasnya menuju maqam yang lebih sempurna. Karena tujuan khusus inilah Ramadan menjadi bulan terbaik dalam setahun.

Mungkin, sepuluh Zulkaidah merupakan hari terbaik bagi Musa a.s. Tetapi, bagi Rasulullah, bulan terbaik adalah Ramadan. Karena itu Imam Ali memanfaatkan bulan ini secara maksimal, seratus kali lebih maksimal dibandingkan dengan kita semua. Begitu Ramadan tiba, ia langsung memulai perjalanan spiritualnya menuju Allah tanpa henti hingga malam Lailatul Qadar. Saat itu, seluruh pintu Allah terbuka untuknya, dan “turunlah malaikat dan ruh” kepadanya.

Kapan Lailatul Qadar terjadi? Apakah malam 19, 21, atau 23 Ramadan? Ataukah melalui proses berantai, terlihat mulai malam tanggal 19, kemudian menguat pada malam 21, dan mencapai puncaknya pada malam 23? Sengaja, tidak ada satu pun riwayat yang menjelaskannya secara pasti.

Ada satu lagi alternatif jawaban kenapa Lailatul Qadar tidak diungkap secara jelas, yaitu karena Lailatul Qadar hanya terjadi pada diri sang imam. Turunnya Lailatul Qadar tergantung pada kondisi sang imam di setiap tahunnya. Mungkin sang imam mengakhiri perjalanan spiritual tahunannya pada malam 19, sehingga turunlah para malaikat pada malam itu. Atau mungkin ia mengakhirinya pada malam 21 atau 23. Yang jelas, masa beribadah itu tidak kurang dari 19, lalu diakhiri pada malam 21 atau 23. Tetapi, apakah insan kamil mampu 'menakdirkan' alam atau urusan manusia?

Jarang orang bisa diyakinkan bahwa ruh dalam tubuh yang ringkih ini adalah 'papan' takdir Tuhan. Kita mungkin tidak mengakuinya, sebab kita tidak mengenal manusia sebenarnya. Kita juga tidak tahu bahwa papan ruh insan kamil adalah juga papan takdir Tuhan. Di sini, turunnya Lailatul Qadar dan takdir mewujudkan secara nyata.

Berdasarkan keterangan di atas, bisa dipastikan bahwa Lailatul Qadar adalah malam bagi insan kamil. Alquran pun turun pada malam itu. Sebagaimana Rasulullah, sang imam pun memiliki malam Lailatul Qadar setiap tahunnya. Dunia tak pernah kosong dari insan kamil, sebagaimana bumi tak pernah sunyi dari Lailatul Qadar. Tentu saja bukan di luar Ramadan.

Seperti kita ketahui, Lailatul Qadar merupakan salah satu malam di bulan Ramadan. Malam itu bumi terhubung dengan langit, malaikat dengan alam malaikat. Atau seperti digambarkan Alquran, seluruh pintu

langit dibukakan ke bumi hingga dua alam berbeda, alam gaib dan alam kasatmata, menyatu dalam diri sang imam. Lailatul Qadar adalah perantara yang meleburkan dua alam sekaligus; alam materi dengan kualitas malaikat dan alam gaib. Inilah yang digambarkan secara global oleh Alquran.

*“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Alquran) pada Lailatul Qadar.”*

*“Dan tahukah kamu, apakah Lailatul Qadar?”*

Dialog itu memang ditujukan kepada Rasulullah, namun, sebagaimana dalam ayat-ayat lainnya, yang dituju adalah seluruh manusia. Allah bertanya kepada mereka, “Tahukah kalian, apa Lailatul Qadar itu?” Apa keistimewaannya hingga nilainya lebih utama daripada seribu bulan? Apakah karena besarnya pahala ibadah pada malam itu? Kenapa tidak? Bukankah ketika salat kita mengucapkan “*Kepada-Mu kami menyembah dan kepada-Mu kami memohon pertolongan?*” Bukankah salat jamaah lebih mudah diterima Allah, karena dalam suasana seperti itu hati lebih siaga dan lebih khuyuk? Semua bentuk kesucian saat itu bernilai ibadah. Jika sebuah materi kita akui memiliki gelombang yang bisa bergerak ke tempat lain di alam ini, lalu bagaimana dengan gelombang ruhani yang tidak dapat dikenali dengan mudah?

Jika pada Lailatul Qadar sang imam tengah beribadah dan melakukan laku ruhani lainnya, dibukalah seluruh pintu langit ke bumi. Dan jika manusia seperti kita berusaha pula untuk beribadah seperti itu,

limpahan kebahagiaan yang kita rasakan pada malam itu setara dengan limpahan kebahagiaan selama seribu bulan. Artinya, cakrawala ruhani yang benar-benar 'siaga' ketika itu menjelma cakrawala ibadah, cakrawala keagungan yang tumpah, cakrawala semangat 'menghidupkan malam'. Maka tak pelak lagi, malam ini lebih tinggi nilainya dibandingkan seribu bulan lainnya.<sup>164</sup>

## Kesempurnaan Manusia

Tidak mungkin manusia bisa sempurna tanpa ibadah. Rasulullah, walaupun sudah menjadi rasul, masih beribadah, taat, dan beristigfar kepada Allah. Imam al-Shadiq berkata, "Di setiap tempat yang disinggahinya, pasti Rasulullah membaca: *Astaghfiru Allāh Rabbi wa atūbu ilayhi* (Aku memohon ampun kepada Allah, Tuhanku, dan aku bertobat kepada-Nya) sebanyak 25 kali." Walaupun Imam Ali a.s. merupakan sosok yang kompleks, seorang khalifah yang adil sekaligus ahli ibadah malam, ibadah tetap menjadi sumber energi melimpah bagi pemikirannya. Oleh karena itu, tidak selayaknya masalah ibadah ini diremehkan.

Nilai dasar yang menjadi pokok misi Islam—dalam istilah modern disebut sistem nilai keislaman—adalah ibadah. Tetapi, ibadah di sini mesti sejalan dengan syarat yang ditetapkan Islam. Salat, misalnya, baru bisa dikatakan salat apabila menunjukkan dampak dan hasil yang jelas: "Sesungguhnya salat itu men-

---

<sup>164</sup>*Durūs min al-Qur'ān*, h. 36

cegah dari kejahatan dan kemunkaran.”<sup>165</sup> Salat yang benar mampu mencegah seseorang dari perbuatan buruk dan kemunkaran. Jika Anda salat, namun kemudian Anda melakukan kejahatan, berarti salat Anda belum benar. Anda harus memperbaiki salat Anda agar mampu meraih anugerah kebaikan lainnya.

Imam Ali a.s. adalah pusat segala sifat keutamaan. Kata-katanya adalah *Nahj al-Balâghah*, sebuah kitab yang tiap-tiap babnya seolah ditulis oleh satu orang ahli. Ia adalah figur sempurna yang menguasai seluruh nilai kemanusiaan. Kadang-kadang ia berpidato layaknya seorang jenderal berpengalaman dalam peperangan. Masa hidupnya, sejak kecil hingga dewasa, seakan-akan dihabiskan hanya di medan perang sehingga kalau kelak menjadi pemimpin, tak ada yang ia ketahui selain soal kemiliteran.

Tetapi, ternyata ia juga ahli ibadah dan ahli makrifat yang seakan-akan hanya memahami dan mengurus ibadah, doa, munajat dan merendahkan diri di hadapan Allah.<sup>166</sup>

## **Hakikat Rububiyah dan Tingkatan-Tingkatannya**

Ada pertanyaan yang menggetarkan!

Mungkinkah manusia melewati cakrawala penghambaan (ubudiyah), lalu memasuki wilayah ketuhanan (rububiyah)?

---

<sup>165</sup>Al-'Ankabût [29]: 45

<sup>166</sup>*Al-Insân al-Kâmil*, h. 107

Mana mungkin segumpal tanah menjadi Tuhan?

Rububiyah yang dimaksudkan di sini adalah penghambaan kepada Tuhan, Rabb, bukannya manusia menjadi Tuhan. Orang yang mengerjakan sesuatu disebut “tuan” (*rabb*) bagi pekerjaannya itu. Abdul Muththalib berkata kepada Raja Abrahah yang hendak menghancurkan Ka’bah, “Akulah tuan unta-untaku, dan Baitullah pun ada tuannya.”<sup>167</sup>

Dalam konteks ini saya akan mengutip sebuah ungkapan paling mewakili dan populer yang terdapat dalam *Misbâh al-Syarî‘ah*: “Ubudiyah adalah sebutir mutiara, intinya adalah rububiyah.”

Manusia pasti dan akan selalu berusaha menundukkan dirinya dan alam di sekitarnya dengan berbagai cara. Tidak penting apakah cara itu efektif atau tidak. Hanya yang pasti, ada satu cara mengagumkan yang hanya dilakukan orang yang tidak bermaksud menundukkan dan menguasai alam. Bahkan sebaliknya, ia memilih hidup hina di mata dunia, merasa tidak butuh dunia, khusyuk, dan selalu merunduk di Hadirat Yang Esa. Inilah cara ibadah yang sangat mengagumkan.

Ada beberapa tingkatan rububiyah, yang pertama adalah ibadah. Pada tingkatan ini, manusia mampu menundukkan dirinya sendiri. Dengan kata lain, amal manusia diterima di sisi Allah ketika ia telah memiliki pandangan tembus yang berfungsi sebagai cahaya dan penglihatan batin. Disebutkan dalam Alquran, “Hen-

---

<sup>167</sup>*Sirat Ibn Hisyâm*, jilid 1

*daklah kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberimu petunjuk.*"<sup>168</sup> Juga pada ayat yang lain, *"Dan mereka yang berjuang untuk Kami, niscaya akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan Kami."*<sup>169</sup>

Setelah itu, ia mampu menguasai diri, mengendalikannya nafsu, dan mengokohkan semangat untuk menangkalkan naluri kebinatangannya sehingga ia bisa menjadi hakim atas dirinya sendiri, dan punya kekuatan untuk mengimbangi segala hasrat dan keinginannya.

Ketika berbicara tentang salat, Alquran mengatakan, *"Sesungguhnya salat itu mencegah dari kejahatan dan kemunkaran."*<sup>170</sup> Ketika berbicara tentang puasa, ia menyebutkan, *"Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."* Tentang keduanya, Alquran mengatakan, *"Wahai orang yang beriman, mintalah pertolongan dengan sabar dan salat."*

Pada tingkatan ini, manusia memiliki pandangan batin dan ketajaman akal karena ia telah berhasil menguasai hawa nafsunya dengan sempurna. Atau dengan ungkapan lain, prestasi puncak ubudiyah adalah rububiyah dan kemampuan menundukkan nafsu.

Tingkatan kedua adalah menundukkan imajinasi dan angan-angan. Memang keduanya merupakan potensi manusia yang menakutkan yang memungkinkan pikiran berpindah secara leluasa dari satu objek ke objek lainnya. Daya ini juga menjadi sumber semangat

---

<sup>168</sup>Al-Anfāl [8]: 29

<sup>169</sup>Al-'Ankabût [29]: 69

<sup>170</sup>Ibid: 45

batin dan lingkaran ide. Namun, bukannya menguasai kedua kekuatan ini, malahan manusia dikuasainya. Karena itulah hati sulit kesulitan berkonsentrasi pada satu objek tertentu. Ketika berupaya memusatkan pikiran pada suatu persoalan, persoalan lain malah datang menjejat. Dalam salat, misalnya, kita sering berusaha untuk khushyuk, namun tak bisa juga. Sering terjadi, tanpa terasa salat kita sudah selesai. Menyuruh murid-murid betah salat di ruang belajar pun sulit kita lakukan. Dalam sekejap, biasanya mereka sudah menghilang.

Dalam konteks ini, Rasulullah mengemukakan sebuah perumpamaan menarik. Beliau bersabda, "Hati itu seperti selembur bulu di padang sahara yang kau ikatkan pada sebatang pohon, kemudian dibolak-balikkan angin ke atas dan ke bawah."<sup>171</sup> Beliau juga bersabda, "Hati anak cucu Adam berbolak-balik lebih cepat daripada kualu yang kau didihkan."<sup>172</sup>

Tetapi, apakah manusia selalu tunduk pada daya imajinasinya? Apakah kekuatan imajinasi ini, yang terus berpindah seperti seekor pipit dari satu cabang ke cabang lainnya, merupakan faktor terpenting eksistensi manusia? Apakah ketundukan manusia kepada daya imajinasinya itu karena ia tidak punya kesungguhan dan kematangan? Apakah manusia sempurna bisa menaklukkan kekuatan ini?

Jawabannya, manusia harus dipaksa untuk menaklukkan kekuatan imajinasinya ini. Kalau tidak, potensi

---

<sup>171</sup>*Nahj al-Fashâhah dan al-Jâmi' al-Shaghîr*, juz 1, h. 102

<sup>172</sup>*Musnad Ahmad*, jilid 6, h. 2



yang menyimpan sifat jahat ini tidak akan memberi 'ruang' kepada manusia untuk 'naik' dan mendekatkan diri kepada Allah. Dia akan menguras segenap tenaga dan kekuatan manusia. Rasulullah bersabda, "Tidur kedua mataku, tetapi tak pernah tidur hatiku."

Karena itu, pada tingkatan ini, para penempuh jalan ubudiyah (menghambakan diri kepada Allah) akan lebih mudah menaklukkan daya imajinasinya sehingga pada akhirnya mereka berhasil "menjadi tuan" (*rabb*) bagi daya imajinasinya itu. Hasilnya, ruh dan hati mereka dapat berjalan menuju Allah kapan saja tanpa ada yang berani merintanginya lagi.

Perhatikanlah Imam Ali a.s. Ia larut dalam salatnya sampai-sampai tidak sadar dan tidak merasa ketika sebatang anak panah dicabut dari kakinya. Begitupun Imam Zainal Abidin, yang tenggelam dalam salatnya sampai-sampai ia tidak menyadari apa yang terjadi di sekitarnya. Waktu itu, putranya terjatuh hingga tangannya patah. Rumahnya sesak oleh jeritan wanita dan tangis anak-anak. Lalu mereka membalut tangan yang patah itu. Usai salat, kembali dari perjalanan langit, pandangannya yang agung jatuh di tangan putranya yang terbalut. Ia bertanya keheranan, "Apa yang terjadi? Kenapa tangan anakku dibalut?"

Ini membuktikan bahwa peristiwa dan hiruk-pikuk di sekitarnya tak mampu membetotnya dari ketenggelamannya dalam salat.

Memang, figur agung seperti itu telah memfosil dalam sejarah. Namun, di tengah-tengah kita saat ini masih kita jumpai sosok yang ketika salat mampu

memusatkan hatinya kepada Allah. Satu di antaranya adalah guru kita yang agung, Almarhum Haji Mirza Ali Agha al-Syirazi al-Ishfahani—semoga Allah meninggikan maqamnya.

Hanya dengan ibadah berlandaskan zikir kepada Allah maqam agung ini dapat dicapai. Sementara itu, orang yang memilih jalan mistik menempuh cara yang berbeda, yang terendah di antaranya adalah meninggalkan urusan kehidupan dan mengekang diri. Hanya saja, Islam telah melarang praktik semacam itu. Hati yang senantiasa menatap Allah, dan kesadaran yang selalu berhadapan dengan Tuhan semesta makhluk akan mudah berkonsentrasi dan selalu hadir bersama Allah di muka bumi ini.

Berikut ini kami sampaikan kesaksian Syekhul Islam Ujubat al-Dahr yang, dengan memadukan ajaran Islam dan filsafat, mampu mencapai maqam agung yang tidak dicapai para pendahulunya, baik dari Yunani, Iran, India, atau kawasan lainnya.

Pada bagian ketujuh kitab *al-Isyârât*, setelah membahas ibadah orang awam yang hanya mementingkan pahala, laki-laki agung ini kemudian berbicara tentang ibadah yang disertai makrifat. Ia berkata, “Bagi ahli makrifat, ibadah adalah olah ruhani untuk menggiring hasrat, imajinasi, dan angan-angan dari ‘dunia’ tipuan dan kebohongan menuju ‘dunia’ hakikat, menuju rahasia batin yang terdalam. Ketika kebenaran itu muncul, hasrat dan imajinasinya tak lagi menentangnya, dan ia dapat berjalan menuju sumber pancaran batin.”

Tingkatan ketiga adalah ketika ruh—dalam puncak kondisinya—tak lagi membutuhkan sebagian besar anggota tubuh. Padahal, ruh dan tubuh saling membutuhkan satu sama lain. Tubuh bisa hidup lantaran ruh, sedangkan ruh sendiri merupakan bentuk dan penjaga tubuh. Ketika ruh tak lagi bisa mengatur tubuh, pasti tubuh akan rusak. Sebaliknya, tanpa bantuan tubuh, ruh takkan mampu ‘melakukan’ sesuatu yang ‘dititipkan’ pada anggota tubuh tersebut.

Namun, ada orang yang mencapai maqam ini, yakni ketika rohnya tak lagi membutuhkan tubuh untuk menjalankan tugasnya. Kondisi seperti ini bisa berlangsung sekejap, beberapa detik, berulang-ulang, atau bahkan selamanya. Inilah yang disebut “lepas raga”.

Suhrawardi berkata, “Orang yang belum mampu melepas raga tak layak disebut orang bijak (*hakîm*).” Ungkapan senada disampaikan Al-Mirda, “Seseorang tidak akan kami akui sebagai orang bijak sebelum mampu ‘melepas raga’ dan ia bisa melakukannya kapan pun ia mau.”

Para ahli hakikat mengatakan bahwa “lepas raga” bukanlah pertanda kesempurnaan seseorang. Ini hanya tingkatan biasa, bukan tingkatan “ideal”, yang dapat diraih banyak orang, dan masih bisa diupayakan serta dipikirkan oleh akal.

Tingkatan keempat adalah ketundukan fisik. Pada tingkatan ini orang mampu menundukkan tubuhnya terhadap segala sesuatu yang diinginkannya. Tubuhnya dapat diperlakukan sesuai keinginannya sehingga ia

bisa menampilkan suatu laku yang tampak 'luar biasa'. Persoalan ini mengundang banyak pemikiran dan pendapat. Dalam konteks ini, layak kiranya jika saya kutipkan ucapan Imam al-Shadiq a.s.: "Tubuh tidak akan melemah selama niat tetap kuat."

Tingkatan kelima, atau tingkatan paling tinggi, adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu di luar batas keinginan dan tindakan manusia, termasuk di antaranya mukjizat dan karomah. Tema mukjizat dan karomah senantiasa mengundang banyak pendapat yang akan kita telaah di lain kesempatan. Namun, perlu ditegaskan, keyakinan terhadap suatu agama ilahi meniscayakan keyakinan terhadap mukjizat dan fenomena di luar kebiasaan lainnya. Seorang muslim tidak mungkin mengaku beragama Islam dan percaya Alquran kalau ia tidak percaya mukjizat. Dalam Islam, fenomena mukjizat dapat dijelaskan secara rasional. Di sini, kita hanya akan mengupas masalah "kemampuan bertindak", itu pun dengan catatan para pembaca memercayai Alquran dan adanya mukjizat. Bahasan ini didasarkan atas pemikiran bahwa mukjizat adalah kebiasaan melakukan sesuatu yang luar biasa atau kemampuan meng-adakan.

Alquran sebagai mukjizat harus dipahami sebagai kalam Allah, bukan ucapan Rasulullah. Ia harus dibedakan dari mukjizat-mukjizat lainnya. Mukjizat itu terjadi pada seseorang karena Allah ingin memberinya kehendak dan kemampuan yang memungkinkan orang itu 'meng-ada-kan' sesuatu dengan izin dan perintah Allah, seperti mengubah tongkat menjadi ular,

menyembuhkan orang buta, bahkan menghidupkan kembali orang mati, atau melihat yang gaib. Kemampuan ini diberikan Allah dengan cara mendekati pusat wujud (*markaz al-wujûd*). Inilah makna kemampuan 'meng-ada-kan'.

Sebagian orang beranggapan, mukjizat terjadi di luar campur tangan dan kehendak manusia (*mu'jiz*). Manusia berada di balik tabir (di luar kesadaran) ketika mukjizat itu berlangsung. Allah sendirilah yang mewujudkannya secara langsung, tanpa perantara apa pun. Sebab, mukjizat dalam arti *i'jâz* (membuat orang lain tak berdaya melakukannya) berada di luar batas kemampuan manusia, apa pun kedudukan mereka. Jadi, mukjizat bukanlah hasil tindakan manusia, melainkan hasil perbuatan langsung Allah tanpa campur tangan dan keinginan manusia.

Pikiran semacam itu jelas keliru. Mustahil Allah yang Mahatinggi enggan mewujudkan perbuatan biasa tanpa melalui sesuatu sebab, atau keluar dari sunatullah. Pendapat ini juga menafikan penjelasan Alquran bahwa penampil mukjizat adalah para nabi sendiri dengan wewenang dan izin dari Allah. Berbeda dengan izin biasa atau izin manusia, izin Allah ini mustahil dianulir dengan alasan tidak sesuai dengan etika dan norma sosial. Izin Allah merupakan anugerah sempurna yang dapat melahirkan sesuatu yang luar biasa, seperti mukjizat. Tetapi jika Allah tidak menghendakinya, Dia akan mencabut izin-Nya itu.

Allah berfirman, "*Tidak seorang rasul pun dapat mewujudkan suatu mukjizat (âyat), melainkan de-*

*ngan seizin Allah.*<sup>173</sup> Ayat ini menyatakan bahwa para nabi sendirilah pelaku mukjizat itu atas izin Allah. Dikatakan atas izin Allah agar tidak ada anggapan bahwa orang dapat melakukan apa saja secara mandiri, tanpa bergantung kepada Allah. Juga agar semua tahu bahwa daya dan upaya—besar atau kecil, banyak atau sedikit—semua berasal dari Allah semata. Dan mukjizat hanyalah fenomena pengejawantahan kehendak Allah. Para nabi, dalam setiap tindakan mereka—termasuk mukjizat, senantiasa menggantungkan kekuatan mereka pada kekuatan gaib dan azali dari Allah.

Dalam surah al-Naml, Alquran menuturkan kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Saba. Ketika Nabi Sulaiman mengundang Ratu Saba, ia meminta para pembantu terdekatnya untuk mendatangkan singgasana Ratu Saba sebelum kedatangannya. Ada di antara mereka yang bersedia mendatangkannya, namun Nabi Sulaiman tidak menyukai caranya.

Seorang di antara mereka, *“yang memiliki ilmu dari Alkitab, berkata, ‘Aku akan mendatangkan singgasana itu sebelum matamu berkedip.’*<sup>174</sup> Ayat ini menunjukkan bahwa orang itu menganggap kemampuannya berasal dari dirinya sendiri, sementara ilmunya berasal dari Alkitab. Seakan-akan ia hendak menyatakan bahwa kemampuan luar biasa itu (mukjizat) adalah sejenis ilmu yang tak terjangkau pemikiran manusia, bahkan hingga saat ini. Mukjizat hanya bisa diperoleh

---

<sup>173</sup>Al-Mu'min [40]: 78

<sup>174</sup>Al-Naml [27]: 40

melalui hubungan langsung dengan Sumber segala sesuatu yang gaib—Allah Swt.

Pada ayat yang lain, Alquran berkata tentang Nabi Sulaiman:

*Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendaknya, dan (Kami tundukkan pula untuknya) setan-setan ahli bangunan dan penyelam, serta setan lain yang terikat belunggu. Inilah anugerah Kami; maka berikanlah atau tahanlah dengan tiada pertanggungjawaban.<sup>175</sup>*

Hal senada juga kita jumpai dalam ayat-ayat lain yang berbicara tentang Nabi Isa. Demi efektivitas pembahasan, kisahnya tidak akan kami kutip di sini.

Pembicaraan kita akan ditutup dengan pembahasan tentang sesuatu yang sebenarnya sudah disentuh pada bagian awal pembicaraan ini, yakni bahwa kelima tingkatan tersebut adalah buah *taqarrub*—kedekatan kepada Allah, dalam pengertian harfiah bukan majazi. Sebuah hadis qudsi, yang sangat populer baik di kalangan Syiah maupun Sunni, menegaskan persoalan dengan amat memikat.

Imam al-Shadiq a.s. meriwayatkan sabda Rasulullah saw., bahwa Allah 'azza wa jalla berkata, "Tidak ada sesuatu yang lebih aku cintai dari hamba yang mendekatkan diri kepada-Ku, yang selain mengerjakan amal yang Aku fardukan kepadanya, ia juga mengerjakan amal sunah. Jika Aku sudah mencintainya, Aku

---

<sup>175</sup>Shâd [38]: 36 - 39

menjadi telinganya yang dengannya ia mendengar, menjadi matanya yang dengannya ia melihat, menjadi lidahnya yang dengannya ia berbicara, menjadi tangannya yang dengannya ia memegang. Jika ia berdoa kepada-Ku, niscaya Kukabulkan, dan jika ia meminta kepada-Ku, niscaya Kupenuhi.”<sup>176</sup>

Hadis ini mengungkapkan inti pembicaraan kita, yakni bahwa ibadah meniscayakan kedekatan dengan Allah, dan kedekatan kepada Allah meniscayakan cinta Allah. Dengan ibadah manusia bisa mendekat kepada Allah sehingga ia mendapat perlindungan khusus dari-Nya. Dan puncaknya, Allah akan menjadi telinganya, matanya, dan lidahnya sehingga ia mampu mendengar, berbicara, dan melihat dengan kuasa Allah, permintaannya dikabulkan, dan tuntutannya dipenuhi.<sup>177</sup>

Ketika seseorang berhasil meraih cinta Allah, niscaya ia memiliki kemampuan luar biasa yang tak dimiliki manusia lainnya. Di antara kemampuan luar biasa itu adalah kemampuan penciptaan atau kemampuan spiritual, yaitu kemampuan yang melampaui kemampuan biasa untuk mengubah sesuatu.<sup>178</sup> Kemampuan ini terkait erat dengan potensi dan kesempurnaan ruhani manusia—makhluk bumi yang teramat menakjubkan.

Kemampuan penciptaan adalah suatu fenomena ketika manusia—setelah melakukan beribadah secara sempurna—mencapai tingkat kedekatan dengan Allah

---

<sup>176</sup>*Al-Kâfi*, juz 1, h. 352

<sup>177</sup>*Walâhâ wa Wilâyatuhâ*, h. 84

<sup>178</sup>*Ibid*, h. 284



(*maqâm al-qurb al-ilâhi*). Buah tingkatan ini—dan tingkatan-tingkatan di bawahnya—adalah menyatunya nilai-nilai spiritual dalam diri manusia. Mungkin, spiritualitas inilah yang dicapai Malik Zimam hingga ia mampu menguasai hati manusia, melihat perbuatan mereka, dan menembus batas waktu. Manusia seperti dia takkan pernah sepi mengisi dunia. Atau dengan ungkapan berbeda, bumi takkan pernah kehabisan manusia sejati (insan kamil) seperti dia.<sup>179</sup>

*Nahj al-Balâghah*, khotbah ke-222, tentang keadaan spiritual (*hâl*), *maqam*, dan karomah yang hanya bisa dicapai oleh orang yang berhasil menembus hakikat ibadah, menyebutkan:

Mereka dikelilingi para malaikat. Mereka diliputi kedamaian. Seluruh pintu langit dibukakan untuk mereka. Kemudian, di suatu *maqam*, tahta keagungan (*maqâ'id al-karâmât*), disediakan untuk mereka. Di sana, Allah mengawasi mereka, meridai jerih payah mereka, dan memuji *maqam* mereka. Dan dengan sekali berdoa kepada-Nya, mereka dapat menghirup ruh ketakterbatasan (*rûh al-tajâwuz*) ...<sup>180</sup>

## Aspek Pendidikan dalam Ibadah

Ibadah adalah kendaraan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus jalan kesempurnaan manusia. Ibadah, yang dapat mengantarkan manusia menuju kesempurnaan, sekaligus menjadi tujuan atau sasaran,

---

<sup>179</sup>Ibid, h. 285

<sup>180</sup>*Fî Rihâb Nahj al-Balâghah*, h. 88

tentu bisa juga menjadi alat untuk mencapai sesuatu yang lain. Selain itu, ibadah juga dapat memberikan buah yang lain di luar yang telah disebutkan di atas. Jelasnya, ibadah merupakan salah satu perangkat pendidikan Islam. Melalui ibadah, Islam mengarahkan setiap orang pada pembentukan moral dan sikap sosial. Dan ibadah merupakan satu media yang dianggap paling berpengaruh terhadap pembentukan jiwa dan moral manusia.

Uraian berikut semoga bisa membantu memperjelas masalah ini. Perbincangan tentang akhlak sebenarnya berkisar pada persoalan pengingkaran diri, kelalaiannya, dan ketidakpeduliannya terhadap kebaikan dirinya. Kalau dalam bidang kedokteran kita mengenal konsep “diet” sebagai salah satu cara penyembuhan, dalam bidang moral pun kita mengenal konsep “pembebasan diri” dan “pengendalian ego”.

Pilar utama dalam kehidupan masyarakat adalah keadilan, yang berarti memenuhi hak-hak orang lain. Di sinilah kemudian manusia mulai tersandung persoalan. Di satu sisi, ia harus menjunjung nilai-nilai moral, sementara di sisi lain ia dituntut menjunjung nilai-nilai sosial. Setiap orang pasti menyadari bahwa masalah moral sama pentingnya dengan masalah keadilan. Masalahnya, bagaimana mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang mencoba memegang teguh prinsip moral, ia merasa kesejahteraannya terancam. Moral menuntutnya bersikap jujur, sementara kebutuhan ekonomi memaksanya menggan-dakan keuntungan. Ia menghadapi dilema: berbohong

dan mendapat untung besar, atau jujur dengan risiko kehilangan laba.

Di sini kita lihat bahwa ketika manusia berbicara tentang moral dan keadilan, pasti akan berhadapan dengan dilema untuk mewujudkannya. Untuk itu hanya ada satu jalan keluar, baik moral maupun keadilan mesti disandarkan pada iman. Jika iman telah tertanam dalam diri seseorang, ia tidak akan kesulitan mewujudkan tatanan moral dan keadilan, serta menomor duakan masalah keuntungan.

Tetapi, iman yang bagaimana? Ya, iman kepada keadilan dan moral itu sendiri. Lalu, kapan seseorang bisa percaya kepada moral dan keadilan, dalam arti memandang keduanya layak diperjuangkan? Tentu, ketika ia beriman kepada sumber kesucian itu sendiri, yaitu Allah Swt. Karena itu, keteguhan seseorang pada tatanan moral dan keadilan bergantung pada kadar keimanannya kepada Allah. Inilah problem yang tengah dihadapi manusia modern.

Manusia modern mengira bahwa ilmu saja sudah cukup. Orang yang memahami masalah moral dan keadilan, lalu mempraktikkannya di tengah-tengah kehidupan, berarti ia sudah cukup untuk disebut orang yang adil dan bermoral. Secara teori, itu bisa diterima. Hanya saja, fakta menunjukkan sebaliknya. Ilmu yang tidak dijiwai iman, ketimbang menguntungkan, malah membahayakan. Sebaliknya, jika iman sudah tertanam kuat, niscaya tatanan keadilan dan moral akan terwujud. Tanpa iman, moral dan keadilan akan berjalan tanpa pengawasan.

Karena itulah Islam tidak memisahkan ibadah dari persoalan moral dan keadilan. Dalam Islam, moral dan keadilan adalah pilar ibadah. Demikian pula sebaliknya, ibadah adalah pilar moral dan keadilan. Tak ada alternatif lain.<sup>181</sup>

Jika kita ingin mendidik diri sendiri, putra-putri, atau orang lain dengan pendidikan Islam, kita harus menekankan pentingnya doa dan ibadah. Pada dasarnya, ibadah—selain berfungsi mendidik hati nurani—juga berpengaruh besar terhadap segala segi kehidupan. Karena itu, para pemuka agama selalu menyarankan agar di tengah kesibukannya manusia meluangkan waktu barang sesaat setiap harinya untuk diri sendiri.

Memang, banyak di antara kita yang tak punya waktu bahkan sesaat pun untuk diri sendiri, karena seluruh waktunya dicurahkan untuk mengabdikan kepada masyarakat. Tapi, bagaimanapun besarnya pengabdian kepada masyarakat, kita tetap dituntut menyisakan waktu barang sesaat setiap hari untuk diri kita sendiri. Kita mesti menarik diri dari lingkungan luar, 'pulang' ke rumah spiritual, mengheningkan diri, mengosongkan pikiran, lalu bermunajat dan beristigfar kepada Tuhan. Maksud istigfar di sini adalah introspeksi diri, mengurai setiap perbuatan kita hari ini. Dengan begitu, kita akan mengetahui perbuatan yang baik dan yang buruk. Kita syukuri yang baik dan kita tebus

---

<sup>181</sup>*Maqâlât Islâmiyyah*, h. 74–76

yang buruk dengan istigfar serta tekad untuk tidak mengulanginya lagi.

Lihatlah, betapa Alquran memandang penting istigfar. Sahabat-sahabat Rasulullah dilukiskan sebagai “rahib di kala malam, singa di kala siang.” Alquran juga menegaskan, “(Yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun sebelum terbit fajar.”<sup>182</sup> Penegasan Alquran mencakup semua segi kehidupan. Ia tidak hanya berbicara tentang ibadah dan menundukkan diri di hadapan Allah sebagaimana dilakukan para zahid ekstrem. “Orang-orang sabar” dalam ayat itu adalah yang bersabar dalam peperangan; “orang-orang benar” maksudnya adalah yang sedikit pun tidak berpaling dari kebenaran. Dan mungkin makna “orang yang tetap taat” di sini sama seperti isyarat Alquran dalam ayat lainnya: “*Tegaklah kamu untuk Allah dengan tetap taat (Kepada-Nya), yaitu mereka yang tidak berbicara kecuali bersama Allah, dan tak berhubungan selain dengan-Nya.*”

Semua sifat di atas satu sama lain harus saling mengisi.<sup>183</sup>

Selain menjadi media yang sangat penting untuk mendidik diri dan masyarakat, ibadah juga berperan penting untuk mengembalikan jati diri. Jika gelimang materi semakin menjauhkan dan mengasingkan manusia dari jati dirinya sendiri, ibadah akan mengembalikan dan mendekatkannya. Ibadah membangunkan

---

<sup>182</sup>Âl ‘Imrân [3]: 17

<sup>183</sup>Al-Ta‘lîm wa al-Tarbiyyah fi al-Islâm, h. 340

manusia, menumbuhkan kesadaran, dan mengangkis mereka yang tenggelam dalam gelimang materi seperti terangkisnya orang yang tenggelam di dasar lautan.

Di bawah payung ibadah dan zikir kepada Allah manusia dapat melihat diri yang sebenarnya. Ia akan menyadari aib dan kekurangannya, serta memandangi waktu, tempat, kehidupan, dan semua wujud ini dari perspektif "Alam Atas". Dengan ibadah ia akan menyadari betapa bodohnya menghasratkan kekayaan materi yang terbatas. Ia akan terdorong untuk melangkah menuju jantung kehidupan sejati.

Sungguh saya merasa terpujau merenungkan ucapan seorang ilmuwan besar, Einstein. Terlebih lagi, ia adalah pakar dalam bidang fisika dan matematika, bukan psikologi, agama, humaniora, atau filsafat. Einstein membagi agama ke dalam tiga macam. Menurutnya, jenis agama yang ketiga—yang sebenarnya—adalah eksistensialisme. Ketika menjelaskan masalah perasaan manusia dari sudut pandang realisme, ia mengatakan:

Di bawah naungan agama ini, manusia akan merasa betapa kecilnya pikiran dan tujuan dirinya, serta betapa besar dan agungnya sesuatu yang tersembunyi di balik segala yang tampak di alam semesta dan pikiran. Lalu ia segera sadar untuk membebaskan dirinya dari penjara tubuh agar bisa mengetahui alam semesta ini secara keseluruhan sebagai realitas tunggal.<sup>184</sup>

---

<sup>184</sup>*Al-‘Ālam kamā Arāhu*, h. 57

Sementara William James berkata mengenai ibadah:

... dorongan ibadah merupakan ciri naluriah manusia. Ia, bersama rasa sosial, merupakan sifat paling dominan baik dalam tataran pemikiran maupun praktik.<sup>185</sup> Manusia, dengan substansi ruhaniah seperti itu, akan menjelajahi ruang pemikirannya yang terdalam. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia bersandar pada naluri ibadahnya itu, baik untuk selamanya maupun sesaat. Bahkan, manusia paling primitif pun mengekspresikan perasaan yang agung ini dan menganggapnya sebagai sikap yang sangat bernilai.<sup>186</sup>

Ada ungkapan Iqbal mengenai nilai penting ibadah, terutama untuk menemukan jati diri manusia. Ia berkata, "Ibadah adalah naluri yang sangat penting dan memiliki arti yang sangat mendalam bagi kehidupan. Ketika naluri ini berhasil menyeberangi 'pulau' kecil kepribadian, kita akan mampu merasakan Wujud Mutlak yang jauh lebih besar dari kehidupan."<sup>187</sup>

## **Ibadah dan Peningkatan Kualitas Diri**

Dampak spiritual, moral, dan sosial dari ibadah mengacu kepada satu hal, yaitu ingat kepada Allah dan melupakan yang lain. Ia juga berpengaruh terhadap kejiwaan dan proses pendidikan seseorang, seperti

---

<sup>185</sup>*Ihyâ' al-Fikr al-Dîni*, h. 105

<sup>186</sup>Dikutip dari *Ihyâ' al-Fikr al-Dîni*, h. 105

<sup>187</sup>*Ihyâ' al-Fikr al-Dîni*, h. 105; lihat juga, *Fi Rihâb Nahj al-Balâghah*, h. 303.

dikatakan Alquran, “*Sesungguhnya salat itu mencegah dari kejahatan dan kemunkaran.*”

Pada ayat lain, Alquran mengatakan, “*Dirikanlah salat untuk mengingat-Ku.*” Ini menunjukkan bahwa orang yang menegakkan salat akan senantiasa ingat, dirinya tak pernah lepas dari pengawasan Allah Yang Maha Melihat dan Mengetahui. Ia tidak akan lupa, dirinya adalah hamba Allah.

Ingat kepada Allah, sebagai inti ibadah, akan mengilapkan hati dan, dengan begitu, siap menyambut penampakan Allah (tajalli). Ali a.s. berkata:

Sesungguhnya Allah menjadikan zikir sebagai penerang hati sehingga ia tidak tuli dan tidak buta. Dengan zikir segalanya dapat terkendali. Selama hati bersama Allah, karunia nikmat-Nya akan senantiasa mengalir detik demi detik. Dan di setiap waktu, akan selalu muncul manusia yang akal dan pikirannya dibi-siki langsung oleh Allah.<sup>188</sup>

Bayangkan, betapa menakjubkan khasiat zikir, dan betapa dalam pengaruhnya terhadap hati hingga ia mampu menyerap langsung ilham dan bisikan Allah.<sup>189</sup>

Selain itu, ibadah juga akan memperbarui dan memperkuat iman kepada Allah. Ketika manusia banyak mengingat Allah, tentu ia takkan melakukan maksiat. Seseorang melakukan maksiat bukan karena tidak mengetahui kemaksiatan, melainkan karena tidak

---

<sup>188</sup>*Nahj al-Balâghah*: Khutbah ke-222

<sup>189</sup>*Fî Rihâb Nahj al-Balâghah*, h. 68



mengingat Allah. Semakin lupa kepada Allah, semakin banyak ia bermaksiat; dan semakin sering mengingat Allah, semakin enggan bermaksiat.<sup>190</sup>

Islam sangat menekankan ibadah dalam arti zikir atau ingat kepada Allah, baik yang dikemas dalam bentuk ibadah fardu maupun sunah, sekaligus memerangi segala sesuatu yang dapat merusak ruh ibadah ini (baca: zikir) dan membuat manusia lupa kepada Allah. Dalam Islam, apa yang dapat membuat manusia lupa kepada Allah disebut haram atau makruh, seperti makan, bicara, atau tidur berlebihan. Dan sesungguhnya ketetapan hukum tentang yang haram dan yang makruh ini, seperti larangan makan berlebihan, memengaruhi kondisi fisik manusia. Jelasnya, manusia butuh makan agar sehat. Tetapi, semua orang tahu, makan bukanlah faktor satu-satunya. Makan sedikit, seperti diajarkan Islam, bisa dipahami bukan hanya untuk menjaga kesehatan, namun penting untuk 'menyehatkan' ruh agar tidak lupa kepada Allah.<sup>191</sup>

Kemudian, fungsi ibadah lainnya adalah untuk memperkuat kehidupan spiritual manusia. Jika berpikir akan menajamkan pikiran, takwa dan kesucian hati akan menguatkan kehendak maka ibadah bisa memperkuat hubungan batin dan mengobarkan keimanan. Iman mendorong manusia untuk beribadah, dan ibadah akan memperkuat imannya. Hubungan timbal balik antara iman dan amal sering disinggung dalam Islam. Iman membimbing manusia untuk

---

<sup>190</sup>*Maqâlât Islâmiyyah*, h. 79

<sup>191</sup>*Al-Ta'lim wa al-Tarbiyyah fi al-Islâm*, h. 185–186

beramal, dan amal yang bermuara pada iman akan memperkukuh iman itu sendiri.<sup>192</sup>

Dalam pandangan Alquran, nilai spiritual merupakan dasar untuk membangun kepribadian paripurna. Semua bentuk ibadah dalam Islam mengarah kepada satu titik, yaitu pengukuhan nilai spiritual. Perhatikanlah kehidupan Nabi Muhammad *shallâ Allâh 'alayh wa âlih*. Meskipun menghadapi berbagai kesibukan dan kesulitan, namun, sebagaimana dilukiskan Alquran, Nabi selalu mengutamakan ibadah:

*Sungguh Tuhanmu mengetahui bahwa kamu berdiri (salat) kurang dari dua pertiga malam atau sepertiganya dan (begitu pula) sebagian orang yang bersamamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu.*<sup>193</sup>

Allah juga berpesan kepada Rasul-Nya:

*Dan pada sebagian malam, tahajudlah kamu sebagai ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.*<sup>194</sup>

Perhatikan juga Ali a.s., betapa di siang hari ia memeras keringat; bekerja dan menegakkan keadilan di tengah masyarakat, dan di jantung malam ia jatuh pingsan karena besarnya rasa takutnya kepada Allah.

---

<sup>192</sup>Ibid, h. 185

<sup>193</sup>Al-Muzzammil [73]: 20

<sup>194</sup>Al-Isrâ' [17]: 79

Inilah yang tertulis dalam lembaran sejarah Islam, sebagaimana ditegaskan dalam Alquran. Kenyataan ini tidak bisa ditakwilkan atau dipalingkan ke makna lainnya. Segala bentuk penyimpangan dari makna ini merupakan pengkhianatan kepada Alquran. Revolusi yang akan kita lakukan sangat membutuhkan nilai spiritual, selain keadilan sosial bercorak islami. Tentu, nilai spiritual dimaksud adalah yang bersumber dari Rasulullah dan para imam *'alayhim al-salâm*.<sup>195</sup>

### **Ibadah sebagai Terapi Moral**

Dalam khotbah ke-192, setelah menguraikan beberapa jenis akhlak tercela, seperti zalim dan takabur, Imam Ali a.s. mengatakan:

"Allah menjaga hamba-hamba-Nya yang mukmin dengan salat, penyucian diri, dan puasa di hari-hari yang telah ditetapkan. Dengan begitu, hidup mereka akan tenang, hati mereka khusyuk kepada Allah, nafsu mereka terkendali, hati mereka selalu merendah, dan mereka tak lagi terjebak dalam khayalan."

Salah satu contoh tentang peran penting ibadah untuk meningkatkan kualitas diri serta untuk mengubah jiwa adalah kisah yang terjadi pada Imam al-Kazhim. Alkisah, ketika Imam al-Kazhim dipenjara, musuh-musuhnya menyusun strategi untuk menjahati dan menodai kehormatannya. Mereka menugaskan seorang wanita cantik untuk melayani segala kebutuhannya. Wanita itu menyiapkan makanan untuknya, dan

---

<sup>195</sup> *Al-Bu'd al-Ma'nawi fi al-Tsawrat al-Islâmiyyah*, h. 175

jika ia membutuhkan sesuatu, ia segera memanggil wanita itu. Menurut pikiran mereka, jika Sang Imam sering bertemu dengan wanita itu, tentu lama-kelamaan ia akan terpicat oleh kecantikannya. Dan jika ia telah tergoda, wanita itu akan melaksanakan tugasnya, yaitu berbuat nista kepadanya. Dengan begitu, orang-orang akan menistakan Sang Imam dan mengatakan, "Betapa nistanya, seorang laki-laki berduaan dengan wanita di dalam sebuah kamar yang sunyi?"

Tetapi yang terjadi justru di luar dugaan. Wanita itu mengalami perubahan spiritual yang sangat hebat. Kini, ia menggelar sajadah dan tenggelam dalam salat dan ibadah. Kabar ini tersiar luas hingga terdengar oleh Harun al-Rasyid. Mereka mendatangi wanita itu yang ternyata sudah menjadi *sâlikah*. Kadang-kadang pandangannya mengarah ke langit, kadang-kadang merunduk ke bumi.

Ketika ditanya, wanita itu menjawab mantap, "Begitu mataku memandang wajah laki-laki ini, aku menyadari siapa diriku sebenarnya. Betapa telah menumpuk dosa akibat maksiat yang kuperbuat. Kini, aku yakin, aku harus menghabiskan sisa umurku untuk bertobat."

Begitulah, wanita itu menjalani sisa umurnya dalam ibadah.<sup>196</sup>

Kisah yang mirip dialami oleh Fudhail ibn Iyadh. Dulunya ia adalah seorang pencuri. Namun, setelah mengalami perubahan spiritual, ia menghentikan

---

<sup>196</sup>*Fî Rihâb Sirat al-Aimmat al-Athhâr 'alayhim al-Salâm*, h. 184

semua perbuatan dosa dan maksiat. Sisa umurnya dihabiskan untuk bertobat sehingga ia tercatat sebagai ahli makrifat. Ia bukan hanya takwa, tetapi juga menjadi guru bagi orang lain. Kalau dulu ia menebarkan kengerian dan ketakutan di hati orang-orang, kini ia menebusnya dengan menyebarkan ilmu.

Perubahan spiritual itu terjadi pada suatu malam ketika ia hendak mencuri. Setelah memanjat pagar rumah dan hendak turun ke dalam, samar-samar ia mendengar suara seorang ahli ibadah yang sedang salat tahajud, berdoa, dan membaca Alquran. Salah satu ayat yang tertangkap telinga Fudhail adalah, *“Belum datangkah waktunya bagi orang yang beriman untuk menundukkan hati mengingat Allah?”*<sup>197</sup>

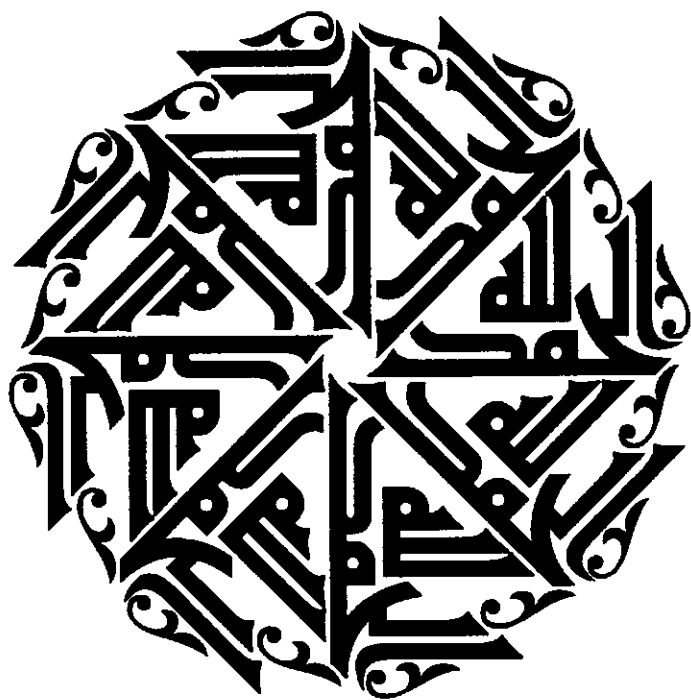
Fudhail, yang masih nongkrong di atas tembok, merasa ayat itu ditujukan kepadanya. Seolah-olah dialah yang dimaksud ayat itu. Maka ia langsung berteriak, “Tuhanku, ya, sekaranglah saatnya.” Lalu ia turun dari tembok itu.

Sejak saat itu, ia tak lagi melakukan keburukan, seperti mabuk dan segala bentuk maksiat lainnya. Ia kembalikan harta hasil rampokan dan curian itu kepada pemiliknya. Ia bertekad menjauhi dunia hitam, kembali ke hadirat Tuhan dengan melaksanakan segenap kewajiban yang telah ditetapkan-Nya.<sup>198</sup>[

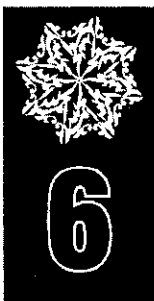
---

<sup>197</sup>Al-Hadid [57]: 16

<sup>198</sup>*Maqâlât Islâmiyyah*, h. 227



*Al-ḥamd lillāh*



وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

## Sosok Teladan dalam Beribadah

### Sifat Ibadah Rasulullah saw.

Perjalanan ibadah Rasulullah berawal sejak beliau menikahi Khadijah a.s. Beliau menyepi dari keramaian masyarakatnya yang semakin hari semakin kacau. Dalam pandangan Rasulullah, Mekah tak lagi cerah dan harmonis. Karena itulah beliau memutuskan untuk merenung di bukit-bukit sekitar Mekah. Hanya Ali a.s. yang selalu menemaninya. Tak seorang pun mengetahuinya bagaimana persisnya realitas kehidupan Rasulullah waktu itu kecuali Allah *'Azza wa Jalla*.

Memasuki bulan Ramadan, Rasulullah menyepi di gua Hira, di puncak sebuah gunung yang terletak di timur laut Mekah—kelak disebut Jabal Nur. Kaum muslim yang diberi kesempatan menunaikan ibadah haji oleh Allah dapat berziarah ke gunung atau gua ini. Saya pribadi sendiri pernah dua kali mengunjunginya, dan masih berharap bisa berziarah lagi, dan

lagi. Dibutuhkan waktu sekitar satu jam untuk sampai di puncak gunung itu, dan 45 menit untuk turun.

Setiap Ramadan tiba, Rasulullah selalu pergi dari kota Mekah, meninggalkan istrinya, berbekal sedikit air dan makanan. Beliau menyepi di gua Hira sebulan penuh meskipun tampaknya setiap hari Khadijah mengutus seseorang untuk mengantar air dan makanan untuk beliau. Mungkin hanya Ali satu-satunya orang yang dengan setia mendampingi dan menemani Rasulullah. Kita tak tahu pasti. Tetapi, tak dapat disangkal bahwa Ali kadang-kadang ada di samping beliau, sebagaimana ia katakan, "Sungguh, aku berada di dekat Rasulullah saw. di Hira ketika wahyu diturunkan."

Di atas gunung itulah beliau beribadah, dan tidak pernah turun. Bagaimana beliau berpikir? Bagaimana mengungkapkan kerinduannya kepada Allah? Apa saja keadaan spiritual (ahwal) yang dilaluinya? Semua ini berada di luar kewenangan kita untuk menjelaskannya.

Setelah diangkat sebagai rasul, beliau lebih banyak menghabiskan sebagian malam—kadang-kadang separuhnya, sepertiganya, atau dua pertiganya—untuk beribadah. Padahal, sepanjang siang beliau giat melakukan berbagai aktivitas, lebih-lebih setelah tinggal di Madinah. Tetapi, aktivitasnya di siang hari tak pernah menghalanginya untuk beribadah di malam hari. Justru beliau menemukan ketenangan sempurna dalam ibadah, doa, dan tahajud.

Beliau beribadah bukan karena menginginkan surga atau takut neraka, melainkan karena rindu kepada



Tuhannya, dan sebagai ungkapan rasa syukur kepadanya. Suatu ketika salah seorang istri beliau bertanya, “Masih perlukah ibadah bagimu, wahai Rasulullah? Bukankah Allah telah mengampuni dosa-dosamu, baik yang dulu maupun yang akan datang?”

Rasulullah menjawab, “Bukankah aku harus menjadi hamba-Nya yang bersyukur?”

Rasulullah juga banyak berpuasa. Selain puasa Ramadan dan beberapa hari di bulan Syakban, beliau biasa berpuasa Daud—hari ini puasa besok tidak, begitu seterusnya. Memasuki sepuluh hari terakhir Ramadan, beliau memindahkan alas tidurnya dan beriktikaf di masjid. Sepuluh hari suntuk beliau habiskan untuk beribadah.

Tetapi, kepada umatnya, beliau hanya menganjurkan mereka untuk berpuasa tiga hari setiap bulan. Beliau juga berpesan agar mereka beribadah sesuai dengan kemampuan, tidak memaksakan diri melakukan sesuatu di luar batas. Beliau menentang kependetaan dan lari dari tanggung jawab, serta melarang mereka mengabaikan keluarga dan rumah tangga. Ketika diberitahu ada beberapa sahabat berbuat seperti itu, beliau menentangnya dan bersabda, “Tubuhmu, istrimu, dan anak-anakmu, semua punya hak. Penuhilah hak-hak mereka!”

Rasulullah memperpanjang ibadahnya hanya ketika sendirian. Tahajudnya bisa berjam-jam. Sedangkan ketika salat berjamaah beliau melakukannya dengan cepat, terutama ketika dirasa ada hal yang mendesak,

atau ada makmum yang lemah. Dan sikap itu pulalah yang beliau wasiatkan.

### **Sifat Ibadah Ali a.s.**

Beberapa tahun setelah Amirul mukminin gugur sebagai syahid, Muawiyah mengundang Adi ibn Hatim al-Tha'i ke rumahnya. Ia tahu, Adi termasuk pengikut setia Ali. Ia ingin memengaruhinya dan berharap sahabat agung ini mau buka mulut dan mengatakan sesuatu yang ia dapatkan dari Ali a.s.

“Bagaimana anak-anakmu?” pancing Muawiyah. Ia tahu mereka, Tharafah, Thârif, dan Tharîf, terbunuh bersama Ali ibn Abi Thalib a.s.

“Mereka terbunuh bersama Ali.”

“Tidak adil! Anak-anakmu terbunuh, sedangkan anak-anaknya hidup.”

“Tidak, bahkan akulah yang tidak adil! Beliau terbunuh, aku hidup.”

Muawiyah sadar anak panahnya tak kena sasaran. Kemudian ia berkata, “Lukiskanlah sifat-sifat Ali!”

“Engkau akan memaafkan kata-kataku ini, wahai Muawiyah?”

Muawiyah mendesaknya. Lalu Adi mulai menceritakan sifat-sifat Amirul Mukminin a.s. sampai pada ucapannya,

“Aku bersumpah demi Allah, wahai Muawiyah! Suatu malam aku melihatnya duduk di mihrabnya. Malam telah menebarkan tirai kegelapan, dan bintang-gemintang terbenam dalam kelam. Aku melihat air matanya deras membasahi jenggotnya. Tubuhnya

meliuk seperti orang yang terluka, menangis tersedu seperti orang yang dirundung bencana. Lamat-lamat aku mendengarnya berbisik, 'Wahai dunia, apakah kau tersedia untukku, atautah berpaling dariku? Tipulah selain aku, karena aku tak punya waktu untukmu. Telah kutalak tiga engkau, tak mungkin kita rujuk lagi. Hidup bersamamu amatlah hina, kehormatanmu tak sulit dicapai. Aku hanya mengeluhkan sedikitnya bekal untuk menghadapi perjalanan setelah perjalanan di dunia ini, dan aku mengadakan punahnya keramahan."

Adi meneruskan ceritanya mengenai Ali a.s. hingga Muawiyah, yang berhati sekeras batu, mengucurkan air mata. Kemudian ia berkata, "Dunia telah mandul, tak mampu lagi lahirkan manusia seperti Ali. Sungguh menawan dendang seorang penyair:

*Sejarah kehidupan seorang manusia mulia  
tertangkap mata musuh karena kebesarannya  
Tetapi kebesaran itu sendiri tak pernah sirna  
Takkan bisa tertangkap mata musuh-musuhnya*

### **Sifat Ibadah Imam Husain a.s.**

Pada hari Asyura, pasukan Umar ibn Sa'd menyerbu rombongan Imam Husain a.s. atas perintah Ubaidullah ibn Ziyad. Sebenarnya mereka mengajak perang pada malam harinya. Namun, Imam Husain a.s. mengutus saudaranya, Imam al-Abbas, untuk meminta pihak musuh menunda pertempuran. Ia meyakinkan mereka tak akan menyerah dan akan melayani tantangan perang mereka keesokan harinya.

Agar tidak dikesani sebagai taktik semata, sekali lagi ia menegaskan bahwa malam itu ia ingin bermunajat dan beristigfar kepada Allah. Allah Maha Mengetahui betapa Imam Husain mencintai-Nya dan sangat suka bermunajat kepada-Nya.

Seperti apakah gerangan malam yang diarunginya untuk terakhir kalinya itu? Sungguh, malam itu adalah malam mikraj bagi Imam Husain dan sahabat-sahabatnya. Malam yang diliputi kesenangan dan kemegahan. Malam itu dilalui dengan penyucian diri, bahkan mereka mencukur rambut di sekujur tubuh mereka. Mereka punya satu kemah yang disebut “Kemah Penyucian”. Dua orang Ansar berhenti di samping kemah itu. Salah satunya berhenti persis di pintu masuk kemah. Teman di sampingnya mengajaknya bercanda. Tetapi ia segera menyergah, “Ini bukan waktunya bergurau!” Orang pertama tadi, “Aku tidak suka bergurau. Tetapi inilah saat-saat kita berpelukan dengan bidadari-bidadari cantik.”

Beberapa musuh yang lewat di dekat kemah sahabat Imam Husain yang ahli tobat dan istigfar itu berkata, “Dari kemah mereka terdengar gemuruh seperti gerombolan lebah. Di antara mereka ada yang duduk, berdiri, rukuk, dan sujud.” Suara para sahabat Imam Husain pada malam itu menyerupai dengungan lebah, karena mereka tenggelam dalam zikir, doa, salat, dan istigfar.

Malam itu Imam Husain ingin bertobat dan mikraj menuju Allah. Ia yang terjaga dari dosa saja berlaku seperti itu, apakah kita tak lebih butuh untuk

bertobat kepada Allah? Kalau mereka saja masih merasa perlu bertobat, apalagi kita!

Demikianlah malam terakhir Imam Husain, malam yang diarunginya dengan ibadah dan ucapan selamat tinggal untuk segenap keluarganya. Ia juga menyampaikan khotbah yang sangat indah kepada sahabat-sahabatnya.

### **Sifat Ibadah Imam al-Sajjad a.s.**

Thawus al-Yamani berkata, "Suatu malam aku melihat Ali ibn Husain tawaf dan beribadah sejak Isya hingga waktu sahur. Ketika dirasa tak ada orang yang melihatnya, ia menatap langit lalu berdoa, 'Tuhanku, bintang-gemintang di hamparan langit-Mu terbenam sudah. Mata makhluk-Mu pun terpejam sudah. Dan pintu-Mu terbuka lebar bagi para peminta. Aku datang kepada-Mu, ampuni aku, kasihani aku, dan perlihatkan kepadaku wajah kakekku Muhammad saw. di padang Hari Kiamat, dan seterusnya ...'"

"Kemudian ia pingsan, jatuh bersujud ke tanah. Aku segera menghampirinya, kuangkat kepalanya, dan kutidurkan di atas lututku. Aku tak kuasa membendung air mata hingga jatuh ke pipinya. Ia tersadar dan duduk, katanya, 'Siapa yang telah mengganggu zikirku?' Aku menjawab, 'Aku Thawus, wahai putra Rasulullah! Kami mencemaskanmu. Jika kami diam saja, berarti kami bermaksiat dan berdosa. Ayahmu adalah Husain ibn Ali, ibundamu adalah Fathimah al-Zahra, dan kakekmu adalah Rasulullah!'"

Ali ibn Husain lalu menoleh kepadaku dan berkata, 'Thawus, jangan bawa-bawa nama bapakku, ibuku, dan kakekku! Allah menciptakan surga untuk orang yang taat kepada-Nya dan berbuat kebaikan walaupun ia budak dari Afrika. Dan Allah menciptakan neraka bagi siapa saja yang durhaka kepada-Nya, walaupun ia seorang petinggi Quraisy. Apakah kamu tidak mendengar firman Allah, "*Apabila sangkakala ditiup, tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak pula mereka saling bertanya.*"<sup>199</sup> Demi Allah, tak ada yang berguna bagimu besok selain amal saleh."<sup>200</sup>

Begitu pula keadaan Imam Zainal Abidin dan segenap keluarga besar Ali a.s. Orang yang pernah melihat ketika Ali ibn Husain a.s. mengungkapkan rasa takutnya kepada Allah Yang Mahabaik dan Mahamulia, dan ketika ia salat tahajud dengan sepenuh keagungan jiwanya, pasti akan berdecak kagum, sebagaimana dikatakan seorang penulis, "Saat seperti itu adalah saat mikraj batin menuju Allah." Ketika salat, tubuhnya menghadap Ka'bah, sementara seluruh jiwanya menghadap Allah. Dengan keagungan seperti itu, masihkah ada yang meragukan Ali ibn Husain dan segenap keluarganya? Dialah sosok muslim sejati, jiwa yang penuh keagungan!

Orang yang melihat Ali ibn Husain pasti akan mengira ia adalah Rasulullah yang tengah tahajud di mihrab, atau sedang iktikaf di gua Hira.

---

<sup>199</sup>Al-Mu'minûn [23]: 101

<sup>200</sup>*Bihâr al-Anwâr*, terbitan al-Kambâni, juz 11, h. 25

Suatu malam, ketika ia sedang larut dalam salat dan munajat—yang ditekuninya sepanjang hayat, seorang putranya terjatuh. Tangannya terluka cukup parah. Namun, tak seorang pun keluarganya yang berani mengabarinya, takut mengganggu ibadahnya. Sementara itu, si anak menjerit-jerit kesakitan. Akhirnya, mereka mendatangkan orang yang bisa mengobati si anak hingga ia tampak tenang, tak lagi meringis kesakitan. Keesokan paginya, ia memandangi putranya keheranan. Ia bertanya kepada keluarganya apa yang telah terjadi kepada putranya. Mereka menceritakannya.

Peristiwa di atas menunjukkan dengan jelas bahwa ia larut dalam ekstase spiritual (*jadzb*), ruhnya mikraj ke langit hingga hiruk-pikuk itu tidak menyentuh pendengarannya.[]

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا

*Subhânakallâh*



---

BAGIAN DUA

**Syekh Tosun Bayrak al-Jerrahi**

---





وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

## Pilar-Pilar Ibadah

### Untuk Apa Kita Dicipta?

Dalam karya monumentalnya, *Futūhāt al-Makkiyyah*, Ibn 'Arabī menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia agar diri-Nya dikenal. Dia mendasarkan keyakinannya itu pada ayat Alquran:

*Aku telah menciptakan manusia dan jin hanya agar mereka menghamba kepada-Ku. (al-Dzâriyât [51]: 56)*

Mufasir besar Ibn 'Abbās memaknai *menghamba* sebagai *mengenal*. Menurutnya, tujuan wujud manusia adalah mengenal Allah.

Allah telah menciptakan segala sesuatu dalam tatanan yang sempurna, dengan menghubungkan sesuatu pada sesuatu yang lain, dan juga menghubungkan segala sesuatu kepada diri-Nya. Dia telah mengejawantahkan sifat-sifat-Nya pada makhluk-Nya, dan mengatur tindakan-tindakan segala sesuatu dalam

hubungannya dengan sifat-sifat Ilahi yang dianugerahkan kepadanya. Dengan mengatakan melalui Nabi-Nya, Allah berkata, "Aku adalah kekayaan tersembunyi, Aku cinta untuk dikenal, dan dengan cinta inilah Aku ciptakan makhluk." Allah telah memuliakan umat manusia, makhluk-Nya yang tertinggi, dengan menjadi sarana untuk mengenal-Nya.

Sebagaimana Zat Allah tidak bisa dibandingkan dengan, dan berbeda dari, makhluk-Nya, demikianlah umat manusia tidak memiliki padanan dalam makhluk sebagai sebuah manifestasi dari seluruh nama dan sifat-Nya yang indah. Allah Mahasempurna dan telah menciptakan umat manusia dengan sempurna. Umat manusia mengandung seluruh kemampuan yang niscaya untuk mencapai keadaan sempurna. Sebagaimana Allah tidak membutuhkan apa pun, Dia telah menciptakan manusia tidak membutuhkan apa pun selain-Nya. Jadi, Allah membuat manusia mengenal-Nya, dan manusia mampu mengenal kebenaran dan menemukan kesempurnaan.

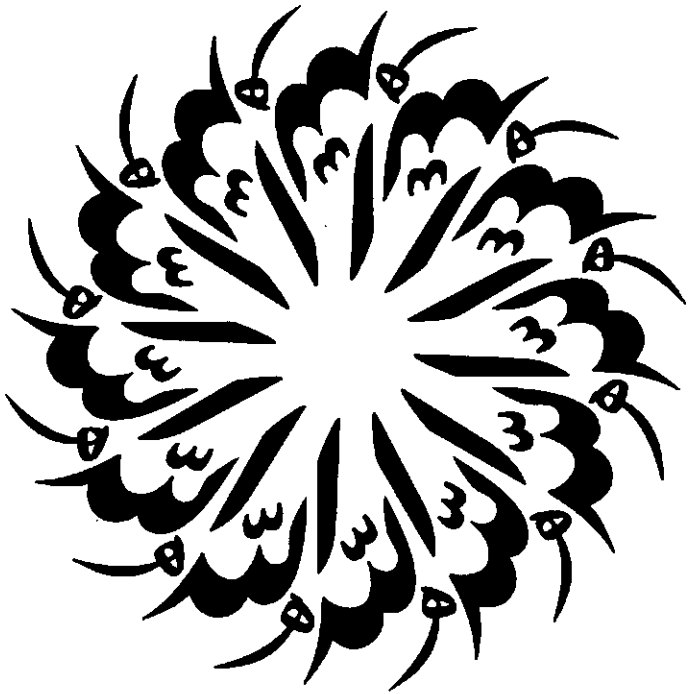
Makna praktis *menghamba* (beribadah) dalam ayat di atas adalah merendahkan diri, memfanakan diri di hadapan Tuhan. Hasilnya adalah hubungan yang sadar antara makhluk dan Khalik, antara ciptaan dan Sang Pencipta. Ia merupakan cara mendekat kepada-Nya dan mengenal-Nya. Allah berfirman, "*Berdoalah kepadaku, akan Aku kabulkan doa-doamu.*"

Dalam ayat yang sama, tidak hanya disebutkan manusia, melainkan juga jin. Sebab, di antara seluruh makhluk hanya manusia dan jinlah yang, dengan

pongah, mengaku sebagai Tuhan, atas mereka sendiri dan setiap sesuatu yang ada. Selain jin dan manusia, tiada makhluk yang diberi kemungkinan memiliki dan mewarisi; tidak ada yang memanggil yang lain dari jenisnya sendiri sebagai hambanya. Kecuali jin dan manusia, di dunia ini tidak ada yang mengaku mewakili Allah, tidak ada yang secara sadar mengaku memiliki hidup, kekuasaan, dan kehendak—sifat-sifat Mahahidup, Mahakuasa, Maha Berkehendak hanya milik Allah.

Kemungkinan adanya pengakuan ini merupakan makna dari “*Allah telah menciptakan manusia dalam citra (shûrah)-Nya sendiri.*” Manifestasi sifat-sifat Ilahi pada manusia ini, yang kerap disalahgunakan olehnya, adalah juga hubungan dan kaitan antara dia dan Tuhannya, dan suatu cara baginya untuk mengenal Tuhannya.

Karena manusia cenderung keras kepala dan pongah, maka *menghamba* (beribadah) harus ditandai kerendahan-diri sebelum ia bisa menunjukkan pengetahuan Tuhan. Karena, seluruh pengetahuan yang bisa dicapai umat manusia dengan akal yang dianugerahkan kepadanya tidak ada artinya di hadapan keagungan-Allah yang tak terbatas. Kita harus menundukkan kepala kita dalam menyadari kenyataan ini. Hanya dengan rendah-hati sepenuhnya kita akan mampu mengetahui tujuan penciptaan kita. Tapi juga benar bahwa siapa yang tidak mengenal Tuhannya, ia tidak mampu memfanakan dirinya di tahap pertama!



Allāh

## ***Cara Mengenal Allah***

Sang Pencipta hanya bisa dikenal melalui makhluk-Nya. Segala sesuatu merupakan bukti keberadaan-Nya. Tanpa mengenal hakikat atas hakikat, tidaklah mungkin untuk mengenal Allah.

Ibn Sînâ, seorang tokoh semasa dengan Ibn 'Arabî, menyatakan bahwa Allah bisa ditemukan melalui pemikiran rasional yang terlepas dari pengetahuan atas makhluk-Nya. Ibn 'Arabî mengatakan bahwa manifestasi Allah terjadi pada makhluk-Nya dan tidaklah mungkin mengenal-Nya selain darinya.

Penciptaan itu terjadi terus-menerus dalam alam semesta. Setiap peristiwa penciptaan berbeda, tidak diulangi. Prosesi tak terbatas atas keunikan itu merupakan bukti atas kekuasaan-Tuhan yang tak terbatas. Setiap tindakan baru adalah sekeping cermin *tempat* sifat-sifat Tuhan mengejawantah, dan pada setiap keping darinya ada pengetahuan baru dan khusus. Inilah satu-satunya sumber pengetahuan Ilahi.

Jika kita melihat langit, kita melihat tanda manifestasi sifat Allah "Maha Mencakup-Mahaluas". Samudra yang tampak tak terukur mengesankan sifat Ilahi "Maha Meliputi". Jika kita merenungkan kehidupan kita sendiri dan semua yang hidup di sekitar kita, kita akan mengerti makna "Allah Sang Mahahidup". Jika kita melihat pada seorang ilmuwan, kita akan mengingat "Allah Sang Mahatahu". Pada seorang dokter kita akan melihat tanda-tanda "Allah Sang Maha Penyembuh". Dan jika kita memerhatikan umat manusia, kita akan melihat bukti "Allah Sang Mahatunggal".

Damba manusia dalam mengenal Tuhan bisa menarik kita untuk melihat manifestasi-manifestasi-Nya pada setiap sesuatu di sekitar dan di dalam diri kita. Maka, seluruh kehidupan dan alam semesta menjadi sebuah buku yang mengajarkan tentang Tuhan, karena segala sesuatu yang diciptakan tak lain adalah manifestasi dari nama-nama indah Tuhan Yang Satu yang menciptakannya.

Kita juga akan insaf terhadap hal-hal yang saling berlawanan satu sama lain, yang saling bertentangan satu sama lain: manifestasi sifat ilahi “Sang Maha Menunjukkan” versus manifestasi “Sang Maha Merintang”, “Sang Mahabaik” versus “Sang Maha Menghalangi”. Pada beberapa momen penciptaan, salah satu sifat ini lebih unggul; dan pada momen yang lain, sifat lainnya yang unggul. Manakala “Sang Maha Menunjukkan” dan “Sang Mahabaik” lebih unggul kualitas dan kuantitasnya, kedamaian dan kemakmuran menjadi dominan. Ketika keadaan itu menurun, kesulitan dan rintangan mengejawantah, kepedihan dan kemiskinan menjadi dominan. Hal ini bisa terjadi pada diri manusia ataupun pada seluruh dunia.

Dalam cara ini, suatu ciptaan di mana kebaikan mengejawantah berada secara berlawanan dengan suatu ciptaan di mana keburukan mengejawantah. Itulah mengapa orang yang berjalan menuju surga tidak sama dengan orang yang berjalan menuju neraka, dan sebaliknya. Ada pelbagai binatang yang sifat-sifat baiknya lebih unggul dan ada pula binatang yang sifat-sifat berbahayanya mengejawantah. Sifat-sifat kedua



jenis binatang ini ada pada setiap manusia. Mereka yang dikuasai watak binatang liar jauh lebih buruk dibandingkan dengan binatang-terburuk itu sendiri; sementara mereka yang didominasi kebaikan diangkat ke tingkatan malaikat. Maulânâ Jalâl al-Dîn Rûmî bertutur, “Wahai manusia, kamu bersekutu dengan binatang dalam dirimu, dan kamu bersekutu dengan malaikat dalam dirimu. Tinggalkan watak binatangmu agar kamu bisa naik melampaui malaikat!”

Jadi, kita harus mengetahui manifestasi sifat-sifat Ilahi dalam penciptaan terus-menerus di sekitar kita, dan menemukan padanannya dalam watak kita sendiri—karena Allah telah mengajarkan seluruh nama-Nya kepada kita. Jika melakukan hal ini, kita akan mengenal Tuhan kita dalam kualitas-kualitas-Nya yang tak terbatas. Tapi, pada saat yang sama, kala kita melihat keluasan dan kesempurnaan Sang Pencipta, kita akan melihat kepingan dan kekurangan kualitas-kualitas yang mengejauwanti dalam diri kita. Kita pun akan menyadari kelemahan kita dan kebutuhan total kita kepada-Nya. Itulah awal perwujudan manusia sebagai hamba dan Allah sebagai Tuhan. Dan itulah tujuan penciptaan.

## **Kenali Dirimu, Niscaya Kaukenali Tuhanmu**

Kebenaran sifat-sifat, nama-nama indah Allah, tidaklah terbatas dan mengejauwanti dalam beragam cara pada berbagai waktu. Bukti Kebenaran itu berada dalam

perwujudan kesatuan seluruh ciptaan. Namun, keserbaragaman merupakan bagian dari yang satu. Kesatuan mengejawantah dalam keserbaragaman. Dengan seluruh perbedaannya, dan dalam manifestasi yang tak terbatas, bagian-bagian saling terkait dan menuju keseluruhan. Siapa pun yang bisa mengetahui hal ini dalam dirinya, ia mengenal Tuhannya.

Allah menciptakan manusia sempurna dalam citra-Nya sendiri—dalam citra sifat-sifat-Nya.

Banyak sufi percaya bahwa untuk bisa mengenal kesatuan diri ini, kita harus melenyapkan manifestasi banyak “aku” dalam diri kita—sebetulnya, kita harus menolak keberadaannya. Melalui ibadah, puasa, perenungan, dan pengendalian hasrat-hasrat jasmaniah, manusia berusaha menundukkan kehendak-kehendaknya pada kehendak Allah, dan memurnikan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaannya. Semua disiplin dan usaha ini dibangun di atas asumsi bahwa beberapa “aku” yang sedang berusaha dilenyapkan ini betul-betul ada. Padahal, tidak ada “Aku” selain Allah. Tidak ada apa pun kecuali Dia. Bagaimana seseorang bisa mengatur untuk melenyapkan sesuatu yang tidak pernah ada? Satu-satunya cara mengenal Tuhanmu adalah dengan mengenal keberadaanmu.

Manusia tak lain adalah cermin yang memantulkan sifat-sifat Allah. Dialah Yang Satu yang melihat diri-Nya dalam cermin itu. Dialah satu-satunya yang mengenal diri-Nya. Baik para nabi, malaikat, maupun manusia sempurna tidak bisa mengenal-Nya. Ketika kita mengetahui ketiadaan kita dan totalitas Allah,

kita mencapai cakupan seutuhnya dari pengetahuan kita atas-Nya.

### ***Ibadah***

Allah berfirman,

*Tujuh langit dan bumi, serta semua yang ada di dalamnya, menyatakan keagungan-Nya. Tidak ada satu pun melainkan merayakan pujian-Nya, akan tetapi kamu tidak mengerti bagaimana mereka menyatakan pujiannya! (Banî Isrâ'il [17]: 44)*

Bumi telah diamanahi pengetahuan oleh Allah sebagaimana manusia diamanahi pengetahuan. Bumi juga mengenal Penciptanya. Kebenaran ada dalam setiap sesuatu. Jika manusia, dengan sadar, mencermati sekitar dirinya, dia akan menemukannya dengan segera. Allah berfirman,

*Pada hari itu [bumi] akan menyatakan gonjangan-gonjingnya; karena Tuhannya akan memberikan ilham kepadanya ... (al-Zalzalah [99]: 4-5)*

*Tuhanmu telah mengajarkan kepada lebah ... (al-Nahl [16]: 68)*

Kemudian diriwayatkan, bahwa Dia tentu telah memberi tahu seekor semut yang kemudian menuturkan pada semut yang lain tentang kedatangan Nabi-Nya, Sulaiman, dan pasukannya (al-Naml [27]: 18).

Dia menuturkan kepada kita bahwa suatu hari akan datang ketika bumi mengatakan tentang semua yang telah terjadi di atasnya. Sesuatu yang kita duga

tanpa kehidupan akan menjadi saksi pada hari pengadilan; dengan demikian, mereka mengetahui. Sebongkah batu, sekalipun tampak mati, memiliki seraut wajah yang menoleh kepada Penciptanya dan seraut wajah yang menoleh kepada manusia. Ia dipenuhi cinta dan takwa kepada Allah, sementara kita berpikir bahwa ia tanpa perasaan. Kita sendirilah yang tanpa perasaan, hidup dan berjalan di atas wajah dunia, meyakinkannya tidak hidup!

Semua makhluk memiliki bahasanya sendiri, tapi tak seorang pun, kecuali mereka yang telinga hatinya terbuka, yang bisa mendengarnya. Bagaimana bisa bumi yang tersusun dalam lapisan-lapisan banyak unsur—timah, tembaga, perak, dan emas—menjadi permata-permata dan berlian-berlian? Benih-benih tumbuh menjadi tanaman, menjadi ribuan butir biji dan buah. Tidak ada yang hilang; segala sesuatu dijaga di dalam ingatan alam. Telinga yang seperti telinga Nabi Sulaiman bisa mendengar kata-kata angin, gunung-gemunung, dan burung-burung.

Diriwayatkan oleh Anas r.a., sahabat dan putra angkat Nabi saw., bahwa Rasulullah menggenggam beberapa kerikil di tangannya. Isak zikir terdengar dari kerikil itu, "Allah, Allah, Allah!" Ketika dia memberikan kerikil-kerikil itu ke tangan sahabat tersayangannya, Abû Bakr, batu-batu itu tetap menyebut nama Allah. Tapi, ketika kerikil-kerikil diserahkan ke tangan Anas, tidak terdengar lagi suara itu.

Suatu hari Nabi sakit. Malaikat Jibril datang menjenguknya dalam rupa seorang manusia yang tampan

dan memberinya anggur serta delima yang bagus. Ketika Nabi sedang memakannya, sealun suara zikir terdengar dari buah-buahan itu. Ketika dia memberikan beberapa buah kepada cucunya, Hasan dan Husayn, buah-buahan itu tetap menyebut nama-nama Allah. Tapi, ketika buah itu diberikan kepada para sahabat yang lain untuk turut mencicipinya, suara itu berhenti.

Pengenalan akan Sang Pencipta ada di dalam makhluk. Ini merupakan manifestasi nama Allah “Sang Mahakuasa”.

Semua benda yang dianggap tidak hidup—bumi, air, udara, dan api—terbenam dalam ibadah tanpa henti terhadap Tuhannya. Sebagaimana batu tidak memiliki akal, pikiran, maupun perasaan, sebagaimana ia tanpa emosi atau kehendak, secara alami ia ada dalam suatu keadaan-tunduk seutuhnya.

Tumbuhan berada dalam keadaan-tunduk yang lebih rendah karena ia memiliki kehendak untuk tumbuh, dan dalam usahanya untuk tumbuh, ia melupakan Allah dan kurang dalam ibadah.

Lebih kurang lagi adalah ketundukan binatang, wujud berperasaan. Sekalipun binatang sama sekali tidak memiliki pemikiran dan kehendak, ia memiliki insting. Itulah yang menghalanginya dari ketundukan-tunduk dan ibadah serta pengetahuan sempurna terhadap Penciptanya.

Manusia mungkin makhluk paling kurang tunduk kepada Allah dan sangat sedikit ibadah. Pikiran, khayalan, kemewahan, hasrat-hasrat jasmaniah, amarah,

serta kehendak merupakan kekuatan yang mencengkeram dan menahannya dalam kelalaian. Paling baik, dia bisa bermaksud mengetahui Tuhannya melalui akalinya, mencari bukti-bukti keberadaan-Nya, ingin melihat-Nya dengan kedua matanya sendiri, dan menderita di bawah pengaruh kehendak yang diberikan kepadanya.

Hanyalah manusia sempurna yang mengetahui batas-batas pikiran dan mengenal Tuhan. Ini terjadi pada segelintir orang melalui manifestasi-manifestasi ilahiah pada kesadaran, melalui perenungan terhadap hal-hal yang mengukuhkan keesaan sebagai petunjuk, melalui penyingkapan ilahiah, melalui ilham. Mereka yang sedikit itu melebihi seluruh makhluk dan mencapai tingkatan hamba Allah. Mereka kemudian melayani makhluk yang lain.

### **Akhlak**

Ibn 'Arabî berkata, "Tidak ada pahala yang dapat diterima seorang manusia karena prestasi-prestasinya yang sepadan dengan kebahagiaan yang dihadiahkan kepada siapa pun yang menunjukkan kasih sayang pada umat manusia." Dia juga menuturkan, "Allah telah mengamanahkan binatang-binatang kepada manusia untuk dirawat. Perlakukanlah ia dengan baik. Ketika kau menggunakannya untuk membawa barang-barang, jangan terlalu memberatkannya. Ketika menunggungnya, jangan kau duduk di punggungnya dengan pongah." Menurut Ibn 'Arabî, esensi moralitas adalah kasih sayang.

Untuk membantu kita agar gigih memperlakukan orang lain dengan baik, lembut, dan penuh perhatian, Ibn 'Arabî menyarankan kita peduli dan secara terus-menerus mengevaluasi. Tidak hanya tindakan-tindakan kita, tetapi juga perasaan-perasaan dan pemikiran-pemikiran kita.

Dia berkata, “Semoga Allah, yang menatap segala sesuatu, membuka mata batinmu, agar kamu bisa melihat dan mengingat apa yang kamu lakukan dan pikirkan, apa yang kamu rasakan dan katakan, dalam hidupmu sehari-hari. Ingatlah, kamu harus bertanggung jawab atasnya, dan kamu akan diputuskan karenanya pada hari perhitungan. Jangan tinggalkan perhitungannya hingga hari itu. Inilah waktu dan tempat untuk melakukannya. Lihatlah dirimu, teliti perhitungan-perhitungannya. Satu-satunya jalan menuju keselamatan adalah pulang ke akhirat dalam keadaan bersih dan jernih dari semua tanggungan. Perhatikanlah saran Rasulullah: ‘Buatlah perhitunganmu sendiri sebelum ia dibuat untukmu. Timbang dosa-dosamu sebelum ia ditimbang untukmu.’ Bandingkan pelanggaran-pelanggaranmu dengan perbuatan-perbuatan baikmu selama kamu masih punya waktu.

“Selama kamu hidup, kamu bagaikan seorang pengumpul banyak keuntungan dari karunia Allah yang sampai kepadamu dari begitu banyak tangan. Apa yang kamu terima bukanlah betul-betul milikmu. Kamu bagaikan seorang kasir: kamu harus membagi-bagikan apa yang telah kamu terima, tapi kamu bertanggung jawab untuk perhitungannya. Jika kamu

tidak melakukan hal ini sekarang, tak seorang pun pada hari perhitungan yang akan datang untuk menolongmu. Kamu akan mendengar suara dari Sang Pembalas Mutlak, Yang akan mengatakan, 'Bukankah Aku telah mengirimkan para utusan kepadamu; bukankah Aku telah menunjukkan jalan yang benar kepadamu? Bukankah Aku telah memberimu waktu siang dan malam untuk mengikuti perintah-perintah-Ku, untuk berzikir kepada-Ku dan untuk memuji-Ku? Sekarang (akan dikatakan kepadanya), "*Bacalah catatan milikmu (sendiri); cukuplah dirimu hari ini untuk menyelesaikan sebuah perhitungan terhadapmu*" (Bani Isrâ'il [17]: 14).

"Jika kamu menunggu hingga saat-saat terakhir, kamu tidak akan menerima kebaikan apa pun dari penyesalanmu. Jika kamu tidak bisa melihat apa yang sedang kamu kerjakan, ketahuilah bahwa tirai-tirai yang menyelubungi mata hatimu adalah tebal, dan kamu ditolak dari pintu rahmat Allah. Pergilah dan bersimpuh di gerbang pintu itu, cucurkan air mata penyesalan, dan mintalah untuk masuk.

"Ada tiga bahaya yang bisa menahanmu dari memeriksa dirimu. Pertama, ketaksadaran. Berikutnya, lamunan-kenikmatan akibat tipu daya hawa nafsumu. Ketiga, menjadi seorang budak kebiasaan-kebiasaanmu."

Ibn 'Arabî mempraktikkan perenungan terus-menerus terhadap kehidupannya sehari-hari. Dia menyebutkan bahwa salah seorang gurunya menuliskan setiap hal yang dia lakukan dan katakan sepanjang



hari itu di atas selembar kertas. Ketika malam, dia akan membuat perhitungan terhadap kata-kata dan tindakan-tindakan hari itu. Jika telah melakukan kesalahan, dia akan bertobat; jika telah melakukan hal benar dia akan memanjatkan syukur kepada Allah. Ibn 'Arabî sendiri tidak hanya mencatat apa yang dia lakukan dan katakan, tetapi juga pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaannya.

Dia berkata, "Dalam keadaan apa pun, kenalilah dirimu, sekalipun kamu lebih baik daripada siapa pun, mohonlah kepada Allah dan bekerjalah untuk keadaan yang lebih baik. Dalam segala hal yang kamu kerjakan, jangan pernah melupakan Allah."

Menurut Ibn 'Arabî, perenungan dan meditasi adalah cara untuk melindungi diri kita dari segala kejahatan. Lagi pula, keduanya bisa menanamkan kesabaran terhadap pelbagai kesengsaraan.

Dia percaya akan nilai keseluruhan manusia, dan saling pengaruh antarmereka dengan sebaik-baik tujuan. Dia menuturkan, "Perlakukanlah setiap orang secara sama, entah mereka raja entah fakir-miskin, baik tua maupun muda. Ketahuilah bahwa umat manusia adalah satu tubuh, dan individu-individu adalah para anggotanya. Sebuah tubuh bukanlah sebuah keseluruhan tanpa bagian-bagiannya. Hak para ilmuwan adalah hormat, hak orang bodoh adalah saran, hak orang lengah adalah disadarkan, dan hak anak-anak adalah kasih sayang juga cinta.

"Perlakukanlah dengan baik mereka yang menjadi tanggung jawabmu: istri atau suamimu, anak-anakmu,

orang-orang yang bekerja untukmu, binatang-binatang dalam piaraanmu, tanaman di kebunmu. Allah telah mengizinkan semua itu kepadamu untuk mengujimu. Rasulullah bersabda, 'Seluruh makhluk adalah tanggung jawab Allah. Allah telah meninggalkan sedikit tanggung jawab-Nya di kedua tanganmu. Tunjukkan cinta, kasih sayang, kelembutan, kedermawanan, dan perlindungan kepada mereka yang tergantung kepadamu, dan sebetulnya pada setiap orang.'

"Ajari anak-anakmu tingkah laku yang baik dengan kata-kata Allah dalam Kitab Suci-Nya. Pastikan bagi mereka keadaan-keadaan di mana mereka bisa melaksanakan apa yang telah kamu ajarkan. Sejak dini, ajari mereka menanggung kesulitan, bersabar, dan penuh perhatian. Jangan letakkan cinta dunia dalam hati mereka. Ajari mereka untuk tidak menyukai apa pun yang akan membuat mereka pongah dari dunia ini: baju-baju gemerlap, kelezatan, kemewahan, dampak-dampak buruk ambisi. Sebab, semua ini akan mengikis kebaikan yang merupakan hak mereka di akhirat. Biarlah mereka tidak terbiasa dengan sesuatu yang bagus—tapi waspadalah bahwa hal ini, yang bisa tampak keras, hendaknya tidak membuatmu berwatak pelit terhadap anak-anakmu.

"Dalam semua kebaikan yang kamu lakukan, jangan mengharapkan balas jasa atau rasa terima kasih. Ketika seseorang membuatmu sedih, jangan balas dengan membuat mereka sedih. Allah memandang tanggapan seperti itu sebagai dosa, dan Dia memuji

orang yang membalas mereka yang telah menyakiti hatinya dengan kebaikan.

“Perhatikanlah perintah Allah dan takutlah kepada keadilan-Nya dalam hal apa pun yang kamu lakukan, dalam apa pun yang kamu katakan. Dia Sang Maha Melihat, Sang Mahatahu, Sang Mahahadir. Esensi agama adalah mengetahui bahwa sekalipun kamu tidak melihat-Nya, Dia melihatmu. Perintah-perintah Allah hanyalah didengar dan dipatuhi oleh orang yang cinta dan bertakwa kepada-Nya.”

### ***Syahadat***

Menurut Ibn ‘Arabî, jalan menuju kebenaran Islam adalah melalui tindakan dan ketulusan. Jatuhnya orang-orang awam adalah mengetahui tapi tidak mampu bertindak menurut pengetahuan itu. Jatuhnya orang yang lebih baik adalah bertindak menurut pengetahuan tapi kurang tulus. Bahaya bagi orang dari maqam yang lebih tinggi adalah membocorkan rahasia tanpa izin Tuhan—karena pengetahuan yang diperoleh melalui ilham dan kemampuan melaksanakannya secara tulus merupakan salah satu rahasia Kebenaran Tertinggi, dan hanya bisa dibagi dengan orang lain melalui izin dari Tuhan yang memberikannya.

Pengakuan iman, “Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muḥammad adalah hamba dan utusan-Nya,” salat sehari-hari, berpuasa selama bulan Ramadan, zakat, dan haji ke Mekah merupakan lima rukun Islam. Ibn ‘Arabî menambahkan: kebersihan dan kesucian lahir-batin.

## **Salat**

Islam ibarat sebuah rumah yang memiliki empat tembok: salat, zakat, puasa, dan haji. Rumah ini memiliki pintu ganda: Pada satu sisi tertulis, “Tiada tuhan kecuali Allah,” dan pada sisi yang lain, “Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.” Atap rumah itu adalah kebersihan—kesucian tubuh, pikiran, dan jiwa. Dalam metafor ini kita melihat: jika salah satu tembok itu kurang, rumah itu tidak akan berdiri, dan salat, puasa, zakat, serta haji hanya menawarkan sedikit perlindungan tanpa kebersihan pada keseluruhan.

Wudu, sebuah simbol kebersihan, merupakan syarat sahnya salat. Menurut Ibn ‘Arabî, air yang digunakan untuk bersuci merupakan simbol pengetahuan. Hati seorang beriman hidup hanya jika diberi makan dengan pengetahuan.

Ketika tidak ada air, kita bisa bersuci dengan debu atau tanah (tayamum). Tanah juga simbol kehidupan, karena setiap sesuatu yang hidup berasal darinya. Saat berwudu dengan air, kita mencuci kedua tangan hingga siku, membersihkan mulut, hidung, kedua telinga, wajah dan kedua mata, kedua kaki, dan juga membasahi ubun-ubun kita. Sedangkan saat tayamum, kita tidak meletakkan tanah di ubun-ubun kita, karena ibadah merupakan usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah, sementara meletakkan tanah di ubun-ubun merupakan tanda dukacita, ratapan, ketika seseorang yang kita cintai mangkat dan dia ditinggalkan sendirian dan jauh. Allah berfirman:

*Dialah yang telah menjadikan bumi bisa diatur  
untukmu. (al-Mulk [67]: 15)*

Tanah adalah unsur paling rendah di antara empat unsur itu. Kita butuh tanah untuk membersihkan diri kita sebagaimana kita perlu melepaskan perasaan unggul dan pongah.

Begitu dibersihkan, seorang mukmin menghadap Tuhannya lima kali sehari-semalam: salat Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya. Dalam tujuh belas rakaat salat wajib, dan juga dalam salat sunah rawatib, kita menjalani gerakan-gerakan tertentu.

Pertama kita berdiri menghadap Ka'bah. Di mana pun seorang beriman berada, mereka harus menghadap ke Mekah, yang membentuk lingkaran-lingkaran konsentrik. Jadi, dengan menghadap Ka'bah, kita juga saling berhadapan satu sama lain, yang secara simbolik menghadap Tuhan di dalam hati semua orang beriman. Karena Allah berfirman dalam sebuah hadis qudsi, "Aku tidak tertampung di langit dan di bumi ciptaan-Ku, tapi Aku tertampung dalam hati hamba-Ku yang beriman," dan Nabi bersabda, "Orang beriman adalah cermin bagi orang beriman yang lain."

Salat dimulai dengan sikap hormat, dengan posisi berdiri. Ketika orang beriman mengangkat kedua tangannya di atas kedua pundaknya, telapak tangan menghadap ke depan, dan mengatakan *Allâhu Akbar*, Allah lebih besar [daripada apa pun yang telah Dia ciptakan], dengan sikap ini mereka mencampakkan dunia dan menepis perhatian duniawi mereka dengan punggung telapak tangannya. Kemudian, mereka

menggamitkan tangan kanannya di atas tangar kirinya dalam posisi penuh hormat. Dalam posisi berdiri ini, kita menyadari akan kemanusiaan diri kita, karena cuma manusia yang tegak lurus dan berdiri tegap. Kita kemudian membaca surah al-Fâtihah:

*Dengan nama Allah, Yang Mahaasih, Sang Maha-sayang.*

*Segala puji milik Allah, Tuhan seluruh alam,*

*Sang Mahaasih, Sang Mahasayang,*

*Penguasa hari pengadilan.*

*Kepada-Mu kami menghamba dan kepada-Mu kami mohon pertolongan.*

*Bimbinglah kami pada jalan yang lurus,*

*Jalan mereka yang telah Engkau beri kenikmatan,*

*bukan mereka yang Engkau murkai dan mereka yang tersesat. (al-Fâtihah [1]: 1-7)*

Ibn Arabî mengatakan bahwa kata-kata ini merupakan sebuah dialog antara orang beriman dan Tuhannya. Ketika hamba Allah berkata, "Dengan nama Allah, Sang Mahaasih, Sang Mahasayang," Tuhan berkata, "Hambaku sedang memanggil-Ku." Dan ketika dia mengatakan, "Segala puji milik Allah, Tuhan seluruh alam, Sang Mahaasih, Sang Mahasayang," Tuhan berkata, "Hamba-Ku mengenal-Ku dan dia memuji-Ku, karena Aku mencintainya dan Aku mengampuni kesalahan-kesalahannya." Ketika orang beriman berkata, "Penguasa hari pengadilan," Tuhan berkata, "Hamba-

Ku mengenal-Ku bahwa dia akan kembali kepada-Ku, dan membutuhkan pada keadilan dan ampunan-Ku.”

Di tengah-tengah surah ini terdapat ayat kunci, “*Kepada-Mu kami menghamba dan kepada-Mu kami memohon pertolongan.*” Di sanalah seluruh wujud sadar atas tindakan-tindakan dan pernyataan-pernyataan lahirnya serta pemikiran-pemikiran dan perasaan batinnya. Mereka berjanji untuk tunduk kepada kehendak Tuhannya dan mohon pertolongan-Nya, dengan menyatakan bahwa tidak ada satu pun tempat untuk pergi kecuali kepada-Nya, tidak ada seorang pun untuk dimintai pertolongan kecuali Dia. Ini merupakan kesempatan sangat penting dalam pertemuan dengan Tuhan. Orang yang mengetahui hal ini, pada kesempatan ini dan kesempatan yang menakutkan, gemetar dan mencururkan air mata. Karena Tuhan bisa berkata, “Wahai lidah, kaubilang bahwa kamu tunduk kepada-Ku dan minta pertolongan dari-Ku semata, tapi seluruh organ tubuh itu yang telah mewakilkan kamu untuk menuturkan kepada-Ku—kedua matamu, pikiranmu, hatimu—telah melupakan-Ku. Maka, apa yang kamu katakan betul-betul sebuah kebohongan belaka.” Mereka yang dimaki demikian adalah orang yang pikiran, kedua mata, dan hati mereka tidak khushyuk. Selama salat, mereka mencari, melihat, serta mengkhayalkan godaan-godaan dunia ini.

Dalam tiga ayat terakhir surah pembuka Alquran itu, Allah berkata pada hati sang hamba—untuk doa “*Bimbinglah kami pada jalan yang lurus*” mengharap-kan janji Tuhan, sebagaimana juga “*Jalan mereka yang*

telah Engkau anugerahi kenikmatan, bukan mereka yang Engkau murkai dan mereka yang tersesat.”

Ketika rukuk dan mengucapkan *subhân Allâh Rabbiy al-‘Âzhîm*, Mahasuci Allah Sang Mahaagung,” kita menyadari keadaan hewani yang telah kita turunkan. Kebanyakan binatang menjelajahi bumi dengan merangkak di atas tanah. Dan dengan sedih kita mohon pada Tuhan kita, “Kasihaniilah daku. Wahai Sang Mahaagung!” Dan sesaat kemudian kita berdiri, memperoleh kembali keadaan manusiawi kita. Dengan penuh syukur, kita bersujud, menyadari kerendahan kita, meratakan dahi ke tanah yang darinya kita dibuat dan kepadanya kita kembali.

Lalu secara perlahan kita bangkit, duduk di atas kedua lutut kita, untuk mengingat hari pengadilan. Kita menolehkan kepala, ke kanan dan kemudian ke kiri, mencari pertolongan dan perantara dari mereka yang mencintai dalam kehidupan ini—ibu, bapak, anak-anak kita—tapi semuanya percuma; karena ketika itu [pada hari pengadilan] semua akan dihadapkan pada nasib mereka sendiri. Satu-satunya orang yang bebas dari ketakutan pada hari itu adalah orang yang telah Allah utus sebagai rahmat-Nya pada semesta, perantara (pemberi *syafâ‘at*) bagi para pendosa, Muhammad saw.

Sebelum mendirikan salat, kecuali salat jenazah, azan dikumandangkan. Dan tidak ada azan yang tidak diikuti salat, kecuali azan yang dibisikkan pada telinga kanan seorang anak yang baru lahir.



Ibn 'Arabi berkata, "Ketika Tuhanku menyuruhku mengumandangkan azan, aku melihat bahwa setiap kata yang keluar dari mulutku membentang hingga jarak sejauh mata memandang. Maka, aku mengerti makna sabda Nabi bahwa leher pengumandang azan akan sangat panjang, karena pujian Tuhan untuk mereka akan menjadi seluas wilayah di mana suara mereka terdengar. Para muazin yang mengajak orang beriman untuk salat adalah orang-orang terbaik setelah para nabi, yang menyampaikan kebenaran. Alasan mengapa Nabi tidak mengumandangkan azan sendiri adalah rasa sayangnya pada umatnya. Jika dia sendiri memanggil orang-orang untuk salat, mereka yang tidak bisa datang akan menjadi tidak patuh kepada Allah, dan menerima celaan Ilahi karena membangkang kepada-Nya.

### *Puasa*

Setiap muslim diwajibkan berpuasa selama bulan Ramadan, yakni berpantang dari makan, minum, dan hubungan seksual sejak matahari terbit hingga terbenam. Selama waktu itu, dianjurkan pula mengendalikan emosi, membersihkannya dari caci-maki, amarah, dan perasaan-perasaan negatif lainnya, juga melindungi diri dari kesan-kesan negatif, pikiran-pikiran negatif, dan kata-kata negatif. Bagi orang-orang setingkat Ibn 'Arabi, puasa merambah keseluruhan wujud. Tiada sesuatu pun kecuali Allah dan kebaikan yang akan masuk ke wujud fisik dan juga hati kita.

Tiada pula sesuatu pun yang akan keluar dari diri kita kecuali sesuatu yang suci.

Ibn 'Arabi mengatakan bahwa makna puasa adalah penolakan-diri—menolak ego yang selalu memerintahkan keburukan dan menolak hasrat-hasrat jasmaniah, yang nantinya akan menyucikan diri manusia. Tiada satu pun bentuk ibadah atau usaha mendekatkan diri kepada Allah yang menyamai puasa, karena di dalamnya tidak mungkin ada kemunafikan. Puasa merupakan rahasia antara Tuhan dan hamba-Nya. Ketika seseorang berpuasa dengan sabar, ikhlas, dan penuh cinta, hubungan antara hamba yang berpuasa dan Tuhannya menjadi tanpa kepentingan: ketundukan total. Orang itu menyerahkan kehendak dan hasrat-hasratnya, dan bertindak menurut kehendak Tuhan. Itulah mengapa Allah berkata, "Seluruh amal dan ibadah manusia adalah untuk mereka sendiri dan milik mereka. Hanya puasalah untuk-Ku, dan balasannya adalah dari-Ku." Allah juga mengatakan bahwa napas seorang berpuasa lebih harum bagi-Nya daripada bau misik, karena apa yang Tuhan cium bukanlah bau busuk melainkan pengejawantahan sifat-sifat Sabar dan Sayang-Nya. Seseorang yang berpuasa demi Allah mengembuskan pengejawantahan aroma ini dalam setiap napasnya.

### **Zakat**

Zakat merupakan salah satu rukun Islam. Setiap tahun, setiap muslim diwajibkan memberikan seperempat puluh dari modal lancarnya pada muslim lain yang

membutuhkan. Sebagaimana salat dan puasa dilakukan untuk membersihkan jiwa, zakat adalah ibadah untuk menyucikan kekayaan material. Zakat membersihkan kekayaan kita dan membuatnya halal.

Sebagaimana zakat merupakan perbuatan paling baik, maka kekikiran merupakan dosa terburuk. Ibn 'Arabî berkata, "Orang yang memberikan sebagian kekayaannya akan menerima lebih banyak dari Allah dibandingkan dengan apa yang dia berikan itu. Orang kikir, selain dosa kekikirannya, bersalah karena tidak memercayai Sang Maha Pemberi rezeki. Ia lebih bergantung pada harta kekayaannya yang hina ketimbang pada kedermawanan Tuhannya. Karena itu, nafkahkanlah sebagian dari apa yang telah Allah berikan kepadamu, dan jangan takut miskin! Allah akan memberimu apa yang telah ditakdirkan untukmu, baik kamu memintanya atau tidak. Tak pernah ada dermawan binasa dalam kemiskinan."

Ibn 'Arabî juga menceritakan bahwa seorang wali pada masanya, yang disalahpahami oleh masyarakat, dituduh kafir dan hendak dihukum mati. Sementara dia digiring ke tempat eksekusi, dia berpapasan dengan tukang roti. Dia minta orang itu agar mengutangnya setengah potong roti. Karena kasihan kepadanya, si tukang roti memberinya roti. Tak lama melangkah, di sudut jalan itu ada seorang pengemis. Sang wali memberikan roti itu kepadanya.

Ketika iring-iringan itu tiba di tempat eksekusi, sang hakim, sebagaimana lazimnya, menanyai orang-orang yang berkumpul di sana apakah mereka mem-

berikan persetujuan terakhir untuk menghukum mati orang yang telah mereka nyatakan sebagai kafir dan pelanggar agama itu. Orang-orang berteriak serentak, "Tidak, orang ini seorang wali, bukan seorang kafir! Dia adalah ungkapan keadilan Ilahi, bukan seorang yang melanggar agama!" Si hakim terkejut mendengar perubahan total ini, dan harus membebaskannya.

Si hakim menanyai sang wali mengenai alasan kesukaan publik kepadanya. "Apakah kemarahanmu lebih besar daripada kemarahan Allah?" sang wali bertanya. Sang hakim harus mengakui bahwa kemurkaan Allah lebih besar.

"Apakah setengah potong roti lebih besar daripada sebutir kurma?" Si hakim setuju bahwa setengah potong roti lebih besar.

"Apakah kamu telah mendengar ucapan-ucapan Nabi Allah?" tanya sang wali kepadanya. "Dia bersabda, 'Lindungi dirimu dari kemurkaan Allah dan hukuman-Nya dengan memberi orang yang membutuhkan, sekalipun setengah butir kurma.' Dan juga, 'Sedekah memadamkan api hukuman, dan melindungimu dari mati muda.'"

### *Haji*

Rukun Islam kelima adalah berziarah ke Ka'bah di kota Mekah sekali dalam setahun. Ini sebuah pertunjukan hari pengadilan. Kita melepaskan seluruh tanda identitas dan membusanai diri kita dengan sehelai kain putih; raja dan pengemis sama saja. Selama tahapan ini, seorang haji menjadi mati, tanpa kepen-

tingan diri. Kita dilarang memotong tanaman yang hidup, membunuh serangga yang menggigit, melepas keropeng tubuh, atau bahkan menyisir rambut kita.

Di antara tindakan simbolik yang dilaksanakan selama ibadah haji ini adalah tawaf, berkumpul bersama-sama di 'Arafah, dan mengurbankan seekor biri-biri demi mengenang pengurbanan putra Nabi Ibrâhîm. Ibn 'Arabî mengatakan bahwa makna harfiah haji (*ziyârah*) adalah niat yang sadar untuk melaksanakan sesuatu pada waktu tertentu.

Ketika Allah menyapa Nabi Ibrâhîm,

*... sucikanlah Rumah-Ku untuk mereka yang mengelilinginya, atau menggunakannya sebagai tempat untuk istirahat, atau rukuk, atau bersujud. (al-Baqarah [2]: 125)*

Dia menghubungkan rumah itu, di planet ini, pada diri-Nya. Dan ketika Dia berkata,

*Rumah (ibadah) pertama yang dijanjikan bagi umat manusia adalah rumah di Bakka, (Âl 'Imrân [3]: 96)*

Dia membanggunya sebagai rumah ibadah pertama dan menetapkannya sebagai sebuah tanda Singgasana-Nya di bumi. Dia meminta umat manusia untuk mengitarinya (tawaf) sebagaimana para malaikat yang mengitari Singgasana-Nya. Tapi, tawaf di Ka'bah yang dilakukan orang-orang yang bacaannya merupakan penegasan yang tulus atas apa yang ada dalam hati mereka, yang telah membersihkan hatinya dari go-

daan-godaan hidup di dunia ini, adalah ibadah yang lebih bernilai daripada kesetiaan para malaikat yang tawaf di Singgasana Allah di langit.

Allah membangun rumah-Nya di atas tiga tiang, walaupun sekarang tampak pada kita dalam bentuk kubus. Tiga tiang ini merupakan simbol atas tiga zikir hati. Satu tiang berada pada sudut tempat Batu Hitam (*Hajar Aswad*) di letakkan, yang mewakili ilham Ilahi. Tiang pada arah Yaman mewakili watak-watak malakût. Tiang ketiga mewakili dorongan jasmani nafsu manusia. Tiga tiang penyangga ini merupakan pelindung; tiang-tiang itu melarang anjuran-anjuran jahat untuk memasuki rumah Tuhan. Dengan disangga oleh tiga tiang ini, empat sisi rumah Allah mengejawantahkan cinta—sekalipun sisi keempat kubus itu, yang menghadap ke Irak, mewakili kemungkinan jahat dalam diri umat manusia.

Hati orang beriman adalah Ka'bah yang sebenarnya. Ia juga memiliki empat sisi ilham Ilahi, sifat-sifat malakût, pengaruh-pengaruh material, dan godaan-godaan yang kejam. Tapi seseorang yang mengenal Tuhannya memiliki tiga sisi dalam hatinya. Tidak ada godaan-godaan kejahatan.

Sebagaimana salat sehari-hari dimulai dengan pernyataan "Allah adalah lebih besar", demikianlah haji dimulai dengan pernyataan kehadiran: "Ya Tuhan, aku datang! Aku di sini dalam ketaatan, siap menerima perintah-Mu! Tidak ada apa pun selain Engkau, seluruh puji adalah milik-Mu, semua milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu." Ketika Nabi Ibrâhîm diperintahkan untuk

membangun Ka'bah, Allah menyuruhnya mengucapkan kata-kata ini—dan di alam ruh, Tuhan memperdengarkan kata-kata itu pada semua ruh orang beriman. Dalam zikir, orang-orang yang berhaji mengucapkan kalimat-kalimat ini.

Jamaah haji laki-laki mengenakan dua lapis kain putih—satu dililitkan di sekitar pinggang, hingga mencapai bagian bawah lutut, dan satu lapis diselendangkan di atas bahu untuk menutup tubuh. Jamaah haji wanita, juga mengenakan kain putih, bisa tidak menutup wajah. Praktik ini menghapus seluruh perbedaan tingkatan dan status sosial, dan merupakan sebuah simbol kain kafan.

Pakaian putih ibadah haji tidak dijahit—ia seolah-olah tidak dikenakan oleh kedua tangan manusia. Ia milik Allah, yang menyembunyikan apa yang patut dicela atau aib pada diri manusia, yang melindungi dari setiap sesuatu yang Allah larang dan dari godaan-godaan jasmaniah. Seperti Adam, kita membawa dosa-dosa kita sendiri saat haji. Tapi, jika dia tidak bersalah, dia tidak akan turun ke dunia kita, di mana dia dimuliakan dengan menjadi khalifah Allah.

Batu Hitam yang dipasang pada satu sudut Ka'bah itu bagaikan Adam. Ia juga meninggalkan surga dalam keadaan suci dan putih. Ia berubah menjadi hitam ketika memasuki atmosfer bumi. Namun, orang beriman menciumnya selama berhaji.

Pada akhir ibadah haji, di Mina, setiap hari selama tiga hari, jamaah haji melemparkan tujuh batu pada setan. Manusia mengenal Tuhannya melalui tiga

aspek-Nya: tindakan-tindakan-Nya, sifat-sifat-Nya, dan wujud-Nya. Tiga hari mewakili tiga pengejawantahan ini. Tujuh batu mewakili tujuh dosa yang lebih besar: ujub, pongah, munafik, dengki, amarah, keburukan, cinta harta, dan cinta takhta. Jadi, pada hari pertama, kita melepaskan dosa-dosa ini dari perbuatan-perbuatan kita; pada hari kedua, dari watak kita; pada hari ketiga, dengan mengagungkan rahasia Zat Allah, kita melepaskannya dari wujud diri kita. Akhirnya bersih, di tempat yang disebut Mina, yang berarti “Harapan” dan “Tujuan”, kita menyelesaikan ibadah haji dan kembali ke dunia. Kemudian, kita mencoba melakukan apa yang benar, dan mewujudkan apa yang menjadi tujuan kita diciptakan.[]